

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
MAROS**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
MAROS**

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Maros/
Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,
Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah
Sulaiman, -- Jakarta: Pertanian Press, 2024
154 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-337-7
E-ISBN : 978-979-582-338-4 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Maros**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Maros/ Editor, Yulianto, Gesha Yuliani
Nattasya, Herman Eko Pratikno, Ageng
Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
154 hlm. : illus. ; 25 cm.

ISBN : 978-979-582-337-7
E-ISBN : 978-979-582-338-4 (PDF)

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Contents

KATA PENGANTAR.....	iv
<i>FOREWORD.....</i>	<i>v</i>
Daftar Isi.....	vi
<i>Table of Contents.....</i>	<i>vi</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture.....</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
<i>Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....</i>	<i>xiii</i>
1. Berawal dari Gembala Sapi Orang Lain, Nurlela Kini Jadi Juragan.....	2
<i>Starting as a Cowherd for Other People, Nurlela is Now a Cow Boss.....</i>	<i>2</i>
2. Tak Kenal Kata Mundur, Sultan Sakri Hadapi Penyakit Jembrana.....	7
<i>Undeterred, Sultan Sakri Tackles Jembrana Disease.....</i>	<i>7</i>
3. Perjalanan Nurlia di Dunia Budidaya Jamur.....	12
<i>Nurlia's Journey in Mushroom Cultivation.....</i>	<i>12</i>
4. Hinaan Tak Menghalangi Ersu Kembangkan Ayam Hias.....	18
<i>Turning Insults into Inspiration: Ersu's Journey with Ornamental Chickens.....</i>	<i>18</i>
5. Rarang Ejayya, Bukti Kegigihan Fahmy dalam Usaha Ayam Petelur.....	24
<i>Rarang Ejayya Becomes a Testament to Fahmy's Persistence in the Laying Hen Business.....</i>	<i>24</i>
6. Tak Sekadar Hobi, Ayam Hias Kini Jadi ATM Bagi Munir.....	29
<i>More Than a Hobby, Ornamental Chickens Now Serve as an ATM for Munir.....</i>	<i>29</i>
7. Bermodal Nira Aren, Ramdani Bawa RASEKA ke Kancan Nasional.....	35
<i>Capitalizing on Palm Sugar, Ramdani Brings RASEKA to the National Level.....</i>	<i>35</i>
8. Jatuh Bangun Bisnis Ayam Petelur Akmal Hingga Jadi Young Ambassador.....	41
<i>Ups and Downs of Akmal's Running an Egg-Laying Chicken Business to Becoming a Young Ambassador.....</i>	<i>41</i>
9. Berkat Tanaman Hias, Andi Fatmawati Ubah Hobi Jadi Cuan.....	47
<i>Andi Fatmawati Turns Her Hobby of Growing Ornamental Plants into A Profitable Business.....</i>	<i>47</i>
10. Berawal dari Bagi Hasil Ternak, Syamsuddin Sukses Beternak Puluan Kambing Sendiri.....	53
<i>From Livestock Profit Sharing, Syamsuddin Successfully Breeds Dozens of Goats Himself.....</i>	<i>53</i>
11. Albar Sarjana Biofisika Kepincut Manisnya Madu Trigona.....	58
<i>Biophysics Graduate Albar Lured by the Sweetness of Trigona Honey.....</i>	<i>58</i>
12. Syarifuddin Lau Buktikan Tanaman Hias Bisa Mengubah Hidup.....	63
<i>How Syarifuddin Lau Proves Ornamental Plants Can Transform Lives.....</i>	<i>63</i>
13. Kisah Sukses Rusli, Milyarder Petani Jagung Maros.....	67
<i>Rusli's Success Story, A Billionaire Corn Farmer from Maros.....</i>	<i>67</i>
14. Yunita Buktikan Keterbatasan Bisa Jadi Keunggulan.....	71
<i>Yunita Proves Limitations Can Be Advantages.....</i>	<i>71</i>

15. Nur Hikmah Membangkitkan Ekonomi Desa Melalui Jamur Tiram.....	76
<i>Nur Hikmah Revives Village Economy Through Oyster Mushroom Cultivation.....</i>	<i>76</i>
16. Berkat Hidroponik, Abdul Malik Bisa Lipat Gandakan Pendapatan.....	81
<i>Thanks to Hydroponics, Abdul Malik Can Double His Income</i>	<i>81</i>
17. Abdul Razak Transforms Damai Village Into Organic Vegetable Center.....	86
<i>Abdul Razak Ubah Desa Damai Jadi Sentra Sayuran Organik.....</i>	<i>86</i>
18. Inovasi Rasa Pisang, Taufik Bawa Camilan Lokal Jadi Tren Nasional.....	92
<i>Banana Flavor Innovation, Taufik Brings Local Snacks become National Trend.....</i>	<i>92</i>
19. Perjalanan Oktavina Menuju Usaha Ayam Broiler	98
<i>Oktavina's Journey to Broiler Chicken Business.....</i>	<i>98</i>
20. Gelar Sarjana Bertani? Putri Ayu Buktikan Pertanian Bisa Cuan Besar.....	103
<i>Bachelor's Degree in Farming? Putri Ayu Proves that Agriculture Can Make Big Profits.....</i>	<i>103</i>
21. Bantaran Sungai Jadi Ladang Cabai Sahajuddin.....	109
<i>Riverbanks Turned into Chili Fields by Sahajuddin.....</i>	<i>109</i>
22. Lisca Berhasil Bangkit dari Kegagalan Beternak Sapi.....	114
<i>Lisca Successfully Rises from Failure in Cattle Farming.....</i>	<i>114</i>
23. Ilmi Buktikan Sarjana Arsitektur Dapat Cuan dari Jamur Tiram.....	119
<i>Ilmi Proves Architecture Graduates Get Profit from Oyster Mushroom</i>	<i>119</i>
24. Radika Buktikan Kaktus Bisa Menghidupkan Ekonomi Desa.....	124
<i>Radika Proves that Cacti Can Boost the Village Economy.....</i>	<i>124</i>
25. Nurhikmah Mengubah Nasib Keluarga Melalui Jagung Hibrida.....	129
<i>Nurhikmah Changes Her Family's Fate Through Hybrid Corn.....</i>	<i>129</i>
26. Bisnis Itik Jadi Mesin Uang Bagi Nirwana.....	134
<i>Duck Farming Business Becomes Money Machine for Nirwana.....</i>	<i>134</i>
27. Sumarwan Membuktikan Disabilitas Tak Halangi Raup Cuan di Bisnis Kunyit	140
<i>Sumarwan Proves That Person with Disabilities Can Profit From the Turmeric Business.....</i>	<i>140</i>
28. Sarabba Cika', Minuman Instan Khas Makassar Mengubah Hidup Bagus.....	145
<i>Sarabba Cika', Specialty Makassar Instant Beverage that Changed Bagus' Life.....</i>	<i>145</i>
29. Asniar Buktikan Usaha Sapi Potong Tak Kalah Menarik.....	150
<i>Asniar Proves Beef Cattle Business to be Equally Interesting.....</i>	<i>150</i>
30. Mariama Berjuang Melawan Rintangan, Menjadi Sang Ratu Telur Asin dari Maros.....	154
<i>Mariama Fighting Against the Odds Become Queen of Salted Eggs from Maros.....</i>	<i>154</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil. Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045. Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector. We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Director General of Indonesia
Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development
(IAAEHRD)**

Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of
Indonesia Center for
Agricultural Education
(ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
– Director of YESS Programme**

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Berawal dari Gembala Sapi Orang Lain, Nurlela Kini Jadi Juragan

Starting as a Cowherd for Other People, Nurlela is Now a Cow Boss

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Di sebuah dusun kecil bernama Majannang, Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, hiduplah seorang perempuan tangguh bernama Nurlela.

Sebagai seorang ibu empat anak, Nurlela tengah menikmati hasil jerih payahnya yang tak mengenal lelah. Dari awalnya menjadi gembala sapi milik orang lain, kini ia sudah berhasil menjadi juragan sapi dengan lebih dari 20 ekor sapi miliknya sendiri.

Kisah perjalanan Nurlela dimulai di tahun 2008, saat ia pertama kali terjun ke dunia peternakan dengan bekerja sebagai peternak sapi milik orang lain. "Saya ingat betul, waktu itu hanya berharap bisa mendapatkan sedikit uang tambahan untuk keluarga," kenangnya.

Selama dua tahun bekerja, ia tak hanya menggembala, tetapi juga belajar banyak tentang cara merawat dan mengelola ternak dari pengusaha-pengusaha yang lebih berpengalaman.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Dengan latar belakang yang minim tentang peternakan, Nurlela

In a small hamlet called Majannang, Kurusumange Village, Tanralili Sub-district, Maros Regency, lives a tough woman named Nurlela.

As a mother of four children, Nurlela enjoys the fruits of her tireless labor. From initially being a cowherd for other people, she has now succeeded in becoming a cow boss with more than 20 cows of her own.

Nurlela's journey began in 2008 when she first entered the livestock world by working as a cattle breeder for others. "I remember clearly, at that time, I only hoped to get a little extra money for my family," she recalled.

During her two years of work, she herded and learned much from more experienced entrepreneurs about caring for and managing livestock.

However, the journey could have been smoother. With a minimal background in livestock, Nurlela had to work hard to understand all the ins and outs of caring for cows. "It was like learning to play the piano without knowing the notes!" she said with a smile as she recalled her early days.

After two years of gathering

harus bekerja keras untuk memahami segala seluk-beluk merawat sapi. "Rasanya seperti belajar bermain piano tanpa tahu notnya!" ujarnya sambil tersenyum mengenang masa-masa awalnya.

Setelah dua tahun mengumpulkan pengalaman dan tabungan, pada tahun 2010, Nurlela memberanikan diri untuk membeli enam ekor sapi dari uang tabungannya. "Ini bukan keputusan mudah, tapi saya percaya ini adalah langkah awal yang tepat."

Memulai usaha dengan enam ekor sapi ternyata bukan hal mudah bagi seorang ibu berusia 38 tahun ini. Di balik senyum manisnya, Nurlela harus mengatasi berbagai tantangan, termasuk kekurangan pengetahuan teknis. Ia tak segan-segan belajar dari para peternak lain dan membaca buku tentang peternakan. "Kadang, saya merasa seperti mencari jarum di tumpukan jerami," ungkapnya sambil tertawa.

Tahun 2021 menjadi titik balik ketika Nurlela mengenal Program YESS. Ia mendaftar untuk mengikuti pelatihan dasar dan berusaha membuat proposal untuk mendapatkan hibah kompetitif.

Namun, di sinilah tantangan baru muncul. "Saya tidak tahu cara menggunakan komputer!" keluhnya. Meski demikian, tekadnya tak tergoyahkan. Ia menuliskan semua rancangan proposalnya di atas kertas dan membawanya ke tempat pengetikan.

"Beberapa kali saya harus bolak-balik untuk merevisi proposal," tuturnya dengan nada bercanda, mengenang momen-momen lucu saat meminta bantuan di tempat pengetikan.

"Kalau mau berhasil, harus siap dengan semua rintangan!" pikirnya. Dan akhirnya, di tahun 2022, perjuangan dan kegigihannya membuahkan hasil. Nurlela berhasil lulus sebagai

experience and savings, in 2010, Nurlela dared to buy six cows from her savings. "This was not an easy decision, but I believe this is the right first step."

Starting a business with six cows was not easy for this 38-year-old mother. Behind her sweet smile, Nurlela had to overcome various challenges, including a lack of technical knowledge. She did not hesitate to learn from other farmers and read books about farming. "Sometimes, I feel like I'm looking for a needle in a haystack," she said in laughter.

The year 2021 marked a turning point for Nurlela when she learned about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. Eager to improve her business, she registered for basic training and set her sights on winning a competitive grant.

But a new challenge soon emerged. "I don't know how to use a computer!" she confessed. Despite this, her determination never wavered. She wrote all the drafts of her proposal by hand and then took them to an internet cafe.

"Several times, I had to go back and forth to revise the proposal," she recalled with a smile, remembering the funny moments when she asked for help at the internet cafe.

"If you want to succeed, you have to be ready for all the obstacles!" she thought. Finally, in 2022, her hard work and persistence paid off. Nurlela was selected as one of the recipients of a competitive grant worth IDR50,000,000. "Wow, I felt like I won the lottery!" she exclaimed, her eyes sparkling excitedly.

However, like farms that must endure unpredictable weather, Nurlela also faced tough times. When her cows got foot and mouth disease (FMD), she felt the weight of the challenge. "FMD is like a storm that comes suddenly,"

salah satu penerima hibah kompetitif dengan total Rp. 50 juta. "Wah, saya merasa seperti memenangkan lotre!" serunya dengan mata berbinar.

Namun, seperti halnya peternakan yang menghadapi berbagai cuaca, Ibu Nurlela juga mengalami masa sulit. Ketika sapi-sapinya terkena penyakit mulut dan kuku (PMK), Nurlela merasakan betapa menantanginya menjalankan usaha ini. "PMK itu ibarat badai yang datang tiba-tiba," jelasnya. Penyakit ini sangat menular dan menyebabkan beberapa ternaknya mati. "Satu-satunya yang bisa saya lakukan adalah tetap berdoa dan berusaha."

Kematian sapi-sapinya tentu menjadi pukulan berat. Namun, ia tetap bersyukur dan ikhlas. "Kehilangan itu mengajarkan kita untuk lebih berhati-hati," ujarnya. Untuk mengatasi masalah PMK, Nurlela mulai bekerja sama dengan Puskesmas Maros untuk melakukan pemeriksaan berkala dan mencari pengobatan tradisional. "Bisa dibilang, saya menjadi dokter sapi!" candanya.

Dengan pengobatan dan perawatan yang lebih ketat, akhirnya ia berhasil menghentikan penyebaran PMK di peternakannya. "Kadang, keberanian dan pengetahuan adalah dua senjata utama," tegasnya. Kini, ia lebih fokus pada kesehatan ternaknya, memastikan semua dalam kondisi prima agar bisa menghasilkan daging berkualitas.

Dengan bantuan dana hibah, Nurlela mulai mengembangkan usahanya. Jumlah sapi yang dimilikinya semakin bertambah, dan namanya mulai dikenal di kalangan peternak lain. "Sekarang, para tetangga datang kepada saya untuk bertanya tentang beternak sapi," katanya dengan bangga.

Dan yang lebih membanggakan,

she explained. This highly contagious disease led to the death of some of her cattle. "The only thing I could do was keep praying and trying," she said.

The loss of her cows was a heavy blow, but she stayed grateful and resilient. "The loss taught us to be more careful," she reflected. To tackle the FMD outbreak, Nurlela partnered with the Maros Animal Health Center for regular check-ups and sought traditional remedies. "You could say I became a cow doctor!" she joked.

Through strict treatment and care, she stopped the spread of FMD on her farm. "Sometimes, courage and knowledge are the two main weapons," she said. Now, she focuses on maintaining her cattle's health, ensuring they are in prime condition to



banyak perempuan di sekitar tempat tinggalnya mulai belajar beternak darinya.

Nurlela yang dikenal sebagai Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Matahari, selalu berbagi pengetahuan dengan sesama anggota. "Saya ingin perempuan di sini tidak hanya jadi ibu rumah tangga, tapi juga mandiri secara ekonomi," tegasnya. Melihat perempuan-perempuan di sekitarnya mulai berdaya dan sukses dalam usaha peternakan mereka, hati Nurlela berbunga-bunga.

Di tengah kesuksesannya, Nurlela tidak melupakan tujuannya untuk memberdayakan perempuan di sekitarnya. Ia mulai aktif mengembangkan KWT Matahari, mengajak ibu-ibu untuk belajar beternak sapi dengan baik. "Saya ingin memastikan tidak ada lagi perempuan yang merasa terpinggirkan," ungkapnya.

Nurlela juga mengadakan pelatihan dan seminar untuk mengedukasi

produce high-quality meat.

With the grant's help, Nurlela began to develop her business. The number of cows she owns has increased, and her name has become known among other farmers. "Now, my neighbors come to me to ask about raising cattle," she said proudly.

And what's even more encouraging is that many women around her residence have started to learn how to raise cattle from her.

Nurlela, the Chairwoman of the Matahari Women's Farmers Group, always shares her knowledge with fellow members. "I want women here to not only be housewives but also be economically independent," she said. Seeing the women around her begin to be empowered and successful in their livestock businesses, Nurlela's heart blossomed.

Despite her success, Nurlela does not forget her goal of empowering the women around her. She began actively



perempuan-perempuan di daerahnya. "Kami ingin membentuk komunitas yang kuat, di mana setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil," ujarnya dengan semangat.

Melihat pencapaian yang diraihinya, Nurlela merasa bangga. Ia berharap, di masa depan, perempuan-perempuan di sekitarnya bisa lebih mandiri dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan. "Tidak ada lagi diskriminasi karena ketidakmampuan ekonomi. Kami ingin menjadi perempuan yang berdaya!" teriaknya penuh semangat.

Sejak saat itu, Nurlela tidak hanya dikenal sebagai peternak sukses, tetapi juga sebagai inspirasi bagi banyak orang, terutama perempuan di sekitarnya. "Jika saya bisa, pasti kalian juga bisa!" menjadi semboyan yang selalu ia katakan kepada mereka.

Kisah Nurlela adalah kisah keberanian, kerja keras, dan harapan. Dari seorang gembala sapi orang lain, ia kini telah menjadi juragan sapi yang dihormati. Perjalanan ini bukan hanya miliknya, tetapi juga perjalanan banyak perempuan yang berjuang untuk bangkit dan menemukan kekuatan dalam diri mereka. "Semua berawal dari mimpi kecil, dan sekarang mimpi itu telah menjadi kenyataan," ujarnya sambil tersenyum bangga.

Di balik semua pencapaian ini, Nurlela tahu bahwa tantangan akan selalu ada. Namun, dengan tekad dan semangat yang kuat, ia yakin bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Siapa sangka, dari pekerjaan yang sederhana, ia bisa menciptakan perubahan yang berarti tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk perempuan di sekitarnya. Dengan langkah pasti, Nurlela siap melangkah menuju masa depan yang lebih cerah. Omsetnya bisa mencapai 225 juta per tahun

developing the Matahari KWT, inviting mothers to learn how to raise cattle properly. "I want to make sure that no more women feel marginalized," she said.

Nurlela also holds training and seminars to educate women in her area. "We want to form a strong community, where every woman has an equal opportunity to succeed," she said enthusiastically.

Seeing her achievements, Nurlela felt proud. She hopes that in the future, women around her can be more independent and able to compete in facing challenges. "No more discrimination due to economic inability. We want to be empowered women!" she shouted enthusiastically.

Since then, Nurlela has been known as a successful farmer and an inspiration to many people, especially women around her. "If I can, you can too!" is the motto she always tells them.

Nurlela's story is one of courage, hard work, and hope. From a herder of other people's cows, she has now become a respected cattle tycoon. This journey belongs to her and many women who struggle to rise and find strength within themselves. "It all started with a small dream, and now that dream has come true," she said proudly.

Behind all these achievements, Nurlela knows that challenges will always be there. However, with firm determination and spirit, she believes nothing is impossible. Who would have thought that, from a simple job, she could create meaningful change for herself and the women around her? With firm steps, Nurlela is ready to walk towards a brighter future.

Tak Kenal Kata Mundur, Sultan Sakri Hadapi Penyakit Jembrana

***Undeterred, Sultan Sakri Tackles
Jembrana Disease***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Tahun 2020 menjadi tahun yang cukup berat bagi Sultan Sakri. Pemuda asal Dusun Tombolo, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros ini merasakan betapa pahitnya kehilangan ketika 12 ekor sapi peliharaannya mati mendadak akibat penyakit jembrana.

Betapa tidak, 12 ekor sapi itu adalah harapan dan hasil kerja kerasnya. Di saat banyak orang mungkin memilih untuk menyerah, Sultan justru menunjukkan ketahanan yang mengagumkan.

Sultan Sakri, pemuda kelahiran Maros, 31 Desember 2000, memang bukan orang baru di dunia peternakan. Sejak kecil, ia sering membantu kakeknya yang merupakan peternak sukses.

Setiap kali menghabiskan waktu di peternakan, dia seperti menemukan jiwanya. Keberhasilan kakeknya menginspirasi Sultan untuk mengikuti jejaknya dan menekuni bidang ini lebih serius. Namun, pengalaman pahit yang dia hadapi saat membeli bibit sapi dari peternak kenalannya itu membuatnya menghadapi kenyataan pahit bahwa dunia peternakan tidak selalu manis

In 2020, Sultan Sakri faced a particularly challenging year. The young man from Tombolo Hamlet, Tompobulu Village, Tompobulu Subdistrict, Maros Regency, felt devastated when 12 of his cattle suddenly died due to Jembrana disease.

Those 12 cows represented his hopes and the fruits of his hard work. While many might have chosen to give up, Sultan displayed remarkable resilience.

Born on December 31, 2000, in Maros, Sultan Sakri is not a newcomer to the world of livestock farming. From a young age, he often assisted his grandfather, a successful cattle farmer.

Every moment spent on the farm seemed to ignite his passion. His grandfather's success inspired Sultan to follow in his footsteps and take livestock farming seriously. However, the painful experience of purchasing cattle from a known breeder made him realize that the world of farming is not always as promising as it seems.

Sultan was shocked, devastated,

seperti yang dibayangkannya.

Sultan terkejut, terpuruk, dan merasakan beban di pundaknya. Bagaimana tidak? Dengan kerugian yang cukup besar, ia harus memikirkan cara untuk pulih dan melanjutkan usaha peternakan yang baru dimulainya.

Namun, dukungan dari keluarga dan sahabatnya menjadi pendorong utama. "Aku tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini," kata Sultan dengan tegas. "Dukungan dari keluarga membuatku semakin yakin untuk bangkit."

Sultan mulai mencari cara untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan semangat yang tak pernah padam, ia memperdalam pengetahuannya mengenai penyakit jembrana. Dia belajar dari banyak sumber dan melakukan berbagai penelitian.

Ternyata, dia menemukan banyak informasi berguna mengenai pen-

and felt the burden on his shoulders. How could he not be? With such a significant loss, he had to figure out how to recover and continue the livestock business he had just started.

However, the support from his family and friends became his main motivation. "I am not facing this problem alone," Sultan stated firmly. "The support from my family made me even more determined to rise again."

Sultan began looking for ways to solve the problem. With his unwavering spirit, he deepened his knowledge of Jembrana disease. He studied various sources and conducted extensive research.

Eventually, he discovered useful information about preventing and managing the disease. Sultan started implementing several strategies, including maintaining the cleanliness of his cattle barns and improving the cattle's feeding patterns. "If we know



cegahan dan penanganan penyakit tersebut. Sultan mulai menerapkan berbagai strategi, mulai dari menjaga kebersihan kandang hingga memperbaiki pola makan sapi. "Jika kita tahu cara merawat hewan, mereka pun akan memberi kita hasil yang maksimal," tuturnya sambil tersenyum.

Setelah melalui berbagai proses belajar, Sultan tidak hanya fokus pada pencegahan penyakit, tetapi juga memikirkan cara untuk meningkatkan produktivitas peternakannya. Di tahun 2021, ia mengenal Program YESS.

Program ini menjadi titik balik yang sangat berharga dalam kariernya sebagai peternak. Sultan mendapatkan pelatihan proposal bisnis dan pelatihan lanjutan pakan ternak ruminansia. Hibah kompetitif sebesar Rp 50 juta menjadi penyemangat baru. "Aku merasa seperti mendapatkan energi baru," ungkapnya.

Dengan dana hibah tersebut, Sultan berhasil membeli beberapa ekor sapi baru. Dari 15 ekor sapi, kini ia memiliki 19 ekor. "Sapi-sapi ini harus dirawat dan dijaga dengan baik," ujarnya.

Tidak hanya itu, dengan jaringan yang diperolehnya dari Program YESS, ia mulai merambah pemasaran daring. "Mengapa kita harus terpaku pada cara lama?" pikirnya. Sultan mulai memanfaatkan media sosial dan platform jual beli online untuk menjangkau konsumen lebih luas.

Perlahan, usahanya mulai menunjukkan hasil. Penjualan sapi yang meningkat membuatnya bisa membiayai pendidikan adik-adiknya. "Melihat mereka belajar dengan baik adalah kebanggaan tersendiri bagiku," ucap Sultan. Ia bercerita bagaimana hidupnya kini bisa mandiri secara ekonomi dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Pencapaian ini membuatnya merasa seperti

how to care for animals, they will give us the best results," he said with a smile.

After going through various learning processes, Sultan did not just focus on disease prevention but also thought about ways to improve his livestock productivity. In 2021, he discovered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program.

This program became a pivotal turning point in his career as a livestock farmer. Sultan received training on business proposals and advanced ruminant feed techniques. A competitive grant of IDR50,000,000 provided renewed motivation. "I felt like I had a surge of new energy," he expressed.

With the grant funds, Sultan successfully purchased several new cattle. From having 15 animals, he now owns 19 animals. "These animals need to be cared for and maintained properly," he remarked.

Furthermore, with the network he gained from the YESS program, he ventured into online marketing. "Why should we be stuck with old methods?" he thought. Sultan started using social media and online marketplaces to reach a broader customer base.

Slowly but surely, his efforts began to bear fruits. The increased cattle sales allowed him to fund his younger siblings' education. "Seeing them study well is a source of pride for me," said Sultan. He shared how he now lives independently, no longer relying on his parents financially. This achievement made him feel like a hero in his family's eyes.

Even though many young people around him are uninterested in livestock farming, Sultan sees great potential in the field. "Farming isn't just about the animals; it's about management and

pahlawan di mata keluarganya.

Meski di sekelilingnya banyak anak muda yang kurang tertarik dengan dunia peternakan, Sultan melihat peluang besar di bidang ini. "Peternakan itu bukan hanya tentang hewan, tapi juga tentang manajemen dan strategi. Sangat fleksibel!" katanya.

Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berusaha memberdayakan anak-anak muda di sekitarnya. Banyak dari mereka yang ingin belajar beternak, dan Sultan dengan senang hati membagikan ilmunya.

"Beternak bukan sekadar pekerjaan; ini adalah passion," ungkapinya saat berbagi pengalaman di sebuah pelatihan yang diadakan untuk pemuda di desanya. Sultan bercerita tentang bagaimana pengalaman-pengalaman pahit dan manis dalam beternak membentuknya menjadi pribadi yang lebih tangguh. "Jika kita jatuh, kita harus bangkit. Itulah hidup," tegasnya.

Sultan berencana untuk memperluas usahanya. Dia bercita-cita memiliki peternakan yang lebih besar, dengan lebih banyak inovasi dan teknologi terkini. Dalam pikirannya, dia ingin menjadikan usaha peternakannya sebagai model bagi peternak muda lainnya. "Kita bisa memadukan antara tradisi dan teknologi modern," katanya penuh semangat.

Hari demi hari, Sultan terus mengembangkan usahanya. Ia tidak pernah berhenti belajar dan berinovasi. Dari hasil penjualan sapi, dia juga mulai berpikir untuk menjual produk sampingan seperti susu sapi, daging, dan bahkan pupuk organik.

"Setiap bagian dari usaha peternakan ini bisa dimanfaatkan," tuturnya. Dia sangat optimis dengan masa depan peternakan di desanya

strategy. It's incredibly flexible!" he explained.

He does not think only of himself; he also strives to empower the youth around him. Many of them want to learn about livestock farming, and Sultan is more than happy to share his knowledge.

"Farming isn't just a job; it's a passion," he expressed while sharing his experiences at a training session for young people in his village. Sultan recounted how the ups and downs of livestock farming shaped him into a more resilient person. "If we fall, we have to pick ourselves up. That's life," he declared firmly.

Sultan plans to expand his business.



dan berusaha menularkan semangat positif itu kepada generasi muda di sekitarnya.

Melihat semua pencapaian dan semangat yang dimiliki Sultan, tidak ada yang meragukan bahwa dia adalah contoh nyata dari seorang pemuda yang tak kenal kata mundur. Dari pengalaman pahit menghadapi penyakit jembrana hingga menjadi peternak sukses, Sultan Sakri adalah inspirasi bagi banyak orang. Dengan dedikasi, keberanian, dan semangat pantang menyerah, ia menunjukkan bahwa setiap tantangan bisa dihadapi jika kita mau belajar dan berusaha.

Dengan harapan yang terus membara, Sultan berharap bisa membawa lebih banyak anak muda untuk bergabung dalam dunia peternakan. "Kita tidak hanya membangun usaha, tetapi juga membangun masa depan," katanya. Dan dalam perjalanan ini, Sultan Sakri membuktikan bahwa dengan kerja keras dan ketekunan, semua impian bisa terwujud. Omsetnya bisa mencapai 45 juta per bulan.

He dreams of owning a larger farm with more innovations and the latest technology. In his mind, he envisions his livestock enterprise becoming a model for other young farmers. "We can combine traditional with modern technology," he said enthusiastically.

Day by day, Sultan continues to develop his business. He never stops learning and innovating. From the proceeds of cattle sales, he has also started considering selling byproducts such as cow's milk, meat, and even organic fertilizer.

"Every part of this livestock business can be utilized," he said. Sultan is highly optimistic about the future of farming in his village and works hard to spread that positive energy to the younger generation around him.

Seeing all of Sultan's achievements and his unwavering spirit, there is no doubt that he is a true example of a young man who never gives up. From the bitter experience of facing Jembrana disease to becoming a successful livestock farmer, Sultan Sakri is an inspiration to many. With dedication, courage, and relentless determination, he shows that every challenge can be overcome if we are willing to learn and persevere.

Sultan hopes to encourage more young people to join the world of livestock farming. "We're not just building a business, we're building a future," he said. In this journey, Sultan Sakri proves that with hard work and persistence, every dream can come true.

Perjalanan Nurlia di Dunia Budidaya Jamur

Nurlia's Journey in Mushroom Cultivation

Oleh/by: Nurfaradillah Yani

Sebagai seorang ibu rumah tangga, Nurlia selalu memikirkan bagaimana cara membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun, di tengah rutinitas sehari-hari yang padat, ia merasa ada yang kurang—semacam rasa haus akan tantangan baru.

Di tahun 2017, saat ia melihat tetangga di Kecamatan Simbang melakukan budidaya jamur tiram dengan penuh semangat, terbersitlah ide brilian dalam benaknya: “Kenapa tidak? Ini bisa jadi peluang!”

Maka dimulailah petualangan Nurlia dalam dunia budidaya jamur. Dengan tekad dan semangat yang membara, ia bersama sang suami mulai merintis usaha yang dinamai “Jamur Simbang.” Awalnya, semuanya tampak penuh warna dan menjanjikan. Namun, seperti yang sering terjadi dalam kehidupan, tidak semua rencana berjalan mulus.

“Duh, inikok jamurnya sepi peminat?” keluh Nurlia sambil memandang tumpukan jamur yang siap dipasarkan. Kesulitan menemukan pasar untuk jamur yang ia budidayakan menjadi

As a housewife, Nurlia often thought about ways to help support her family's economy. However, amidst her busy daily routine, she felt something was missing—like a thirst for new challenges.

In 2017, she saw a neighbor in Simbang District enthusiastically cultivating oyster mushroom, and an idea sparked in her mind: “Why not? This could be an opportunity!”

Thus, Nurlia's adventure in the world of mushroom cultivation began. With strong determination, she and her husband started a business called “Jamur Simbang” which meant Simbang Mushroom. At first, everything seemed colorful and promising. However, as often happens in life, not all plans go smoothly.

“Ugh, why are the mushrooms not selling?” Nurlia complained as she stared at the pile of mushrooms ready to be sold. Finding a market for the mushrooms she cultivated became the biggest challenge at the start of her business. Often, as night approached, thoughts of quitting and returning to her daily routine disturbed her sleep.

tantangan terberat di awal usahanya. Tak jarang, saat malam menjelang, pikiran untuk berhenti dan kembali ke rutinitas harian mengganggu tidurnya. Namun, rasa cinta dan semangatnya untuk berusaha selalu mengalahkan keraguan.

Tepat ketika Nurlia mulai merasa putus asa, pandemi Covid-19 melanda dunia pada tahun 2019. Ini adalah saat yang tidak terduga dan penuh ketidakpastian. Namun, dari setiap kesulitan selalu ada hikmah. Ketika orang-orang mulai mencari makanan sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, permintaan akan jamur tiram yang ditawarkan Nurlia meningkat pesat. "Duh, siapa sangka jamur bisa jadi pahlawan di tengah pandemi!" serunya gembira saat menerima pesan dari pelanggan yang meminta pasokan jamur.

But her love for the business and passion to succeed always overcame her doubts.

Just when Nurlia started to feel hopeless, the COVID-19 pandemic hit the world in 2019. This was an unexpected time of uncertainty, but every difficulty brings its own lessons. As people began seeking healthy food to boost their immune systems, the demand for the oyster mushrooms that Nurlia offered grew rapidly. "Who would have thought mushrooms could be heroes in the midst of a pandemic!" she exclaimed happily as she received messages from customers requesting supplies of mushrooms.

"Who needs mushroom during a pandemic?" she thought, almost unable to believe the drastic change in circumstances. The vegetable vendors at the market who used to laugh at her,



"Siapa yang butuh jamur di masa pandemi?" pikirnya, seolah tidak percaya dengan situasi yang tiba-tiba berubah drastis. Penjual sayuran di pasar yang dulunya menertawakannya, kini berjejer di belakang Nurlia, berusaha merebut perhatian pelanggan untuk produk jamurnya. Dari situ, ia mulai menyadari bahwa kesempatan selalu ada, meski terkadang disembunyikan oleh kesulitan.

Di tahun 2020, ketika angin segar menyapa, Nurlia bertemu dengan Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS). "Dari mana datangnya peluang ini?" gumamnya saat mendengar tentang pelatihan yang ditawarkan.

Tanpa berpikir panjang, ia pun mendaftar. Pelatihan proposal bisnis, literasi keuangan, dan pelatihan advance training packaging dan perizinan usaha pun diikutinya dengan semangat menggebu.

"Pelatihan ini membuatku merasa seperti mendapatkan peta harta karun!" serunya dengan nada gembira. Ia mendapatkan banyak ilmu baru yang sangat bermanfaat. Dengan bantuan Hibah Kompetitif dari Program YESS, Nurlia tidak hanya meningkatkan keterampilannya, tetapi juga jumlah produksi jamur yang dimilikinya.

Dari seorang ibu rumah tangga yang hanya tahu cara memasak jamur, kini Nurlia menjadi pengusaha jamur yang sukses. Sebelumnya, ia yang tidak begitu mampu berbicara di depan umum, kini mampu berdiri di depan banyak orang dan menjadi pemateri di berbagai kegiatan. Program YESS benar-benar telah menumbuhkan kepercayaan diri yang selama ini terpendam dalam dirinya.

Dengan kepercayaan diri yang baru, Nurlia pun mulai berinovasi. Tidak hanya menjual jamur tiram

now stood in line behind Nurlia, trying to grab the attention of customers for her mushroom products. From there, she began to realize that opportunities are always present, even though they may be hidden behind difficulties.

In 2020, as a fresh breeze blew her way, Nurlia encountered the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. "Where did this opportunity come from?" she murmured when she first heard about the training offered.

Without hesitation, she signed up. She eagerly participated in business proposal training, financial literacy, advanced training in packaging, and business licensing.

"This training made me feel like





segar, ia bersama kelompoknya mulai membuat olahan jamur seperti bakso dan nugget jamur. "Siapa bilang jamur hanya bisa digoreng?" teriaknya sambil menunjukkan produk baru yang ia ciptakan.

Tak hanya itu, mereka juga memproduksi keripik jamur kemasan yang sudah dipasarkan di berbagai toko oleh-oleh. "Jadi, kini bukan hanya ibu-ibu yang membeli, tetapi anak-anak pun berbaris menunggu keripik jamur ini!" Nurlia tertawa lepas. Kesuksesannya dalam usaha ini membuatnya mendapatkan berbagai penghargaan, baik untuk dirinya pribadi maupun untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Simbang yang ia pimpin.

I had found a treasure map!" she exclaimed joyfully. She gained many valuable new skills. With the help of a Competitive Grant from the YESS Program, Nurlia not only improved her skills but also increased her mushroom production.

From being a housewife who only knew how to cook mushrooms, Nurlia has now become a successful mushroom entrepreneur. Previously, she struggled to speak in public, but now she confidently stands in front of many people, becoming a speaker at various events. The YESS Program has truly boosted the self-confidence that had long been hidden within her.

With her newfound confidence,

Di tahun 2022 dan 2023, KWT Simbang di bawah kepemimpinan Nurlia meraih predikat sebagai Kelompok Wanita Tani Terbaik di Kabupaten Maros. "Jadi, sekarang kita sudah resmi dapat titel!" ujarnya sambil tersenyum lebar. Lebih jauh lagi, Nurlia mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia sebagai Petani Millenial Inovatif di tahun 2022. "Siapa sangka, dari seorang ibu rumah tangga, saya bisa mendapatkan penghargaan semacam ini," ujarnya, masih tidak percaya dengan pencapaian yang diraihinya.

Kini, Nurlia aktif memberikan edukasi kepada masyarakat terkait budidaya dan pengolahan jamur. Bukan hanya di Kecamatan tempat tinggalnya, tetapi hampir di seluruh wilayah Kabupaten Maros mengenalnya sebagai pengusaha jamur yang sukses. "Saya merasa sudah saatnya saya berbagi

Nurlia began to innovate. Not only did she sell fresh oyster mushrooms, but she and her group also started creating mushroom-based products such as mushroom meatballs and nuggets. "Who says mushrooms can only be fried?" she exclaimed while showcasing the new products she had created.

In addition, they also produced packaged mushroom chips, which were marketed in various souvenir shops. So now, it's not just the moms who buy, but even the kids are lining up for these mushroom chips!" Nurlia laughed with joy. Her success in this business led to several awards, both for herself and for the Kelompok Wanita Tani (KWT/Women's Farmer Group) from Simbang that she led.

In 2022 and 2023, Simbang KWT under Nurlia's leadership earned the title of Best Women's Farmer Group in Maros Regency. "So now we officially



ilmu,” tegasnya.

Produk Jamur Simbang kini tidak hanya tersedia di pasar tradisional, tetapi juga telah merambah supermarket dan toko-toko frozen food. “Ini semua berkat dukungan keluarga dan orang-orang di sekitar saya yang selalu percaya akan kemampuan saya,” tambahnya.

Perjalanan Nurlia di dunia budidaya jamur adalah kisah tentang tekad dan semangat yang tak pernah pudar. Dari seorang ibu rumah tangga biasa, ia berhasil mengubah hidupnya dan menginspirasi banyak orang di sekitarnya. “Jika ada satu hal yang saya pelajari, adalah bahwa setiap tantangan adalah peluang yang menunggu untuk ditemukan,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Berkat ketekunan dan inovasi yang tiada henti, Nurlia telah menunjukkan bahwa dengan keinginan dan kerja keras, siapa pun bisa meraih kesuksesan. Kisahnya adalah inspirasi bagi banyak perempuan di luar sana, bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga bukanlah halangan untuk berprestasi dan berkarya. Siapa sangka, jamur bisa membawa Nurlia jauh lebih tinggi dari sekadar dapur rumahnya. Omsetnya dapat mencapai 240 juta per tahun.

have a title!” she said with a wide smile. Furthermore, Nurlia received an award from the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia as an Innovative Millennial Farmer in 2022. “Who would have thought that from being a housewife, I could receive such an award,” she said, still in disbelief at her achievements.

Now, Nurlia actively educates the community about mushroom cultivation and processing. Not only in her district, but almost all of Maros Regency knows her as a successful mushroom entrepreneur. “I feel it’s time for me to share my knowledge,” she emphasized.

Jamur Simbang products are now not only available in traditional markets but have also reached supermarkets and frozen food stores. “This is all thanks to the support of my family and the people around me who always believed in my abilities,” she added.

Nurlia’s journey in the world of mushroom cultivation is a story of determination and an unwavering spirit. From an ordinary housewife, she managed to change her life and inspire many people around her. “If there’s one thing I’ve learned, it’s that every challenge is an opportunity waiting to be discovered,” she said with great confidence.

Through perseverance and relentless innovation, Nurlia has shown that with desire and hard work, anyone can achieve success. Her story is an inspiration to many women out there that being a housewife is no obstacle to achieving and creating. Who would have thought that mushrooms could take Nurlia far beyond her kitchen?

Hinaan Tak Menghalangi Ersas Kembangkan Ayam Hias

***Turning Insults into Inspiration:
Ersa's Journey
with Ornamental Chickens***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Di sebuah lingkungan kecil di Panjallangan, Kelurahan Bontoa, Kabupaten Maros, terdapat seorang pemuda yang tak biasa. Ersas Sahar Reza, yang lahir pada 30 Juni 2001, sudah mulai berwirausaha sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Mungkin bagi kebanyakan orang, bermain media sosial hanya sekadar hobi atau cara untuk bersenang-senang. Namun, bagi Ersas, media sosial adalah jendela dunia yang membawanya menuju impian yang lebih besar—menjadi pengusaha ayam hias.

Tentu saja, di balik impian besar ini, ada banyak halangan dan tantangan yang harus dihadapi. Sebagai seorang pemuda dari keluarga berkecukupan, Ersas tidak mau terjebak dalam kenyamanan yang ditawarkan oleh kehidupannya.

Ia memiliki tekad untuk membiayai kehidupannya sendiri dan membuktikan bahwa ia bisa sukses dengan usaha yang dibangunnya sendiri. Sayangnya, tidak semua orang melihat potensi dalam dirinya. Hinaan dan pandangan sebelah mata dari

An extraordinary young man lives in a small neighborhood in Panjallangan, Bontoa Village, Maros Regency. Ersas Sahar Reza, born June 30, 2001, has been an entrepreneur since high school. While most people see social media as merely a hobby or entertainment, Ersas views it as a window to the world—a stepping stone to his dream of becoming a successful ornamental chicken entrepreneur.

Of course, pursuing such an ambitious goal comes with its fair share of challenges. Despite coming from a well-off family, Ersas is determined not to rely on the comforts of his privileged upbringing.

He has resolved to finance his own life and prove that he can succeed on his own terms. Unfortunately, not everyone shares his vision. Neighbors and even some family members often dismissed his aspirations with insults and skeptical remarks.

"So, you want to be an ornamental chicken breeder? Why don't you go to college and pursue something more practical?" they would say. But Ersas did not let the negativity deter him. Instead,

tetangga, bahkan keluarga, sering kali datang silih berganti.

"Ternyata, kamu mau jadi peternak ayam hias? Kenapa tidak kuliah saja yang bermanfaat?" Begitu kira-kira komentar yang sering ia terima. Namun, bukan Ersya namanya jika ia mudah menyerah. Sebaliknya, hinaan-hinaan itu justru membuatnya semakin bersemangat. "Kalau mereka tidak percaya, biarkan saja. Saya akan buktikan bahwa saya bisa!" gumamnya dalam hati, sembari merawat ayam-ayamnya dengan penuh kasih.

Tahun 2018 menjadi titik awal bagi Ersya untuk terjun ke dunia usaha. Dengan modal nekat dan semangat yang membara, ia mulai menjalani usaha budidaya ayam hias. Awalnya, ia hanya memiliki tiga ekor ayam batik Italy. Dari situlah, ia mulai mengembangkan usahanya. Saat

he used the criticism as motivation. "If they don't believe in me, that's fine. I'll prove them wrong!" he resolved, all while lovingly tending to his chickens.

In 2018, Ersya officially began his journey as an entrepreneur. With minimal capital but boundless enthusiasm, he started his ornamental chicken farming business. Initially, he owned only three Italian Batik chickens. From this modest beginning, he began to grow his business. Each criticism he received only strengthened his resolve and fueled his ambition.

Over time, his efforts bore fruit. The number of chickens he owned increased dramatically. Today, Ersya has 37 breeding hens and around 60 chicks, including various exotic breeds such as American Silkie, Canadian Batik, Chamois Batik, and, of course, Italian Batik. Watching his chickens thrive fills him with pride and



orang-orang meremehkan, ia malah memanfaatkan kritik tersebut sebagai bahan bakar semangatnya.

Seiring waktu, ayam batik yang dimilikinya berkembang pesat. Kini, jumlahnya sudah mencapai 37 ekor indukan dan sekitar 60 ekor anakan dari berbagai jenis, termasuk American Silky, Batik Canada, Batik Chamois, dan tentu saja, Batik Italy. Setiap kali melihat ayam-ayamnya tumbuh sehat dan berkembang, rasa puas dan bangga selalu menghampirinya. Namun, perjalanan Ersas tidak berhenti di situ.

Di tahun 2022, kehidupan Ersas mengalami perubahan yang signifikan ketika ia mengenal Program YESS.

Berkat informasi dari seorang mobilizer, ia mengikuti berbagai pelatihan yang membantunya memahami seluk-beluk bisnis. Mulai dari pelatihan dasar seperti penyusunan proposal bisnis hingga *digital marketing*, semua diikutinya dengan penuh semangat.

Keterlibatan Ersas dalam Program YESS membuka banyak pintu kesempatan. Ia tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga menjalin hubungan baik dengan para petani muda lainnya. Jejaring yang terbentuk melalui program ini sangat berharga. "Saya bisa mendapatkan banyak pembeli baru dan teman-teman yang satu visi," ucapnya dengan semangat.

Namun, perjalanan menuju kesuksesan tidak selalu mulus. Ketika Ersas mencoba mengajukan proposal hibah kompetitif, ia harus menghadapi kenyataan pahit: dua tahun berturut-turut, proposalnya ditolak. Namun, seperti pepatah mengatakan, "Gagal sekali bukan berarti gagal selamanya." Ersas tidak menyerah. Ia terus berjuang, mengasah proposalnya, dan berusaha untuk memperbaiki setiap kelemahan yang ada.

Setiap kali periode hibah kom-

satisfaction. But Ersas's journey does not end here.

In 2022, Ersas's life significantly turned when he learned about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program.

Guided by information from a program mobilizer, he participated in various trainings that equipped him with essential business knowledge. From basic skills like drafting business proposals to advanced techniques such as digital marketing, Ersas embraced every opportunity to learn with enthusiasm.

His involvement in the YESS program opened numerous doors of opportunity. Beyond acquiring



petitif dibuka, Erska kembali berusaha. "Seperti layaknya ayam yang belajar terbang, saya pun harus terus mencoba," ungkapnya dengan optimisme. Dan pada akhirnya, perjuangannya membuahkan hasil. Di tahun 2024, Erska berhasil menjadi satu-satunya peserta yang lulus hibah kompetitif batch I di Kabupaten Maros. Ia tidak hanya mendapatkan hibah, tetapi juga terpilih sebagai *Local Champion*, yang memberinya kesempatan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak muda di daerahnya.

Kini, Erska bukan lagi pemuda yang dipandang sebelah mata. Ia mampu membuktikan kepada semua orang bahwa kerja keras dan ketekunan

new skills, Erska built meaningful relationships with other young farmers. The network he formed through the program became a valuable asset. "I've gained many new buyers and friends who share the same vision," he said enthusiastically.

However, Erska's journey to success was far from smooth. When he first submitted a competitive grant proposal, he faced a harsh reality: his proposal was rejected two years in a row. But as the saying goes, "Failing once does not mean failing forever." Refusing to give up, Erska persevered, meticulously refining his proposals and addressing their weaknesses.

Each time the competitive grant period reopened, Erska tried again. "Just



dapat membawa seseorang ke puncak kesuksesan. "Saya sudah bisa membiayai hidup saya sendiri, tanpa harus bergantung pada keluarga," ujarnya dengan bangga.

Selain itu, dampak positif dari Program YESS juga sangat terasa dalam hidup Ersu. Ia belajar banyak tentang metode pemasaran, media sosial, dan cara membangun relasi yang baik. Semua ini menjadi kunci penting dalam pengembangan usahanya, yang ia namakan Siklakson Beton Farm. "Tanpa YESS, mungkin saya tidak akan berada di titik ini," akunya, dengan rasa syukur yang mendalam.

Keberhasilan Ersu tidak hanya menjadi inspirasi bagi dirinya, tetapi juga bagi banyak anak muda lainnya di Kabupaten Maros. Ia sering diundang untuk berbagi cerita dan pengalamannya. "Hinaan-hinaan itu hanya angin lalu. Yang terpenting adalah bagaimana kita meresponnya," katanya dengan senyuman, membagikan semangat kepada teman-teman sebayanya.

Setiap kali ia melihat ayam-ayam hiasnya, ia teringat akan perjalanan panjang yang telah dilaluinya. Dari seorang pemuda yang dipandang sebelah mata, kini ia berdiri tegak sebagai contoh nyata bahwa kesuksesan dapat diraih melalui ketekunan dan semangat pantang menyerah. "Jika kamu punya mimpi, kejar terus! Jangan biarkan hinaan menghalangi langkahmu," pesannya kepada anak-anak muda lainnya.

Dalam perjalanan ini, Ersu tidak hanya menemukan keberhasilan dalam usahanya, tetapi juga menemukan jati dirinya. Ia belajar untuk tetap percaya pada impian dan kemampuannya, meskipun banyak yang meragukannya. Kini, dengan 37 indukan ayam dan lebih dari 60

like a bird learning to fly, I have to keep trying," he remarked optimistically. Eventually, his persistence paid off. In 2024, Ersu became the only participant in Maros Regency to secure a competitive grant in Batch 1. Not only did he receive the funding, but he was also honored as a Local Champion, giving him the platform to inspire and motivate other young people in his community.

Today, Ersu is no longer seen as someone to be underestimated. He has proven that hard work and perseverance can lead to remarkable achievements. "I can now fully support myself without relying on my family," he said proudly.

The positive impact of the YESS program is evident in Ersu's life. He has mastered marketing strategies, social media utilization, and relationship building—all critical skills that have propelled his business, Siklakson Beton Farm, to new heights. "Without YESS, I might not have reached this point," he admitted with heartfelt gratitude.

Ersu's success has become a beacon of inspiration for many young people in Maros Regency. He is frequently invited to share his story and experiences. "Insults are just like the wind—they pass by. What truly matters is how we respond to them," he said with a smile, encouraging his peers to stay resilient.

Every time he looks at his ornamental chickens, Ersu reflects on his long journey. From being dismissed by others as a young man, he now stands as a testament to how perseverance and an unyielding spirit can lead to success. "If you have a dream, never stop chasing it! Don't let insults hold you back," he advises other young people.

Through this journey, Ersu not only achieved success in his business but

anakan, ia telah membuktikan bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha yang tidak kenal lelah.

Hinaan yang dulu pernah menyakitkan kini hanya menjadi bagian dari cerita hidupnya, sebuah pengingat bahwa setiap orang memiliki jalan tersendiri untuk meraih mimpi. Dan siapa sangka, dari lingkungan kecil di Bontoa, seorang pemuda bisa menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri dan sumber inspirasi bagi orang lain.

Dengan semangat dan tekad yang membara, Ersah Sahar Reza terus melangkah, siap menghadapi tantangan baru di masa depan. Ayam hias bukan hanya ladang penghasilan, tetapi juga simbol perjuangan dan pencapaian yang tak ternilai. Omsetnya dapat mencapai Rp 54 juta per tahun.

also discovered his identity. He learned to believe in his dreams and abilities, even when others doubted him. With 37 breeding chickens and over 60 chicks today, Ersah has proven that relentless effort can turn ambition into reality.

The insults that once stung are now part of his story—a reminder that everyone has a unique path to success. Who would have thought that from a small neighborhood in Bontoa, a young man could become a hero to himself and an inspiration to others?

With unwavering determination and a burning spirit, Ersah Sahar Reza continues to forge ahead, ready to face new challenges. For him, ornamental chickens are more than just a source of income; they are a powerful symbol of struggle and achievement.

Rarang Ejayya, Bukti Kegigihan Fahmy dalam Usaha Ayam Petelur

***Rarang Ejayya
Becomes a Testament
to Fahmy's Persistence
in the Laying Hen Business***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Di sebuah desa kecil di Maros, seorang pemuda bernama Sulfahmy Rahman memiliki hobi yang bisa dibilang unik—jalan-jalan. Ya, dari satu daerah ke daerah lainnya, ia menjelajahi setiap sudut Indonesia.

Dalam setiap perjalanan, ada cerita, ada pelajaran, dan yang terpenting, ada inspirasi dari keberhasilan orang-orang yang ia temui. Namun, di balik hobi petualangannya, ada satu pertanyaan yang terus menggelitik pikiran Fahmy: “Apa yang harus kulakukan untuk masa depanku?”

Setelah puas berkeliling dan melihat berbagai keindahan alam dan keberhasilan usaha orang lain, Fahmy akhirnya mendapatkan pencerahan.

Pada tahun 2010, ia memutuskan untuk mendirikan usahanya sendiri, yang ia beri nama Rarang Ejayya. Usahanya ini dimulai dari 100 ekor ayam. Dia merasa bahwa beternak ayam petelur adalah pilihan yang tepat, mengingat permintaan akan telur yang selalu ada. “Satu butir telur, sejuta manfaat!” batinnya, sambil tersenyum.

Meski tanpa latar belakang

In a small village in Maros, a young man named Sulfahmy Rahman had a hobby that could be considered unique—traveling. Yes, from one region to another, he explored every corner of Indonesia.

In every journey, there was a story, a lesson, and most importantly, inspiration from the success of the people he met. However, behind his hobby of traveling, there was one question that constantly nagged at Fahmy's mind: “What should I do for my future?”

After traveling and witnessing the beauty of nature and the success of others, Fahmy finally had an epiphany.

In 2010, he decided to start his own business, which he named Rarang Ejayya. His business began with 100 chickens. He believed that laying hen farming was the right choice, given the ever-present demand for eggs. “One egg, a million benefits!” he thought to himself with a smile.

Although he had no formal education in animal husbandry, Fahmy was confident that all the experiences he had gained during his travels

pendidikan di bidang peternakan, Fahmy percaya bahwa semua pengalaman yang ia dapatkan selama perjalanan akan membantunya. Namun, hidup sebagai pengusaha tidak selalu mulus.

Proses yang dilalui Fahmy cukup terjal dan berbatu. Ia harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk kerugian yang cukup menyakitkan.

Pernah suatu kali, ia mengalami kematian ternak dalam jumlah besar, dan itu bukan hanya satu atau dua ekor. Bayangkan, ayam-ayamnya seakan berkomplot untuk pergi ke "surga" secara bersamaan. Menghadapi kenyataan ini, Fahmy tidak putus asa.

"Kalau semua orang menyerah ketika menghadapi masalah, maka tidak akan ada orang yang sukses!" katanya sembari memegangi hatinya yang tersakiti. Dan dia tahu, seiring

would help him. However, life as an entrepreneur was not always smooth.

The journey he went through was quite steep and rocky. He had to face various challenges, including some painful losses.

There was a time when he experienced the death of a large number of his livestock, and it was not just one or two chickens. Many of his chickens died simultaneously in large numbers, which happened unexpectedly. Despite facing this harsh reality, Fahmy did not give up.

"If everyone gives up when facing problems, no one would ever succeed!" he said, holding his hurting heart. He knew that, with time, there would always be a way out of every problem.

In 2022, Fahmy's life took a turn for the better. He was introduced to the YESS Program, which provided him with many opportunities to learn.





dengan waktu, pasti ada jalan keluar dari setiap masalah.

Tahun 2022, kehidupan Fahmy mulai berbalik arah. Ia diperkenalkan dengan Program YESS, yang memberinya banyak peluang untuk belajar.

Dari pelatihan literasi keuangan hingga pengelolaan pakan ternak, semua itu menjadi bekal berharga untuk mengembangkan usahanya. "Bisa belajar dan berbagi pengalaman itu sangat penting. Ilmu itu harus dibagikan, bukan disimpan sendiri!" ujarnya dengan semangat.

Selain belajar, ada yang lebih membahagiakan. Fahmy berhasil mendapatkan Hibah Kompetitif Kategori Maju dengan total dana Rp. 50.000.000,-. "Wah, ini jackpot!" pikirnya, senyum lebar tak terbendung.

Dana tersebut ia gunakan untuk memperbesar usahanya. Dengan tambahan dana tersebut, Fahmy menambah jumlah ayam dari 1.000

From financial literacy training to livestock feed management, all of these became valuable knowledge to help grow his business. "Being able to learn and share experiences is very important. Knowledge should be shared, not kept to oneself!" he said enthusiastically.

Besides learning, there was something even more gratifying. Fahmy successfully secured a Competitive Grant in the Advanced Category with a total fund of IDR50,000,000. "Wow, this is a jackpot!" he thought, unable to contain his wide smile.

He used the funds to expand his business. With the additional capital, Fahmy increased his chickens from 1,000 to 1,500 chickens and built new chicken coops to accommodate them.

Now, at 34 years old, Fahmy has become a financially established young man. "I used to be just a traveler. Now, I can be a guide for others in

ekor menjadi 1.500 ekor. Ia pun menambahkan kandang baru untuk menampung ayam-ayamnya.

Kini, di usia 34 tahun, Fahmy sudah menjadi pemuda mapan secara finansial. "Dulu, aku hanya seorang pengembara. Sekarang, aku bisa jadi pemandu bagi orang lain dalam berwirausaha," ujarnya sambil tersenyum bangga. Tidak hanya dirinya, ia juga memberikan lapangan pekerjaan bagi beberapa anak muda di desanya.

Fahmy percaya bahwa memberikan pekerjaan kepada anak-anak muda bukan hanya soal bisnis. Ia ingin memberdayakan mereka agar memiliki masa depan yang lebih baik. Dengan membuka pelatihan budidaya ayam petelur, ia membantu masyarakat setempat untuk belajar bagaimana cara beternak dengan benar. "Jika kamu bisa memberikan ikan, berikanlah kailnya. Bukan hanya ikan itu sendiri," katanya bijak.

Dengan usaha yang berkembang, Fahmy tak hanya berpikir tentang profit. Dia juga memikirkan dampak dari usahanya terhadap masyarakat. "Aku ingin semua orang di sekitarku merasakan manfaat dari keberhasilanku. Keberhasilan bukan hanya milik satu orang, tapi milik kita semua!" ungkapnyanya dengan semangat.

Berbagai kegiatan sosial pun ia lakukan, mulai dari mengadakan bazar telur hingga membantu warga yang kurang mampu dengan memberikan paket telur. "Membagikan telur itu seperti membagikan kebahagiaan!" ujarnya sambil tertawa.

Tentu saja, perjalanan Fahmy tidak selamanya mulus. Kadang, ia masih menghadapi tantangan, seperti cuaca yang tidak bersahabat atau fluktuasi harga pakan. Namun, setiap kali menghadapi masalah, ia selalu ingat bahwa kegigihan adalah kunci.

entrepreneurship," he said with a proud smile. It is not just about him; he has also created job opportunities for several young people in his village.

Fahmy believes that offering jobs to young people is not just about business. He wants to empower them to have a better future. By offering laying hen farming training, he helps the local community learn how to raise chickens properly. "If you can give a fish, give them a fishing rod. Not just the fish itself," he wisely shared.

With his growing business, Fahmy does not only think about profit. He also considers the impact of his business on the community. "I want everyone around me to feel the benefits of my success. Success is not just for one person, it's for all of us!" he said passionately.

He also engages in various social activities, such as holding egg bazaars and helping less fortunate residents by providing egg packages. "Sharing eggs is like sharing happiness!" he laughed.



"Kegigihan itu seperti ayam yang terus berkokok meski hujan turun. Dia tidak peduli, yang penting suaranya terdengar!"

Kini, Rarang Ejayya bukan hanya sekadar usaha ayam petelur, tetapi juga simbol ketekunan dan semangat juang. Fahmy sudah berhasil membuktikan bahwa hobi jalan-jalan bisa berujung pada sebuah usaha yang menguntungkan. "Jadi, jangan takut untuk bermimpi dan berusaha! Siapa tahu, dari hobi kita bisa menghasilkan sesuatu yang besar," ungkapnya dengan penuh keyakinan.

Fahmy kini bisa menikmati hasil jerih payahnya. Dia bisa jalan-jalan lagi, tetapi kali ini bukan untuk mencari inspirasi, melainkan untuk menikmati hasil kerja kerasnya. Dalam perjalanan hidupnya, Fahmy menunjukkan bahwa dengan ketulusan, kegigihan, dan sedikit humor, semua hal mungkin terjadi. "Jadi, siap-siaplah, dunia, karena Fahmy Rahman tidak akan berhenti berkokok!" tutupnya sambil tertawa lepas.

Dengan segala pencapaiannya, Fahmy adalah contoh nyata bahwa setiap impian bisa menjadi kenyataan dengan kerja keras dan semangat yang tak pernah padam. Rarang Ejayya bukan hanya sekadar usaha, tetapi sebuah perjalanan hidup yang inspiratif, mengajarkan kita bahwa setiap langkah, sekecil apapun, dapat membawamu menuju kesuksesan. Dan siapa yang tahu, mungkin di suatu hari nanti, telur dari Rarang Ejayya akan menjadi terkenal di seluruh Indonesia!

However, Fahmy's journey has not been without obstacles. Sometimes, he still faces challenges, such as unfavorable weather or fluctuating feed prices. However, whenever problems arise, he always remembers that perseverance is the key. "Perseverance is like a rooster that keeps crowing even in the rain. It does not care about the obstacles, as long as its voice is heard!"

Now, Rarang Ejayya is not just a chicken egg business, but also a symbol of perseverance and tenacity. Fahmy has successfully proven that a hobby like traveling can lead to a profitable business. "So, don't be afraid to dream and try! Who knows, from our hobbies, we can create something big," he said with full confidence.

Fahmy can now enjoy the fruits of his hard work. He can travel again, but this time, not to seek inspiration, but to enjoy the results of his hard work. Throughout his journey, Fahmy has shown that with sincerity, determination, and a bit of humor, anything is possible. "So, the world needs to know that Fahmy Rahman won't stop striving!" he said, laughing wholeheartedly.

With all his achievements, Fahmy is a living example that any dream can come true with hard work and unwavering passion. Rarang Ejayya is not just a business, but an inspiring life journey, teaching us that every step, no matter how small, can lead to success. We never know, maybe one day, the eggs from Rarang Ejayya will become famous all over Indonesia!

Tak Sekadar Hobi, Ayam Hias Kini Jadi ATM Bagi Munir

***More Than a Hobby,
Ornamental Chickens
Now Serve as an ATM for Munir***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani

Tidak semua hobi bisa menghasilkan uang, dan tidak banyak yang berani menjadikannya sumber penghasilan. Namun, bagi Munir, hobi merawat ayam hias ternyata menjadi ATM pribadi yang tak disangka-sangka.

Apa yang semula hanya sekadar kesenangan, kini berkembang menjadi bisnis yang mapan dan menguntungkan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

Dari ayam kate hingga ayam ketawa, koleksi ayam hias Munir bukan hanya memberikan kebahagiaan, tetapi juga uang tunai yang mengalir ke kantongnya setiap bulan.

Ayam hias memang berbeda dengan ayam pedaging atau petelur yang umum dipelihara. Mereka bukan ditenakkan untuk konsumsi, melainkan lebih untuk keindahan dan keunikan.

Itulah mengapa pasar ayam hias cenderung lebih eksklusif, karena tak semua orang tertarik memelihara ayam untuk dilihat daripada dimakan.

Namun, Munir melihat celah di balik semua itu. Meskipun komunitas

Not all hobbies can generate income, and not many are brave enough to turn them into a source of revenue. However, for Munir, his hobby of caring for ornamental chickens turned out to be an unexpected source of livelihood.

What started as just a hobby has now grown into a well-established and profitable business in Maros Regency, South Sulawesi.

From bantam chickens to laughing chickens, Munir's collection of ornamental chickens not only brings him joy but also fills his pockets with cash every month.

Ornamental chickens are different from broiler or laying hens commonly raised. They are not raised for consumption but rather for their beauty and uniqueness.

That is why the ornamental chicken market tends to be more exclusive, as not everyone is interested in keeping chickens for their appearance rather than for consumption.

However, Munir recognized an opportunity within this niche market. While Indonesia's ornamental chicken

pecinta ayam hias di Indonesia masih terbatas, ia tahu bahwa semakin langka suatu hobi, semakin tinggi pula potensinya sebagai peluang bisnis.

Munir yang sejak muda memang menyukai ayam hias, mulai serius mengembangkan hobinya pada tahun 2018. Awalnya, ia hanya memiliki beberapa ekor ayam kate dan chabo yang dipelihara di pekarangan rumah.

Namun, semakin lama, ia mulai tertarik untuk mendalami lebih jauh dunia ayam hias. Ia belajar tentang berbagai ras ayam hias, cara merawat, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang ideal untuk ayam-ayam unik ini.

Tak lama setelah itu, ia mulai mengembangkan koleksinya, menanamkan jenis-jenis ayam seperti ayam silkie yang berbulu lembut dan ayam ketawa yang terkenal dengan suara “ketawanya” yang khas.

enthusiast community remains relatively small, he understood that the rarer a hobby is, the greater its potential can be as a business opportunity.

Munir, who has loved ornamental chickens since childhood, began taking his hobby seriously in 2018. At first, he kept only a few Bantam chickens and Japanese Bantam chickens in his yard.

Over time, his interest deepened. He started learning about different breeds of ornamental chickens, proper care techniques, and how to create the ideal environment for these unique birds.

As his knowledge grew, so did his collection. Munir expanded to include breeds like the soft-feathered Silkie and “ayam ketawa” or the laughing chicken, well-known for their distinctive “laughing” sounds.

However, with growth came challenges. Many people around



Namun, seiring bertambahnya koleksi, datang pula tantangan. Orang-orang di sekitarnya sempat memandang remeh usaha yang dijalankannya. Banyak yang beranggapan bahwa memelihara ayam hias hanyalah hobi yang menghabiskan uang tanpa hasil nyata. Tetapi Munir tidak menyerah. Ia tetap yakin bahwa hobi ini dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan.

Optimisme Munir berbuah manis ketika pada tahun 2022, ia menjadi bagian dari Program YESS, sebuah program yang bertujuan untuk mendukung pengusaha muda.

Melalui program ini, Munir mendapatkan pelatihan dalam berbagai bidang, mulai dari literasi keuangan, pembuatan proposal bisnis, hingga digital marketing. Pelatihan ini membuka mata Munir bahwa usaha ayam hiasnya memiliki potensi lebih besar dari yang ia bayangkan.

Langkah besar dalam perjalanan bisnis Munir datang ketika ia berhasil lulus sebagai penerima hibah kompetitif YESS pada tahun yang sama. Dengan anggaran sebesar Rp 23,2 juta yang diperoleh dari hibah tersebut, Munir mulai memperluas skala usahanya.

Ia membangun kandang yang lebih besar dan memperbaiki fasilitas perawatan ayam, termasuk membeli peralatan yang lebih modern untuk menjaga kesehatan dan kualitas ayam-ayam hiasnya.

Tidak hanya itu, Munir juga menggunakan sebagian dana untuk memaksimalkan pemasaran secara digital. Ia mulai membuat akun media sosial khusus untuk bisnis ayam hiasnya, To Maru Farm.

Melalui platform ini, Munir mempromosikan ayam-ayam hiasnya ke berbagai daerah, bahkan menjangkau

him dismissed his efforts, viewing ornamental chicken farming as an expensive hobby with no tangible returns. Despite the skepticism, Munir stayed committed. He believed in his vision and remained confident that his passion could be turned into a sustainable business.

Munir's optimism paid off in 2022 when he joined the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program, an initiative to empower young entrepreneurs.

Through the program, Munir received valuable training in financial literacy, business proposal development, and digital marketing. These skills opened his insight into the tremendous potential of his ornamental chicken business.

A significant milestone in Munir's journey came when he was selected as a recipient of the YESS competitive grant that same year. With the IDR23,200,000 grant, Munir began expanding his business.

He invested in building larger coop and upgrading chicken care facilities, including purchasing modern equipment to ensure the health and quality of his ornamental chickens.

Munir also allocated part of the funds to enhance his digital marketing strategy. He created social media accounts for his ornamental chicken business called To Maru Farm.

Through these platforms, Munir promoted his chickens to a broader audience, attracting customers not only from South Sulawesi but also from other regions. Not long before To Maru Farm gained recognition, orders began coming in from multiple cities.

"Now, I'm not just raising ornamental chickens as a hobby but as a business," Munir said with a smile. "These chickens have become my

pelanggan di luar Sulawesi Selatan. Tak butuh waktu lama, ayam hias Munir pun mulai dikenal luas dan pesanan datang dari berbagai kota.

"Kini, saya tidak hanya memelihara ayam hias untuk hobi, tetapi juga untuk bisnis," ujar Munir sambil tersenyum. "Ayam-ayam ini sekarang jadi sumber pendapatan utama saya."

Keberhasilan Munir tak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Banyak dari teman-teman sesama penghobi ayam hias yang awalnya ragu kini mulai lebih percaya diri untuk mengembangkan hobi mereka menjadi bisnis. Munir juga aktif mendorong teman-temannya agar bisa mandiri dan mengikuti jejaknya.

"Terkadang, hobi itu bisa menghasilkan uang lebih besar dari yang kita kira. Yang penting adalah kita tekun, tidak gampang menyerah, dan tahu cara memasarkan produk kita," ujar Munir dengan bijak.

Ia pun semakin dikenal sebagai sosok yang menginspirasi di kalangan komunitas ayam hias di Maros dan sekitarnya.

Berkat kerja kerasnya, Munir kini memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas. Bahkan, ia sedang berupaya membentuk kluster ayam hias di Kabupaten Maros untuk memfasilitasi penghobi lainnya dalam mengembangkan bisnis mereka.

Tentu saja, dalam setiap usaha pasti ada tantangan. Untuk Munir, salah satu tantangan terbesar adalah menjaga kualitas ayam hiasnya. Karena pasar ayam hias lebih eksklusif, setiap pembeli memiliki ekspektasi tinggi terhadap kondisi fisik dan kesehatan ayam yang mereka beli. Munir harus memastikan bahwa ayam-ayam yang ia jual dalam kondisi prima dan bebas dari penyakit.

main source of income."

Munir's success has not only transformed his own life but also inspired those around him. Many fellow ornamental chicken collectors who were once hesitant are now more confident in turning their passion into a business. Munir actively encourages his peers to be independent and follow in his footsteps.

"Sometimes, a hobby can earn more money than we expect. The key is to stay diligent, not give up easily, and learn how to market our products," Munir said wisely.

Today, Munir is recognized as an inspiring figure within the ornamental chicken community in Maros and surrounding areas.

Through hard work, Munir has built a strong marketing network. He is even working to establish an ornamental chicken cluster in Maros Regency to help other hobbyists develop their businesses.

Of course, every business comes with challenges. For Munir, one of the biggest obstacles is maintaining his chickens' quality. Since the ornamental chicken market is niche and exclusive, buyers have high expectations for the health and physical condition of the chickens they purchase. Munir must ensure his chickens are always in prime condition and disease-free.

Another challenge is the fluctuating price of feed. Quality feed is essential for ornamental chickens but also increases operational costs. Despite these hurdles, Munir remains optimistic, believing that maintaining quality and expanding his market will help his business thrive.

"I always make sure my chickens are healthy and well-cared for. It costs more, but the results are worth it," said Munir.

Looking ahead, Munir has no plans

Selain itu, harga pakan yang fluktuatif juga menjadi tantangan tersendiri. Karena ayam hias memerlukan pakan yang berkualitas, biaya operasional untuk pemeliharaan bisa cukup tinggi. Namun, Munir tetap yakin bahwa usaha ini bisa terus berkembang jika ia mampu menjaga kualitas dan memperluas pasar.

"Saya selalu memastikan bahwa ayam-ayam saya dalam kondisi sehat dan terawat dengan baik. Memang butuh biaya lebih, tapi hasilnya juga memuaskan," kata Munir.

to slow down. He aims to expand his marketing network beyond Sulawesi and increase the scale of ornamental chicken production.

Additionally, he plans to develop derivative products, such as ornamental chicken eggs and specialized care accessories.

"I want To Maru Farm to become the best ornamental chicken center in South Sulawesi, and hopefully, one day, it will be recognized across Indonesia," he said with optimism.

Munir also hopes his story will



Melihat perkembangan usahanya yang semakin pesat, Munir tidak berencana berhenti di sini. Ia masih memiliki banyak rencana untuk masa depan. Salah satunya adalah memperluas jaringan pemasaran hingga keluar pulau dan meningkatkan jumlah produksi ayam hias.

Selain itu, Munir juga berencana mengembangkan produk turunan dari ayam hias, seperti telur atau aksesori untuk perawatan ayam hias.

"Saya ingin menjadikan To Maru Farm sebagai pusat ayam hias terbaik di Sulawesi Selatan, dan siapa tahu, mungkin suatu hari nanti bisa dikenal di seluruh Indonesia," ujarnya dengan optimis.

Munir juga berharap bahwa hobinya ini bisa terus menginspirasi orang lain, terutama generasi muda, untuk melihat bahwa di balik hobi yang terlihat sepele, ada peluang bisnis yang besar jika dikelola dengan baik.

"Yang penting adalah jangan pernah takut mencoba. Kadang, hal-hal kecil yang kita sukai bisa menjadi jalan untuk meraih kesuksesan," tutup Munir.

Kisah Munir menunjukkan bahwa hobi tidak selalu hanya soal kesenangan pribadi. Jika ditekuni dengan serius dan dibarengi dengan strategi yang tepat, hobi bisa menjadi sumber penghasilan yang tak disangka-sangka.

Dari ayam hias yang terlihat lucu dan menggemaskan, Munir berhasil membangun sebuah bisnis yang kini menjadi ATM bagi keluarganya. Hobi ayam hias yang dahulu dipandang sebelah mata kini telah menjadi ladang emas bagi Munir, sekaligus menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk tidak takut mengembangkan potensi yang mereka miliki. Omset Munir dapat mencapai Rp 108 juta per tahun.

inspire others, especially young people, to realize that even seemingly trivial hobbies can become lucrative business opportunities if managed strategically.

"Never be afraid to try. Sometimes, the small things we enjoy can lead us to success," Munir concluded.

Munir's journey proves that hobbies are not just about personal enjoyment—they can also become unexpected sources of income if pursued seriously with the right strategy.

By turning his love for ornamental chickens into a thriving business, Munir has created a sustainable livelihood for his family and inspired many others. The ornamental chickens, once considered merely "cute" or "adorable," have now become Munir's "gold mine." His success reminds us to embrace our passions, face challenges head-on, and see the potential in what we love to do.

Bermodal Nira Aren, Ramdani Bawa RASEKA ke Kancah Nasional

***Capitalizing on Palm Sugar,
Ramdani Brings RASEKA
to the National Level***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Ramdani, seorang pemuda asal Dusun Bahagia, Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, adalah sosok yang luar biasa. Meski tinggal di daerah pelosok, ia mampu membawa PT. Rasa Semua Kalangan (RASEKA), usaha yang ia rintis, hingga dikenal di kancah nasional. Semua ini ia lakukan dengan modal sederhana: nira aren, bahan baku alami yang melimpah di desanya.

Kisah Ramdani dimulai jauh sebelum RASEKA menjadi perusahaan yang sukses seperti sekarang. Pada tahun 2018, ia memulai usaha pengolahan gula aren kecil-kecilan dengan nama TB Aren.

Kala itu, produksinya hanya terbatas untuk memenuhi permintaan masyarakat sekitar. Ramdani memproduksi gula aren secara manual dengan alat seadanya, menggunakan metode tradisional yang sudah diterapkan oleh para petani aren di desanya selama bertahun-tahun.

Namun, di balik kesederhanaan itu, ada satu motivasi kuat yang mendorong Ramdani. Selain melihat potensi besar dari nira aren di

Ramdani is an extraordinary young man from Bahagia Hamlet, Bonto Manurung Village, Tompobulu Subdistrict, Maros Regency. Despite living in a remote area, he managed to bring PT Rasa Semua Kalangan (RASEKA), a business he pioneered, to be known on the national stage. He did everything with a simple resource: palm sap, an abundant natural raw material in his village.

Ramdani's story began long before RASEKA became the successful company as today. In 2018, he started a small palm sugar processing business under the name TB Aren.

At that time, the production was limited to meeting the demand of the local community. Ramdani manually produced palm sugar with limited equipment, using traditional methods that had been used by palm farmers in his village for years.

However, behind such humility, there was a strong motivation that drove him. Apart from seeing the great potential of palm sap in his area, Ramdani was also concerned by the prevalent habit of people who

daerahnya, ia juga prihatin dengan kebiasaan masyarakat yang sering mengolah nira aren menjadi minuman keras (miras).

Ia berharap, dengan mengembangkan produk yang lebih positif, ia dapat mengurangi konsumsi miras di kalangan masyarakat sekitar, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru.

Tahun 2023 menjadi titik balik penting bagi Ramdani. Inilah tahun di mana ia pertama kali mendengar tentang Program YESS.

Program ini bertujuan untuk membantu kaum muda di daerah pedesaan mengembangkan keterampilan wirausaha mereka, dan Ramdani segera tertarik untuk bergabung. Meskipun tinggal di daerah yang jauh dari pusat kabupaten, di mana akses internet bahkan memerlukan penggunaan wifi lokal, Ramdani

frequently transform palm sap into alcoholic drinks.

He hoped that, by developing more positive products, the level of alcohol consumption among his surroundings would decrease, while also creating new economic opportunities.

The year 2023 became an important turning point for Ramdani. This was the year where he first knew about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program.

The program aimed to help young people in the countryside to develop their entrepreneurial skills, and it immediately intrigued Ramdani to join. Despite living in a far area from the district center, where it requires local WIFI to access the internet, Ramdani did not let those challenges deter him.

Through the YESS Program, he received a lot of practical training



tidak membiarkan tantangan itu menghalanginya.

Melalui Program YESS, Ramdani mendapatkan banyak pelatihan yang sangat berguna untuk mengembangkan usahanya. Ia belajar tentang literasi keuangan, cara membuat proposal bisnis, pengelolaan koperasi pertanian, serta teknik digital marketing dan pembuatan konten digital.

Tak hanya itu, ia juga mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan gula aren modern dan partnership training yang mengajarkannya cara memperluas jaringan bisnis, termasuk peluang untuk mengekspor produk.

Keberhasilan Ramdani tidak berhenti di situ. Bersama kelompoknya, ia berhasil menjadi salah satu penerima hibah klaster dari Program YESS dengan total dana sebesar Rp 190 juta. Dana ini digunakan untuk membeli peralatan modern yang dapat meningkatkan produksi gula aren mereka, yang awalnya hanya 1.000 kg per bulan, kini meningkat menjadi 4.000 kg per bulan. Dengan bantuan ini, produksi gula cair, gula semut, dan gula padat dari PT. Raseka kini mampu bersaing di pasar nasional.

Ramdani juga memperhatikan aspek keberlanjutan dalam usaha yang ia jalankan. Ia menyadari bahwa bisnis yang sukses bukan hanya soal menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga bagaimana memberdayakan komunitas di sekitarnya.

Oleh karena itu, ia menggandeng petani aren lokal sebagai mitra, menyediakan jaminan keselamatan kerja bagi mereka, serta memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari nira aren.

Ramdani bahkan mengambil langkah lebih jauh dengan melibatkan pemuda-pemuda setempat. Hingga saat ini, PT. Raseka telah mempekerjakan 15 anak muda asli

to expand his business. He learned about financial literacy, how to create business proposals, agricultural cooperatives management, as well as digital marketing techniques and digital content creation.

Furthermore, he had modern palm sugar management training and partnership training that taught him how to expand his business network, encompassing opportunities to export products.

Ramdani's success stepped further. Together with his group, he succeeded in becoming one of the recipients of a cluster grant from the YESS Program with a total fund of IDR 190 million. This fund was utilized to acquire advanced equipment that could increase their palm sugar production, which was initially only 1,000 kg per month to 4,000 kg per month. With this assistance, the production of liquid sugar, palm sugar, and solid sugar from PT Raseka was then able to compete in the national market.

Ramdani set his attention to the sustainability aspect of his business. He realized that a successful business was about producing quality products and empowering the surrounding community.

Therefore, he collaborated with local palm farmers as partners, guaranteed their work safety, and trained them to make compost from palm sap.

Ramdani even further involves local youth. Currently, PT Raseka has employed 15 young people native to Tompobulu Subdistrict. He hopes that by giving them jobs, the unemployment rate in his area will decline and create a more financially independent young generation.

However, Ramdani's empowerment efforts goes beyond the economic sector. He has been proactively involved in social and educational

Kecamatan Toppobulu. Ramdani berharap, dengan memberikan mereka pekerjaan, ia dapat mengurangi angka pengangguran di daerahnya sekaligus menciptakan generasi muda yang lebih mandiri secara finansial.

Namun, upaya pemberdayaan Ramdani tidak berhenti pada sektor ekonomi saja. Ia juga aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan di desanya. Setiap bulan, PT. Raseka menyisihkan 5% dari keuntungannya untuk mendukung pendidikan dan pembangunan masjid di daerah-daerah pelosok di Kabupaten Maros.

Selain itu, Ramdani kerap memberikan bantuan berupa pakaian sekolah kepada anak-anak petani aren

activities in his village. Every month, PT Raseka spends 5% of its profits to support education and the construction of mosques in remote areas of Maros Regency.

In addition, Ramdani often donates school uniforms to the children of his business partner palm sugar farmers, and opens handicraft training from pine cones, which are abundantly found in the village where he lives.

Ramdani's success in building RASEKA to its success has earned him much recognition. In 2023, he was awarded the Golden Certificate from the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia as an Inspirational Millennial Farmer.



mitra usahanya, serta mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan baku buah pinus, yang banyak ditemukan di desa tempat tinggalnya.

Keberhasilan Ramdani dalam membangun RASEKA hingga sukses seperti sekarang membuatnya mendapatkan banyak pengakuan. Pada tahun 2023, ia dianugerahi Golden Certificate dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia sebagai Petani Millennial Inspiratif.

Penghargaan ini tidak hanya menjadi bukti kesuksesannya, tetapi juga inspirasi bagi banyak anak muda di daerah pelosok lainnya untuk tidak takut bermimpi besar, meskipun berada jauh dari pusat keramaian atau akses mudah.

Ramdani sering diundang sebagai narasumber dalam berbagai seminar dan pelatihan. Ia tak segan berbagi cerita tentang jatuh bangunnya dalam merintis usaha gula aren, dari awal yang serba terbatas hingga akhirnya mendapatkan hibah besar dan dukungan peralatan modern.

Setiap kali berbicara, ia selalu mengingatkan satu hal: bahwa kunci dari keberhasilan adalah ketekunan dan komitmen. Menurutnya, tidak ada jalan pintas menuju sukses, tetapi dengan semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri, semua rintangan bisa dilewati.

Ke depan, Ramdani memiliki impian yang lebih besar untuk PT. Raseka. Ia ingin memperluas pasarnya hingga ke tingkat internasional dan menjadi salah satu perusahaan gula aren terkemuka di Indonesia.

Selain itu, ia bercita-cita untuk terus mengembangkan berbagai produk turunan dari aren dan bekerja sama dengan lebih banyak petani aren di wilayahnya. Ramdani juga berharap agar semakin banyak anak muda



This award stands as both a recognition of his achievements and a source of inspiration for young individuals in remote regions, encouraging them to pursue their aspirations boldly, despite being distant from the mainstream or lacking easy access.

Ramdani is often invited as a speaker in various seminars and training. He willingly shares stories of his ups and downs in establishing the palm sugar business, from the very limited beginnings to finally getting a large grant and support for modern equipment.

Every time he speaks, he always emphasizes one thing: the key to success is perseverance and commitment. He states there is no shortcut to success, but with the mindset of continuous learning and self-improvement, all challenges can be overcome.

di daerah pelosok yang terinspirasi oleh kisahnya dan berani mengambil langkah untuk memulai usaha mereka sendiri.

Kisah Ramdani dan RASEKA adalah contoh nyata bagaimana kreativitas dan ketekunan dapat mengubah komoditas sederhana seperti nira aren menjadi bisnis yang sukses dan berdampak luas.

Dengan dukungan program seperti YESS, Ramdani berhasil membawa usaha kecilnya dari pelosok Kabupaten Maros hingga dikenal di tingkat nasional. Bukan hanya sukses dalam hal ekonomi, ia juga berhasil memberdayakan komunitas sekitarnya, memberikan peluang kerja bagi pemuda setempat, dan berkontribusi pada pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Ramdani adalah bukti bahwa mimpi besar bisa diwujudkan meski berasal dari daerah pelosok, dan semangatnya untuk terus maju dapat menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin merintis usaha dari nol. PT. Raseka adalah simbol dari perjuangan dan harapan, yang mengingatkan kita semua bahwa keberhasilan bukan hanya tentang keuntungan, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa memberi manfaat bagi sesama.

In the future, Ramdani has bigger milestone for PT Raseka. He wants to expand his market to the international level and become one of the renowned palm sugar companies in Indonesia.

Besides, he aspires to keep developing various derivative palm products and collaborate with more palm farmers in his society. Ramdani also hopes that more young people in remote areas will be inspired by his story and dare to take steps to start their own businesses.

The story of Ramdani and RASEKA is a real example of how creativity and perseverance can transform a simple commodity like palm sap into a successful and impactful business.

With the support of programs such as YESS, Ramdani has successfully brought his small business from a remote area of Maros Regency to be known at the national level. Not only was he successful economically, but he also managed to empower the surrounding, provide employment opportunities for local youth, and contribute to education and community welfare.

Ramdani is a testament that big dreams can be achieved regardless of where they came from, and his eagerness to keep moving forward can be an inspiration for anyone who wants to start a business from scratch. PT Raseka is a symbol of struggle and hope, reminding us all that success is not just about profit, but also about how we can benefit others.

Jatuh Bangun Bisnis Ayam Petelur Akmal Hingga Jadi Young Ambassador

Ups and Downs of Akmal's Running an Egg-Laying Chicken Business to Becoming a Young Ambassador

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Saat pandemi COVID-19 melanda dunia, tak terkecuali Indonesia, banyak usaha kecil yang terpuruk. Salah satunya adalah bisnis ayam petelur milik Akmal Kamaruddin. Di tengah badai pandemi, usaha yang ia rintis sejak 28 Desember 2005 nyaris karam.

Produksi menurun, permintaan berkurang, dan distribusi pun menjadi lebih sulit. Akmal bahkan sempat berpikir untuk menyerah dan menutup usahanya. Namun, semangat juangnya yang kuat mendorongnya untuk mencari solusi demi kelangsungan bisnisnya.

Sebagai seorang pengusaha di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Akmal tak pernah menyangka pandemi akan memberikan tantangan yang begitu berat. Geografis tempat tinggalnya yang jauh dari pusat kota semakin menyulitkan distribusi telur ayam yang dihasilkannya. Harga pakan yang melonjak juga menambah beban biaya produksi, sementara penjualan turun drastis.

Di tengah kebingungan, Akmal mencari berbagai cara untuk menyelamatkan usahanya. Beruntung, ia

When the COVID-19 pandemic hit the world, including Indonesia, many small businesses plummeted. One of them was Akmal Kamaruddin's egg-laying chicken business. Amid the pandemic storm, the business he started on December 28, 2005 almost hit rock bottom.

The production plunged, the demand crashed, and the distribution became more difficult. Akmal even once thought about giving up and closing his business. However, his strong tenacity drove him to find solutions for his business's continuity.

As a businessman in Camba Subdistrict, Maros Regency, Akmal never expected that the pandemic posed such a tough challenge. The geographical location of his residence, which was far from the city center, had made it even more difficult to distribute the chicken eggs he produced. The soaring feed price also exacerbated production costs, while sales had gone into a nosedive.

Amid the confusion, Akmal sought various ways to save his business. Luckily, he had a brother who was



an alumnus of the Gowa Agricultural Development Polytechnic or Polbangtan.

He then heard about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program from his brother. This program aimed to help young people in rural areas develop their entrepreneurial potential.

With a new hope, Akmal went to the Camba Subdistrict Agricultural Extension Center or BPP and took a registration form to join the YESS Program. "I feel like this is a great opportunity that can help me overcome the problems I'm facing," he said.

The year 2021 was a turning point for Akmal. He began actively participating in basic training in the YESS Program, such as making business proposals, financial literacy, smart farming technology, and advanced training on packaging and business permit. In addition, his hard work paid off when he succeeded in becoming one of the awardees of the first phase of the competitive grant.

With a grant amounting to IDR 23 million Akmal could significantly develop his egg-laying chicken business. Whereas previously he only had 1,000 chickens, now the number of chickens has grown to 2,500 to 2,700 chickens. This increase not only boosted his egg production, but also expanded his business network.

However, for Akmal, becoming an awardee was never the end of the journey. "I feel like this is the beginning of a new challenge. "This grant gives me capital, but my business' sustainability depends on how well I can utilize it," Akmal added.

Becoming a Young Ambassador
Akmal's success in managing the egg-laying chicken business had

memiliki seorang saudara yang merupakan alumni Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Gowa.

Dari sanalah ia mendengar tentang Program YESS. Program ini bertujuan untuk membantu anak muda di pedesaan mengembangkan potensi wirausaha mereka.

Dengan harapan baru, Akmal mendatangi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Camba dan mengambil formulir pendaftaran untuk bergabung dalam Program YESS. "Saya merasa ini adalah peluang besar yang bisa membantu saya mengatasi masalah yang sedang saya hadapi," ujarnya.

Tahun 2021 menjadi titik balik bagi Akmal. Ia mulai aktif mengikuti pelatihan dasar dalam Program YESS, seperti pembuatan proposal bisnis, literasi keuangan, teknologi pertanian cerdas (*smart farming*), hingga pelatihan lanjutan terkait pengemasan dan perizinan usaha. Tak hanya itu, usaha kerasnya membuahkan hasil ketika ia berhasil menjadi salah satu penerima hibah kompetitif tahap pertama.

made him well-known. In 2022, Akmal felt confident enough to take part in the Young Ambassador Audition, a prestigious event in the YESS Program that seeks young people with great potential in the world of agriculture and livestock farming.

The Young Ambassador audition process was nothing but easy. From Maros Regency, there were three candidates who made it to the bootcamp stage, including Akmal. However, Akmal was the only one who made it to the final stage and was selected as one of the 15 Young Ambassadors.

That moment was a transformative point in his life. "I never expected to get this far. This is a huge achievement for me, especially because I can bring the name of Camba Subdistrict and Maros Regency to the national stage," he said proudly.

As a Young Ambassador, Akmal began to be known in various regions. He was often invited to be a speaker at seminars and entrepreneurship training events, not only in Maros Regency but also in other provinces.



Dengan dana hibah sebesar Rp. 23 juta. Akmal bisa mengembangkan bisnis ayam petelurnya secara signifikan. Jika sebelumnya ia hanya memiliki 1.000 ekor ayam, kini jumlah ayamnya bertambah hingga 2.500 sampai 2.700 ekor. Pertambahan ini tak hanya mendongkrak produksi telur, tetapi juga memperluas jaringan bisnisnya.

Namun, bagi Akmal, menjadi penerima hibah bukanlah akhir dari perjalanan. "Saya merasa bahwa ini adalah awal dari tantangan baru. Hibah ini memberi saya modal, tapi keberlanjutan usaha saya tergantung dari bagaimana saya bisa memanfaatkannya dengan baik," kata Akmal.

Keberhasilan Akmal dalam mengelola bisnis ayam petelur membuat namanya mulai dikenal. Pada tahun 2022, Akmal merasa cukup percaya diri untuk mengikuti Pemilihan Young Ambassador, sebuah ajang prestisius dalam Program YESS yang mencari anak muda dengan potensi besar dalam dunia pertanian dan peternakan.

Proses seleksi Young Ambassador tidaklah mudah. Dari Kabupaten Maros, ada tiga perwakilan yang lolos ke tahap bootcamp, termasuk Akmal. Namun, Akmal adalah satu-satunya yang berhasil lolos hingga tahap terakhir dan terpilih menjadi salah satu dari 15 Young Ambassador.

Momen itu adalah titik transformasi dalam hidupnya. "Saya benar-benar tidak menyangka bisa mencapai tahap ini. Ini adalah pencapaian yang sangat besar bagi saya, terutama karena saya bisa membawa nama Kecamatan Camba dan Kabupaten Maros di kancah nasional," ujarnya penuh bangga.

Sebagai seorang Young Ambassador, Akmal mulai dikenal di

Through this opportunity, he actively encouraged young farmers to have more courage in starting up businesses, especially in the livestock sector.

As a youth born and raised in Camba Subdistrict, Akmal wanted to make a positive impact on his environment. He became a mentor for many young people who were interested in starting a livestock business.

"I want the young people here to have a different mindset. Raising egg-laying chickens is not just an ordinary job, but it can be a great source of income if managed well," he said.

Akmal not only provided theoretical lessons, but also direct field practices.



berbagai daerah. Ia sering diundang menjadi pembicara di seminar-seminar dan acara pelatihan kewirausahaan, tidak hanya di Kabupaten Maros tetapi juga di provinsi lain. Melalui kesempatan ini, ia aktif mendorong petani-petani muda untuk lebih berani memulai usaha, terutama di bidang peternakan.

Sebagai seorang pemuda yang lahir dan besar di Kecamatan Camba, Akmal ingin memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Ia menjadi mentor bagi banyak anak muda yang tertarik untuk memulai usaha peternakan.

"Saya ingin anak-anak muda di sini punya mindset yang berbeda. Bahwa beternak ayam petelur bukan sekadar pekerjaan biasa, tapi bisa menjadi sumber penghasilan yang besar jika dikelola dengan baik," ungkapnya.

Akmal tidak hanya memberikan pelajaran secara teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Ia membuka pintu bagi siapa saja yang ingin belajar dari pengalamannya. Bahkan, sudah ada dua anak muda yang berhasil mendirikan usaha ayam petelur sendiri berkat bimbingan dan dukungan dari Akmal.

Selain menjadi mentor, Akmal juga mempekerjakan anak-anak muda yang membutuhkan pekerjaan. "Saya ingin usaha ini tidak hanya bermanfaat bagi keluarga saya, tapi juga bagi lingkungan sekitar," jelasnya. Dengan semangat gotong royong, Akmal menciptakan lapangan pekerjaan yang membantu mengurangi angka pengangguran di daerahnya.

Tak hanya diakui oleh lingkungan sekitar, Akmal juga mendapat kepercayaan besar dari berbagai pihak. Berkat pengelolaan bisnis yang baik, ia berhasil mendapatkan akses permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar Rp. 100 juta tanpa agunan.

He opened the door to anyone who wanted to learn from his experience. In fact, there were already two young people who had succeeded in establishing their own egg-laying chicken business thanks to his guidance and support.

Apart from being a mentor, Akmal also employed young people who needed work. "I want this business to not only benefit my family, but also the surrounding environment," he explained. With the spirit of mutual cooperation, Akmal created jobs that helped reduce unemployment in his area.

Not only recognized by the surrounding environment, Akmal also received great trust from various parties. Thanks to his good business management, Akmal managed to get access to Business Credit or KUR for capital amounting to IDR100,000,000 without any collateral.

"This is a form of trust from the government and financial institutions in my business. I am very grateful and will use this fund as well as possible to develop my business," said Akmal.

For Akmal, his business success did not only depend on the number of chickens or eggs produced. He strongly emphasized the importance of good financial management and risk mitigation. Through the YESS Program, he has learned a lot about how to manage business finances effectively and prepare strategies to face various challenges that may arise.

"YESS has taught me a valuable lesson. It not only provides capital, but also knowledge which is highly important in running a business," he added.

Akmal Kamaruddin's ups and downs from running an egg-laying chicken business to become a Young Ambassador is an inspiring story

"Ini adalah bentuk kepercayaan dari pemerintah dan lembaga keuangan terhadap usaha saya. Saya sangat bersyukur dan akan menggunakan dana ini sebaik-baiknya untuk mengembangkan usaha," kata Akmal.

Bagi Akmal, keberhasilan usahanya tidak hanya bergantung pada jumlah ayam atau produksi telur. Ia sangat menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan mitigasi risiko. Melalui Program YESS, ia belajar banyak tentang bagaimana mengelola keuangan usaha secara efektif dan mempersiapkan strategi untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

"YESS memberikan pelajaran berharga bagi saya. Mereka tidak hanya memberikan modal, tetapi juga ilmu yang sangat penting dalam menjalankan usaha," tambahnya.

Jatuh bangun Akmal Kamaruddin dalam menjalankan bisnis ayam petelur hingga menjadi Young Ambassador adalah kisah inspiratif tentang ketekunan, kerja keras, dan kemauan untuk terus belajar. Dari seorang pemuda yang hampir menyerah, ia berhasil bangkit dan membuktikan bahwa tantangan bisa dihadapi dengan semangat pantang menyerah.

Kini, Akmal tidak hanya sukses dalam bisnisnya, tetapi juga menjadi sosok panutan bagi anak-anak muda di daerahnya. Dengan pengalamannya, ia telah menginspirasi banyak orang untuk memulai langkah mereka sendiri di dunia kewirausahaan, khususnya di bidang peternakan. Jatuh bangun Akmal menjadi bukti bahwa di balik setiap kesulitan, selalu ada peluang besar untuk sukses. Omset Akmal dapat mencapai Rp 108 juta per tahun.

about perseverance, hard work, and the willingness to keep on learning. From a young man who almost gave up, he has managed to rise and prove that challenges can be faced with an unbreakable spirit.

Now, Akmal is not only successful in his business, but also becomes a role model for young people in his area. With his experience, he has inspired many people to take their own steps in the world of entrepreneurship, especially in livestock farming. Akmal's ups and downs is proof that behind every hardship, there is always a big opportunity for success.



Berkat Tanaman Hias, Andi Fatmawati Ubah Hobi Jadi Cuan

***Andi Fatmawati Turns Her Hobby
of Growing Ornamental Plants into A
Profitable Business***

Oleh/by: Nurfaradillah Yani

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, di suatu sudut Kabupaten Maros, terdapat sebuah oase hijau bernama Flowers Garden Zuhra. Didirikan oleh Andi Fatmawati, perempuan yang lahir pada 1 November 1989 ini, usaha tanaman hias yang dimulai pada tahun 2020 ini kini telah berkembang pesat.

Dari sekadar hobi, Andi telah mengubah kecintaannya terhadap tanaman hias menjadi ladang penghasilan yang tak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Ketika pertama kali memulai, Andi dan suaminya hanya memiliki sedikit ruang di samping rumah mereka. Kini, dengan penuh kebanggaan, mereka telah mengembangkan usaha ini di lahan seluas 10 are.

Tanaman hias yang dibudidayakan pun beragam, mulai dari kaktus, aglaonema, monstera, alocasia, calathea, peperomia, hingga hoyo. Tak hanya itu, Andi juga siap melayani pemesanan dalam jumlah besar. "Mau kaktus berjejer di teras? Siap! Atau mau aglaonema untuk menghias ruangan?

In the corner of Maros Regency, away from the hustle and bustle of modern life, lies a green oasis called Flowers Garden Zuhra. This ornamental plant business was founded by Andi Fatmawati, a young woman born on November 1, 1989. The business has grown rapidly since its establishment.

From just a hobby of collecting and growing ornamental plants or garden plants, Andi transformed her love to plants into a profitable business that benefits both herself and the local community.

At first, Andi and her husband ran their business in a small space next to their house. Now, they proudly show that they have expanded their business space to 1,000 square meters.

They cultivated various ornamental plants, including cacti, aglaonema, monstera, alocasia, calathea, peperomia, and hoyo. Additionally, Andi was always prepared to handle large orders. "If anyone wants cacti arranged on a terrace or aglaonema to beautify a room, we're ready to fulfill that," she said in laughter.

Many people often assume that an

Silakan pesan!” ujarnya sambil tertawa.

Banyak orang di luar sana sering menganggap bahwa tanaman hias adalah usaha musiman yang tidak dapat bertahan lama. Namun, Andi Fatmawati dengan tegas membuktikan bahwa anggapan tersebut keliru.

“Tumbuhan itu seperti cinta, kadang musiman, tetapi jika kita rawat dengan baik, ia akan selalu ada di hati,” ujarnya dengan semangat. Buktnya, meskipun tren tanaman hias terkadang naik turun, Flowers Garden Zuhra tetap tegak berdiri, buktinya bisa dilihat dari banyaknya pelanggan yang terus berdatangan.

Awal mula usaha ini tak lepas dari pengamatan Andi dan sang suami terhadap peluang yang ada. “Lihatlah! Setiap pembangunan gedung baru,

ornamental plant business is seasonal and cannot last long. However, Andi Fatmawati firmly proves that their assumptions are wrong.

“Plants are just like love. They only grow in certain seasons. But if we nurture them properly, they will always remain in our hearts,” she said enthusiastically. The proof is, even though the trend of ornamental plants sometimes rises and falls, Zuhra’s Flower Garden remains steadfast, as seen from the many customers who keep on coming.

The business started from Andi and her husband’s observation of existing opportunities. “Look! Every new building construction, housing development, or hotel definitely needs ornamental



perumahan, atau hotel, pasti butuh tanaman hias untuk menambah keindahan!" kata Andi sambil menunjukkan beberapa foto proyek penghijauan yang ia kerjakan.

Keduanya sepakat bahwa prospek usaha tanaman hias cukup menjanjikan dan bisa dikerjakan di lahan sempit. "Kalau bisa menjual keindahan, mengapa tidak?" tanya Andi retorik.

Namun, tidak hanya motivasi ekonomi yang mendorongnya. Andi juga memiliki visi mulia untuk memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Ia berpikir, usahanya kelak bisa menjadi sumber penghasilan bagi perempuan-perempuan di sekitarnya, terutama yang belum memiliki pekerjaan. "Saya ingin mengubah cara pandang orang terhadap tanaman hias. Ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga potensi ekonomi," tegasnya.

Pada tahun 2022, Andi bergabung dengan Program YESS dari Kementerian Pertanian. Ia aktif mengikuti pelatihan, mulai dari literasi keuangan hingga pelatihan pembuatan pupuk organik dan rumah kompos.

"Dulu saya tidak tahu apa-apa tentang pertanian. Semua ilmu yang saya punya berasal dari internet dan pelatihan ini," ungkapnya sambil tersenyum. "Sekarang, saya bisa berbahasa 'tanaman' dengan baik."

Menariknya, meskipun Andi dan suaminya tidak memiliki latar belakang pendidikan pertanian, mereka berhasil mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 24,5 juta pada tahun yang sama. Dana ini digunakan untuk mengembangkan usahanya. "Hibah ini bukan hanya uang, tetapi harapan untuk masa depan!" katanya, matanya berbinar penuh semangat.

Kegigihan dan kerjasama yang kuat antara pasangan suami istri ini benar-benar menjadi inspirasi bagi



plants to enhance their beauty!" said Andi while showing several photos of landscaping projects she had worked on.

The two of them agreed that the ornamental plant business had promising prospects and could be managed on limited land. "If you can sell beauty, why not?" Andi asked rhetorically.

However, it wasn't just economic motivation that drove her. Andi also had a noble vision to benefit the environment and society. She thought her business becoming a source of income for women in her community, especially those without jobs. "I want to change people's perspective on

banyak orang. Mereka tidak hanya sukses mengelola usaha, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar.

Banyak ibu rumah tangga yang mereka ajak bekerja untuk memenuhi kebutuhan pesanan. "Sekarang, kami bukan hanya bertani, tetapi juga menciptakan lapangan kerja," ungkapnya bangga.

Di samping itu, Andi juga aktif melakukan edukasi kepada masyarakat tentang cara bercocok tanam yang baik dan benar.

Dari pengolahan media tanam, pengisian *polybag/pot*, penanaman, penyiraman, hingga pemupukan—semua diajarkan dengan penuh semangat. "Saya ingin semua orang bisa menikmati keindahan tanaman hias, bukan hanya sebagai hobi, tetapi juga sebagai usaha," tambahnya.

Andi berharap, dengan adanya edukasi ini, masyarakat dapat memahami pentingnya tanaman

ornamental plants. It's not just about aesthetic but also about economic potential," she stated.

Joining the YESS Program

In 2022, Andi joined the YESS Program (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) from the Ministry of Agriculture. She actively participated in training sessions, ranging from financial literacy to organic fertilizer production and compost house management.

"I used to know nothing about agriculture. All the knowledge I have comes from the internet and this training," she said with a smile. "Now, I can speak the 'language of plants' fluently."

Interestingly, even though neither Andi nor her husband had any agricultural background, they managed to secure a competitive grant of IDR24,500,000 in the same year. This fund was used to develop their business. "This grant isn't just money, but hope for the future!" she said with her eyes sparkling with enthusiasm.

The persistence and strong collaboration between this married couple truly inspire many people. Not only have they successfully managed their business, but they have also empowered the local community.

They have engaged many housewives to help fulfill orders. "Now, we're not just farming but also creating jobs," she proudly shared.

Additionally, Andi actively educates the community about proper gardening techniques.

From preparing planting media, filling polybags/pots, planting, watering, to fertilizing—she teaches everything with great enthusiasm. "I want everyone to enjoy the beauty of ornamental plants, not just as a hobby but also as a business," she added.



hias dalam kehidupan sehari-hari. "Tanaman bukan hanya sekadar pajangan, tetapi juga bisa menjadi penyegar udara, penyejuk hati, dan bahkan penghasil uang," terangnya.

Tentu saja, di balik kesuksesan ini, Andi tidak pernah lupa akan dukungan dari suami dan keluarganya. "Tanpa mereka, saya bukan siapa-siapa. Keluarga adalah fondasi dari segala usaha yang saya jalani," ujarnya. Dukungan moral dan fisik yang diberikan oleh suami dan keluarga membuatnya semakin bersemangat untuk memperjuangkan usaha ini.

Perkembangan Flowers Garden Zuhra yang pesat merupakan hasil dari kegigihan, keuletan, dan cinta Andi terhadap tanaman. "Setiap tanaman yang saya tanam adalah bagian

Andi hopes that through this education, people will understand the importance of ornamental plants in daily life. "Plants are not just decorations, they can also purify the air, soothe the soul, and even generate income," she explained.

Of course, behind this success, Andi never forgets the support of her husband and family. "Without them, I am nothing. Family is the foundation of all the business I pursue," she said. The moral and physical support provided by her husband and family fuels her passion for this business.

The rapid growth of Zuhra's Flower Garden is a result of Andi's determination, resilience, and love for plants. "Every plant I grow is a part of my dream. They are friends growing



dari mimpi saya. Mereka adalah sahabat yang tumbuh bersama saya," ungkapinya dengan senyum lebar.

Kini, Flowers Garden Zuhra bukan hanya menjadi tempat jual beli tanaman, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya para pecinta tanaman hias di Maros. "Kami sering mengadakan gathering dan workshop. Jadi, tidak hanya jualan, tetapi juga berbagi ilmu," tambahnya.

Dengan segala pencapaian yang telah diraih, Andi Fatmawati tetap rendah hati. Ia bertekad untuk terus belajar dan mengembangkan usahanya. "Saya ingin membawa Flowers Garden Zuhra menjadi yang terbaik di Maros dan lebih jauh lagi," ujarnya, matanya penuh tekad.

Akhir kata, Andi Fatmawati adalah contoh nyata bahwa dari sebuah hobi bisa lahir usaha yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain.

Dengan semangat yang tak pernah padam dan cinta yang besar terhadap tanaman, ia membuktikan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk sukses, asalkan berani bermimpi dan berusaha. "Jadi, mari tanam impian kita, seperti menanam tanaman hias!" ajaknya dengan semangat.

alongside me," she said with a wide smile.

Today, Zuhra's Flower Garden is not just a place to buy and sell plants, it has also become a gathering spot for ornamental plant enthusiasts in Maros. "We often hold gatherings and workshops. So, it's not just about selling but also sharing knowledge," she added.

Despite all her achievements, Andi Fatmawati remains humble. She is committed to continue learning and growing her business. "I want to make Zuhra's Flowers Garden the best in Maros and beyond," she said with her eyes filled with determination.

In conclusion, Andi Fatmawati is living proof that a hobby can turn into business that not only benefits oneself but also provides value to others.

With unwavering spirit and a deep love for plants, she has shown that everyone has the potential to succeed, as long as they dare to dream and work hard. "So, let's plant our dreams, just like planting ornamental plants!" she encouraged with enthusiasm

Berawal dari Bagi Hasil Ternak, Syamsuddin Sukses Beternak Puluhan Kambing Sendiri

From Livestock Profit Sharing, Syamsuddin Successfully Breeds Dozens of Goats Himself

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, ada satu nama yang mulai bersinar dalam dunia peternakan kambing: Syamsuddin. Lahir pada 14 Maret 1992, pria berusia 32 tahun ini berhasil membangun usahanya, "MARAJAWIJA FARM," yang kini dikenal sebagai salah satu pelopor peternakan kambing di daerah tersebut.

Dalam dunia peternakan, Syamsuddin bukanlah orang yang datang dari latar belakang peternak profesional; ia adalah pemula yang menemukan peluang emas di antara tumpukan tantangan.

Berbicara mengenai peternakan kambing di Sulawesi Selatan, data Badan Statistik Peternakan pada tahun 2019 menunjukkan angka yang cukup mencengangkan: sebanyak 44.333 ekor kambing.

Di antara keragaman jenis kambing yang ada, Kambing Kacang Sulawesi, Kambing Jawarandu, dan Kambing Cras Boar menjadi primadona, dan Syamsuddin dengan cerdas melihat peluang ini. Di tahun 2018, ia menyaksikan tingginya permintaan kambing di daerah Bantimurung dan

In Maros Regency, South Sulawesi, one name has started to shine in the world of goat farming: Syamsuddin. Born on March 14, 1992, this 32-year-old man has succeeded in building his business, "MARAJAWIJA FARM," which is now known as one of the pioneers of goat farming in the area.

In the world of livestock, Syamsuddin is not someone who comes from a professional livestock background; he was a beginner who found a golden opportunity amidst a heap of challenges.

Talking about goat farming in South Sulawesi, the data from the 2019 Livestock Statistics Office suggested quite astonishing figures: 44,333 goats.

Among various types of goats available, the Sulawesi Kacang Goat, Jawarandu Goat, and Boer Cross Goat are the favorites, and Syamsuddin cleverly saw this opportunity. In 2018, he witnessed high demand for goats in the Bantimurung and Leang-Leang areas. From there, his dream and determination to raise goats began to strengthen.

However, this journey was not a

Leang-leang. Dari situlah, impian dan tekadnya untuk beternak kambing mulai menguat.

Namun, perjalanan ini tidaklah mulus. Syamsuddin memulai usaha dengan hanya satu ekor indukan betina dan satu ekor indukan jantan milik saudaranya. Sistem bagi hasil pun diterapkannya, dan pada awalnya, segala sesuatunya terasa rumit.

"Apa yang harus saya lakukan untuk merawat kambing ini? Pakan? Penyakit? Penjualan?" pikirnya saat menatap kedua kambing itu. Dengan semangat yang menggelora, ia mulai belajar sedikit demi sedikit.

Di sinilah keuletan Syamsuddin diuji. Ia rajin mencari informasi tentang pakan yang tepat, bagaimana menangani penyakit yang mungkin menyerang kambingnya, serta mempelajari prospek penjualan. Tahun demi tahun berlalu, dan usahanya tumbuh perlahan.

Dari satu indukan, kini ia telah memiliki 30 ekor kambing siap jual dan 20 ekor anakan unggul pada tahun 2023. Betapa bangganya ia! Kambing kacang Sulawesi, Kambing Jawarandu, dan Kambing Cras Boar menjadi bagian dari impiannya yang kini terwujud.

Tentu saja, Syamsuddin tidak hanya puas sampai di situ. Pada tahun 2021, ia memutuskan untuk bergabung dengan Program YESS dari Kementerian Pertanian.

Ini adalah langkah cerdas, karena di sini ia mendapatkan berbagai pelatihan yang sangat dibutuhkan, seperti literasi keuangan dan penyusunan proposal hibah. "Saya merasa perlu penambahan kapasitas untuk usaha saya, jadi saya harus belajar lebih banyak!" tekadnya.

Tahun 2023 membawa kabar baik bagi Syamsuddin. Ia mengajukan proposal untuk mendapatkan dana

smooth sailing. Syamsuddin started his business with only one ewe and one ram belonging to his brother. The profit-sharing system was then implemented, and at first, everything felt complicated.

"What should I do to take care of these goats? What about the feed? What about the diseases? How do I sell it?" he thought while looking at both goats. Then, with great enthusiasm, he began to learn little by little.

At that point, Syamsuddin's tenacity was tested. He diligently sought information about the right feed, how to treat diseases that might attack his goats, and studied sales prospects. Years passed, and his business slowly grew.

From the pairs, he then had 30 goats ready for sale and 20 superior bucks in 2023. How proud he was! The Sulawesi Kacang Goat, Jawarandu



hibah sebesar Rp. 50 juta melalui program Hibah Kompetitif YESS. Dengan harapan yang tinggi dan keyakinan yang mantap, ia menunggu pengumuman hasilnya.

"Kalau ini berhasil, usaha saya bisa melesat!" bisiknya dalam hati. Saat hari pengumuman tiba, debar jantungnya tak tertahankan. Dan saat itu, kebahagiaan meluap saat nama MARAJAWIJA FARM diumumkan sebagai salah satu penerima hibah. Ini adalah momen bersejarah bagi Syamsuddin.

Setelah menerima hibah, ia langsung memanfaatkan dana tersebut untuk memperluas lahan pakan dan menambah indukan kambing unggul baru. "Saya harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya!" serunya dengan semangat. Dalam waktu singkat, ia berhasil menambah 18 ekor kambing betina unggul dan 8 ekor kambing jantan unggul. Kini, usaha yang ia bangun semakin melesat pesat.

Dengan jumlah kambing yang terus bertambah, distribusi kambing pun menjadi lebih masif. Sebelum menerima hibah, ia hanya mampu menjual 3-6 ekor per bulan. Namun, dengan modal tambahan dari Program YESS, jumlah penjualannya meningkat drastis. "Kini, di hari-hari tertentu, seperti hari raya dan hajatan, saya bisa menjual hingga 12 ekor kambing!" ungkapnya, wajahnya bersinar penuh kebahagiaan.

Tak hanya penjualan yang berkembang, tetapi kandang yang dulunya sederhana berkapasitas 50 ekor kini direnovasi menjadi kandang dengan kapasitas 100 ekor. "Ternyata, setiap usaha itu butuh ruang untuk tumbuh, sama seperti kambing yang butuh ruang untuk bermain," candanya.

Keterampilan manajerial dan pemasaran yang ia pelajari dari

Goat, and Boer Cross Goat were parts of his dream that had then come true.

Of course, Syamsuddin was not satisfied with that. In 2021, he decided to join the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS program from the Ministry of Agriculture.

This was a smart move, because he received the much-needed training, such as financial literacy and preparing grant proposals. "I feel like I need to increase my capacity for my business, so I have to learn more!" he said.

The year 2023 brought good news for Syamsuddin. He submitted a proposal to obtain a grant of IDR50,000,000 through the YESS program. With high hopes and strong confidence, he awaited the announcement of the results.

"If this works out, my business will take off!" he whispered to himself. When the day of the announcement came, his heart raced fast. At that moment, happiness overflowed when the name MARAJAWIJA FARM was announced as one of the grant beneficiaries. This was a historic moment for Syamsuddin.

After receiving the grant, he immediately used the funds to expand the land for feed and add new superior goat breeds. "I have to make the most of this opportunity!" he exclaimed excitedly. In no time, he managed to add 18 superior ewes and 8 superior rams. Now, the business he built has grown rapidly.

With the number of goats continuing to increase, the goat distribution has become more massive. Before receiving the grant, he could only sell 3-6 goats per month. However, with additional capital from the YESS program, the number of sales skyrocketed. "Now, on certain days, such as holidays and festivals, I can sell up to 12 goats!" he said with a

Program YESS pun mulai membuahkan hasil, dan kepercayaan konsumen terhadap MARAJAWIJA FARM semakin meningkat.

Kini, Syamsuddin telah menjadi pendistribusi ternak kambing yang dipercaya oleh konsumennya, baik untuk penggemukan maupun konsumen kambing potong. "Jangan takut memulai, karena hasil akhir bukan dari awal usaha yang dilihat, tetapi dari sukses di akhir proses itu," ujarnya dengan senyuman yang tulus.

Di samping mencapai kesuksesan secara pribadi, Syamsuddin juga berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Usahanya kini bukan hanya sekadar menghasilkan kambing, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi pemuda di daerahnya. "Saya ingin membantu mengurangi angka pengangguran di sini," ucapnya, penuh rasa tanggung jawab.

Kini, MARAJAWIJA FARM tidak hanya sekadar bisnis, tetapi telah menjadi simbol keberhasilan dan ketekunan.

bright face, full of happiness.

Not only growing sales, the pens that used to be small with a capacity of 50 goats were then renovated into a pen with a capacity of 100 goats. "It turns out that every business needs space to grow, just like these goats need space to play," he joked.

The managerial and marketing skills he learned from the YESS program began to bear fruit, whereas consumers' confidence in MARAJAWIJA FARM increased.

Now, Syamsuddin has become a goat livestock distributor trusted by his consumers, both for fattening and for the meat consumption. "Don't be afraid to start, because the final result does not lie in the beginning of the effort, but from the success at the end of the process," he said with a sincere smile.

In addition to achieving personal success, Syamsuddin is also committed to providing a positive impact on the surrounding community. Now, his business not only produces goats, but also creates jobs for young people





Syamsuddin berencana untuk terus mengembangkan usahanya dan mungkin, di masa depan, menambah sumber daya manusia untuk membantu menjalankan operasional farm yang semakin meluas. "Siapa tahu, suatu saat nanti, saya bisa membuka pelatihan untuk pemuda yang ingin belajar beternak kambing," tambahnya, matanya berbinar-binar penuh harapan.

Dalam perjalanan ini, Syamsuddin telah menunjukkan kepada banyak orang bahwa dari bagi hasil ternak sederhana, impian dapat tumbuh menjadi usaha yang sukses dan berkelanjutan. Ia membuktikan bahwa ketekunan, keuletan, dan keberanian untuk belajar adalah kunci untuk mencapai tujuan. Dengan semangatnya yang tak pernah padam, ia siap menyongsong masa depan yang lebih cerah, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk komunitas yang dicintainya. Omset Akmal dapat mencapai Rp 60 juta per tahun.

in his area. "I want to help reduce unemployment here," he stated with full of responsibility.

Today, MARAJAWIJA FARM is not just a business, but has become a symbol of success and perseverance. Syamsuddin plans to keep on growing his business and hopefully, in the future, add more human resources to help run the expanding farm operations. "Who knows, one day, I might be able to open a training center for young people who want to learn how to raise goats," he added with sparkling eyes full of hope.

On this journey, Syamsuddin has shown many people that from a simple livestock sharing system, dreams can grow into a successful and sustainable business. He has proven that perseverance, tenacity, and the courage to learn are the keys to achieving goals. With his undying spirit, he is ready to face a brighter future, not only for himself, but also for the community he loves.

Albar Sarjana Biofisika Kepincut Manisnya Madu Trigona

***Biophysics Graduate Albar Lured
by the Sweetness of Trigona Honey***

Oleh/by: Imran Saputra



Muhammad Albar Qayyum, seorang sarjana biofisika, memiliki kecintaan mendalam terhadap alam dan sains sejak kecil. Setiap kali mendengar suara gemericik air atau melihat pepohonan yang hijau rimbun, hatinya bergetar.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Hasanuddin, Albar dihadapkan pada pilihan karier yang menggiurkan. Sisi akademisnya menggodanya untuk melanjutkan penelitian di lab-lab yang terhormat. Namun, hasratnya untuk berkontribusi langsung pada masyarakat dan kecintaannya terhadap alam membawanya ke jalur yang tak biasa: peternakan madu Trigona.

Suatu hari, setelah meneliti beragam produk alam, ia terpicat oleh madu Trigona, yang terkenal dengan rasanya yang asam dan tidak semanis madu pada umumnya. "Kenapa tidak?" pikirnya, "Ini adalah peluang untuk membawa sesuatu yang unik ke pasar!" Dengan semangat membara, Albar memulai usahanya di halaman belakang rumah orang tuanya.

Awal perjuangannya tidak semudah

Muhammad Albar Qayyum, a biophysics graduate, has grown a deep love for nature and science since childhood. Every time he hears the sound of trickling water or sees lush green trees, his heart is moved.

After completing his education at Hasanuddin University, Albar was faced with an attractive career choice. His academic achievement tempted him to pursue research in prestigious labs. However, his desire to contribute directly to the society and his love of nature had led him down an unusual path: Trigona honey farming.

One day, after researching various natural produce, he was captivated by Trigona honey, which was famous for its sour taste and was not as sweet as honey in general. "Why not?" he thought, "This is an opportunity to bring something unique to the market!" With flaming enthusiasm, Albar started his business at his parents' backyard.

The beginning of the struggle was easier said than done. The potential buyers often doubted the Trigona honey he produced. "Sour? How come honey tastes sour?" they asked full of doubt.

membalikkan telapak tangan. Madu Trigona yang ia produksi sering kali diragukan oleh calon pembeli. "Asam? Madu kok asam?" tanya mereka dengan penuh keraguan.

Albar merasa seperti seorang penjual madu yang terdampar di pasar yang tidak mengenalnya. Namun, ia tidak menyerah. Albar berusaha keras mengedukasi masyarakat tentang khasiat dan manfaat kesehatan dari madu Trigona. Ia membagikan brosur, mengadakan sesi pemutaran video, bahkan menggelar demo kecil-kecilan di pinggir jalan.

Meskipun pendapatan awalnya hanya cukup untuk bertahan hidup, tekad dan semangatnya tidak pernah surut. Ia sering tertawa ketika mengingat momen-momen lucu saat berusaha meyakinkan orang untuk mencoba madunya. "Mas, ini bukan madu biasa! Ini madu dengan rasa yang berbeda! Cobain, deh!" katanya sambil tersenyum lebar.

Di tengah perjuangannya, datanglah kabar baik. Albar berhasil mendapatkan hibah dari Program YESS. "Ini dia, tiket ke masa depan!" serunya dengan penuh semangat.

Hibah ini tidak hanya memberikan suntikan dana yang sangat dibutuhkan, tetapi juga akses ke pelatihan dan bimbingan dari para ahli serta konsultan marketing yang profesional. Dengan dana dan pengetahuan baru, Albar mulai menerapkan Sistem Informasi dalam peternakannya melalui sistem Siscrop, yang memungkinkannya memantau dan mengelola produksi dengan lebih efisien.

Dengan bantuan hibah tersebut, Albar dapat memperluas usahanya secara signifikan. Ia mulai menjalin kemitraan dengan toko oleh-oleh di Maros dan Makassar, serta memasarkan produknya melalui platform online seperti Shopee dan



Albar felt like a honey seller stranded in a market that knew nothing about him. However, he did not give up. Albar tried hard to educate the public about Trigona honey's efficacies and health benefits. He distributed brochures, held video screening sessions, and even organized a small demonstration on the road side.

Although his early earning was only enough to make ends meet, his tenacity and enthusiasm never waned. He often giggled in remembrance of the funny moments when he attempted to convince people to try his honey. "Sir, this is no ordinary honey! This is honey with a different taste! Give it a try!" he recalled with a big smile.

Amid his struggle, along came good news. Albar successfully obtained a grant from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. "This is it, the ticket to the future!" he exclaimed excitedly.

The grant not only provided much-needed cash support, but also access to training and mentoring



Tokopedia.

Pendapatannya meningkat dari 2 juta menjadi 10 juta rupiah per bulan. Albar tidak hanya berhenti pada produksi madu; ia juga mengembangkan produk-produk lain seperti propolis dan bee pollen. "Satu madu, banyak manfaat!" ucapnya dengan semangat. Setiap produk baru yang diluncurkan, bagaikan anak yang lahir dari sebuah impian yang selama ini ia rawat.

Tidak puas hanya dengan itu, Albar mendirikan rumah produksi dengan standar sterilisasi yang tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan keamanan produk, tetapi juga meningkatkan kepercayaan konsumen. Produksi madunya meningkat pesat, dan madu Trigona dari Albar semakin dikenal luas. "Madu Panrita Cani" menjadi salah satu produk unggulan yang dicari oleh banyak orang.

Albar memahami pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam usahanya. Ia mulai melibatkan warga setempat dalam produksi madu

from professional marketing experts and consultants. With fund and new knowledge, Albar began implementing Information Systems in his farm through the Siscrop system, which allowed him to monitor and manage production more efficiently.

With the grant, Albar could expand his business significantly. He began to partner with souvenir shops in Maros and Makassar while marketing his products through online platforms such as Shopee and Tokopedia.

His revenue spiked from 2 million to 10 million rupiah per month. Albar did not stop at producing honey; he also developed other products such as propolis and bee pollen. "One honey, many benefits!" he said enthusiastically. Every new product launched was like a child born from a dream that he had been nurturing.

Not satisfied there, Albar established a production facility with high sterilization standards. This strategy improved not only product quality and safety, but also

Trigona, memberikan pelatihan, dan membuka lapangan kerja baru. "Ayo, kita bersama-sama membangun ekonomi lokal!" teriaknya di depan kelompok tani.

Albar juga bekerja sama dengan P4S Balla Ratea Farm untuk menempatkan kotak lebah di area lahan mereka, memaksimalkan produksi madu. Banyak orang, termasuk mahasiswa dan dosen dari berbagai kampus, datang untuk belajar tentang madu Trigona dari Albar. Ia bahkan sering ditanya, "Albar, kok bisa sukses gini? Ada resepnya?"

Albar hanya tersenyum dan menjawab, "Resepnya adalah kerja keras dan rasa cinta pada apa yang kita lakukan."

Kerja kerasnya akhirnya mendapat pengakuan dari pemerintah. Ia berhasil menjalin kolaborasi dengan Dinas Pertanian dan UPT KPH Bulusaraung Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan dalam program pelatihan budidaya madu.

"Wow, sekarang kita jadi resmi!" serunya, penuh kebanggaan. Dengan dukungan pemerintah, produk "Madu Panrita Cani" semakin dikenal luas dan permintaan terus meningkat.

Setiap kali ada undangan seminar, Albar tidak pernah ragu untuk berbagi ilmu. Ia sering diundang untuk memberikan pelatihan dan seminar tentang madu Trigona, menjadikannya seorang ahli yang dihormati di bidangnya. Ia merangkul banyak mahasiswa dan pecinta alam untuk bergabung dalam seminar-seminarnya. "Satu seminar, satu jari yang menunjuk ke kearifan lokal," katanya, mengingatkan akan pentingnya menjaga tradisi dan memanfaatkan sumber daya alam.

Tidak puas dengan pencapaian saat ini, Albar memiliki visi untuk mengembangkan usahanya lebih

consumer's confidence as well. His honey production has increased rapidly, and Albars' Trigona honey had become increasingly well-known. "Panrita Cani Honey" became one of the quality products sought after by many people.

Community Empowerment

Albar was well aware of the importance of community empowerment in his business. He began involving local residents in Trigona honey production, providing training, and opening up new job opportunities. "Come on, Let's build the local economy together!" he shouted in front of the farmers' group.

Albar also collaborated with Self-organized Rural Agricultural Training Center or P4S Balla Ratea Farm to place bee boxes in their land area, maximizing honey production. Many people, including students and lecturers from various campuses, came to learn about Trigona honey from Albar. He even often got asked, "Albar, how can you be so successful? Any secret recipe?"

Albar just smiled and replied, "The recipe is work hard and love what we do."

His hard work finally gained recognition from the government. He succeeded in establishing collaboration with the Agriculture Service and the Technical Implementing Unit of Bulusaraung Forest Management Unit, Forestry Affairs Office of South Sulawesi Province in the honey cultivation training program.

"Wow, we're official now!" he exclaimed full of pride. With government support, the product "Panrita Cani Honey" became more widely known and the demand continued to increase.

Now, every time there is an invitation to a seminar, Albar never

jauh. Ia berencana untuk memperluas pasar hingga ke tingkat nasional dan internasional. "Satu langkah kecil untuk saya, satu lompatan besar untuk madu Trigona!" teriaknya penuh semangat.

Ia ingin terus berinovasi dengan produk-produk baru dan memanfaatkan teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi produksi. Albar yakin, dengan terus berinovasi dan menerapkan strategi bisnis yang efektif, ia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat dan ekonomi lokal.

Kisah sukses Muhammad Albar Qayyum adalah bukti nyata bahwa dengan kerja keras, tekad, dan dukungan yang tepat, siapa pun dapat meraih kesuksesan. Dari seorang sarjana biofisika yang beralih menjadi pengusaha peternakan madu Trigona, Albar berhasil membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan dirinya tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Madu Trigona yang ia kelola kini tidak hanya menjadi bahan konsumsi, tetapi juga menjadi simbol perjuangan, inovasi, dan pemberdayaan. Dengan tawa dan semangat, Albar siap menyongsong masa depan, melawan setiap tantangan, dan terus menularkan inspirasi kepada setiap orang yang bertemu dengannya. Siapa sangka, seorang sarjana biofisika bisa menemukan manisnya kehidupan dalam setiap tetes madu Trigona?

hesitates to share his knowledge. He often gets invited to provide training and seminars on Trigona honey, making him a respected expert in his field. He embraces many students and nature lovers to join his seminars. "One seminar means one finger pointing to local wisdom," he said to remind the importance of preserving traditions and utilizing natural resources.

Not satisfied with his current achievements, Albar has a vision to develop his business further. He plans to expand the market to national and international levels. "One small step for me, a giant leap for Trigona honey!" he shouted excitedly.

He wants to keep on innovating with new products and utilizing the latest technology to increase production efficiency. Albar believes that by continuing to innovate and implement effective business strategies, he can make a greater contribution to the local community and economy.

The success story of Muhammad Albar Qayyum is living proof that with hard work, tenacity, and the right support, anyone can achieve success. From a biophysics graduate turning into a Trigona honey farm entrepreneur, Albar has succeeded in building a business that benefits not only him but also the surrounding community.

The Trigona honey he produces is now not only a consumer product, but also a symbol of struggle, innovation, and empowerment. With laughter and enthusiasm, Albar is ready to face the future, embrace every challenge, and continue to inspire everyone he meets. Who would have thought that a biophysics graduate could find the sweetness of life in every drop of Trigona honey?

Syarifuddin Lau Buktikan Tanaman Hias Bisa Mengubah Hidup

**How Syarifuddin Lau Proves
Ornamental Plants
Can Transform Lives**

Oleh/by: Imran Saputra



Keindahan suatu daerah adalah kebutuhan jasmani dan rohani bagi semua makhluk hidup. Keindahan dari suatu tempat, terutama pekarangan rumah, dapat menambah gairah hidup dan memberikan ketenangan, terutama di tengah kepadatan pekerjaan yang sering kali membuat kita stres.

Tanaman hias, sebagai salah satu objek pemulih kebugaran otak, tidak hanya menyegarkan mata, tetapi juga dapat menjadi usaha yang menguntungkan bagi kaum generasi muda.

Salah satu contohnya adalah seorang pemuda bernama Syarifuddin dari Kabupaten Maros, tepatnya di Kecamatan Lau, Desa Bonto Marannu. Dia adalah contoh nyata bagaimana budidaya tanaman hias bisa menjadi jalan untuk membuka lapangan kerja dan mengubah hidup.

Awalnya, Syarifuddin hanya menjalani hobi semata dalam mengoleksi dan merawat tanaman hias. Namun, pada tahun 2022, hidupnya berubah setelah mengenal Program YESS yang disosialisasikan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan

The beauty of an environment is both a physical and spiritual necessity for all living beings. A well-maintained yard, in particular, can boost one's zest for life and bring peace—especially amidst the stresses of a busy lifestyle.

Ornamental plants can significantly restore mental well-being. Beyond their aesthetic value, these plants can potentially become a lucrative business, particularly for millennials.

Syarifuddin, a young entrepreneur from Bonto Marannu Village in Lau Subdistrict, Maros Regency, is a shining example. He has demonstrated how cultivating ornamental plants can create job opportunities and positively transform lives.

Syarifuddin initially pursued his hobby of collecting and caring for ornamental plants. However, in 2022, his life took a transformative turn when he learned about the YESS Program, introduced by the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency (BPPSDMP) and its young facilitators.

Although he initially joined the program casually, his involvement

Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) dan fasilitator muda.

Meskipun dia awalnya hanya iseng, keikutsertaannya dalam program tersebut membuka matanya akan potensi besar yang bisa diraih melalui dunia tanaman hias.

Lahir pada 28 Desember 1991, Syarifuddin yang kini berusia 32 tahun, memiliki wawasan dan rencana kreatif untuk usahanya. Dia tidak pernah membayangkan bahwa hobi mengoleksi tanaman hias bisa mengubah hidupnya.

Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, Syarifuddin mulai fokus dan aktif dalam setiap kegiatan program. Hingga terbuka peluang Hibah Kompetitif batch pertama pada tahun 2022, dia pun berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kesempatan ini.

Akhirnya, namanya terpilih sebagai penerima Hibah Kompetitif 2022 dengan nominal yang diajukan sebesar Rp 25 juta

Uang hibah ini menjadi titik balik bagi usahanya. Dengan dana tersebut, Syarifuddin mulai memperluas dan memperbesar usaha bunga hiasnya. Saat ini, usaha tanaman hias yang dia miliki menjadi salah satu yang terkenal di Kabupaten Maros, menarik perhatian banyak calon pembeli.

"Perbedaan sebelum dan setelah mendapatkan hibah itu sangat terasa," ungkap Syarifuddin. "Dulu, peminat dan pembeli sangat sedikit, tapi sekarang permintaan meningkat drastis. Stok yang saya sediakan pun leluasa, dan banyak pembeli yang menjadi langganan," sebutnya.

Ungkapan ini menggambarkan betapa signifikan perubahan yang dialaminya. Ini menjadi pelajaran dan dorongan besar bagi generasi generasi muda yang masih terjebak dalam zona nyaman.

Bukan hanya menjual tanaman

soon opened his eyes to the vast potential of the ornamental plant industry.

Born on December 28, 1991, now 32 years old, Syarifuddin has developed a keen sense of insight and creativity in shaping his business. He never imagined that his simple hobby of collecting ornamental plants could lead to profound changes in his life.

Fueled by curiosity, Syarifuddin began actively participating in every program activity. When the first round of Competitive Grants opened in 2022, he worked diligently to seize the opportunity.

His efforts paid off when he was selected for the 2022 Competitive Grant, worth IDR25,000,000.

This grant marked a turning point for his business. Using the funds, Syarifuddin expanded his ornamental plant venture, which has since become one of the most renowned in Maros Regency, drawing the attention of numerous potential buyers.

"The difference before and after receiving the grant is striking," Syarifuddin shared. "Previously, there were very few enthusiasts and buyers. Now, demand has increased drastically. My stock is constantly replenished, and many buyers have become regular customers."

His words highlight the significant changes he has experienced. Syarifuddin's journey is an inspiring lesson and a powerful encouragement for millennials who are still hesitant to step out of their comfort zones.

In addition to selling ornamental plants, Syarifuddin now offers a variety of supporting products, such as planting media and ornamental plant seeds. He recognized that many plant enthusiasts struggle to find high-quality supplies.

By providing these essential

hias, Syarifuddin juga menyediakan beragam produk pendukung lainnya seperti media tanam dan bibit tanaman hias. Dia menyadari bahwa banyak penggemar tanaman yang ingin memelihara bunga atau tanaman hias tetapi tidak memiliki akses ke media tanam dan bibit yang berkualitas.

Dengan menyediakan berbagai produk ini, Syarifuddin tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga memberikan peluang bagi para *flora lover* untuk menyalurkan hobi mereka.

Usahanya yang berawal dari hobi kini telah menjadi penunjang utama perekonomian rumah tangganya. Dia membuktikan bahwa dengan ketekunan dan semangat, hobi bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan.

"Kembalilah pemuda, mari kita bangun Indonesia dari pinggir," ujarnya saat kami mengakhiri sesi wawancara. Kata-katanya ini menjadi semangat bagi kaum muda lainnya untuk tidak hanya bermimpi, tetapi juga berani mengambil langkah nyata untuk mengejar impian mereka.

Syarifuddin adalah contoh nyata bahwa proses dan kegemaran pada sesuatu hal dapat membuka jalan menuju kesuksesan. Dia tidak menyepelkan hobinya; sebaliknya, dia mengubahnya menjadi peluang yang bermanfaat. Dalam dunia yang serba cepat ini, sering kali kita terjebak dalam rutinitas yang membuat kita melupakan potensi diri. Namun, Syarifuddin mengajarkan kita bahwa setiap orang memiliki peluang untuk berprestasi, asalkan mau berusaha dan belajar.

Sebagai generasi muda, kita perlu menggugah semangat diri untuk mengejar impian dan tidak hanya menjadikannya mimpi semata.

products, Syarifuddin satisfies market needs and empowers plant lovers to pursue their hobbies more easily.

What began as a hobby has become a thriving business and a key contributor to his household income. Syarifuddin's journey demonstrates that perseverance and passion can transform a pastime into a sustainable livelihood.

As the interview concluded, Syarifuddin said, "Come on, young people. Let's build Indonesia, step by step." His words are a call to action for youth to not only dream but also take bold steps toward achieving those dreams.

Syarifuddin's story is a testament to



Kegemaran kita, yang sering kali dianggap sepele, bisa jadi adalah kunci menuju kesuksesan. Jangan ragu untuk mencoba hal-hal baru dan menjadikan hobi sebagai ladang usaha. Siapa tahu, langkah kecil itu akan membuka pintu kesempatan yang lebih besar di masa depan.

Syarifuddin Lau, dengan usahanya yang terus berkembang, kini telah menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di sekitarnya. Dia menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga oleh niat, semangat, dan kerja keras. Tanaman hias yang dulunya hanya dianggap hobi kini telah menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan. Kesuksesannya adalah buktinya.

Jadi, bagi kalian yang masih ragu untuk mengejar impian atau mengandalkannya pada hobi, ingatlah kisah Syarifuddin. Setiap langkah kecil yang diambil dengan penuh kesungguhan dapat membawa perubahan besar. Jadilah seperti Syarifuddin, yang membuktikan bahwa tanaman hias tidak hanya mampu mempercantik pekarangan, tetapi juga mengubah hidupnya dan orang-orang di sekitarnya. Mari kita bangun masa depan yang lebih baik dengan mengejar impian dan menjadikan hobi kita sebagai langkah awal menuju kesuksesan!

how passion and dedication can pave the way to success. He did not dismiss his hobby as insignificant but turned it into a valuable opportunity. In today's fast-paced world, losing sight of our potential amid daily routines is easy. However, Syarifuddin reminds us that anyone willing to try and learn can unlock their potential.

For millennials, his story is a reminder to turn dreams into actionable plans.

Hobbies, often considered trivial, can serve as the foundation for success. Do not hesitate to explore new ventures—what starts as a small step can lead to significant opportunities in the future.

Thanks to his determination and creativity, Syarifuddin Lau has become an inspiration to many young people. He shows that success is not solely about capital but intention, enthusiasm, and hard work. What was once just a hobby is now a promising business and a source of livelihood.

If we are still unsure about pursuing our dreams or leveraging our hobbies, remember Syarifuddin's story. Every small, sincere effort has the potential to create meaningful change. Be like Syarifuddin: he has proven that ornamental plants can beautify spaces and transform lives. Let's build a better future by following our passions and turning hobbies into stepping stones for success!

Kisah Sukses Rusli, Milyarder Petani Jagung Maros

***Rusli's Success Story,
A Billionaire Corn Farmer from Maros***

Oleh/by: Awaluddin

Siapa sangka di balik ladang jagung yang menguning di Dusun Tombolo, Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, terdapat seorang pemuda yang telah mengukir kisah sukses yang luar biasa.

Rusli, kelahiran 14 April 1989, adalah contoh nyata bahwa dengan tekad dan inovasi, siapa pun dapat menjadi miliarder, bahkan jika mereka memulai dari ladang pertanian yang sederhana. Dari anak petani menjadi seorang miliarder petani jagung, mari kita telusuri perjalanan inspiratif Rusli.

Sejak kecil, Rusli dibesarkan dalam lingkungan yang erat dengan pertanian dan peternakan sapi. Hal ini membuatnya terbiasa dengan kerasnya kehidupan di pedesaan dan tuntutan untuk meningkatkan produksi hasil panen.

Namun, di tengah kesibukan dan tantangan tersebut, Rusli tak pernah kehilangan semangatnya. Justru, ia melihat peluang di balik masalah yang ada. Melihat sulitnya peningkatan hasil panen serta ketersediaan pakan ternak, Rusli berinovasi dengan budidaya tanaman jagung. Dia

Who would have thought that behind the golden fields of corn in Tombolo Hamlet, Tompobulu Village, Tompobulu Subdistrict, Maros Regency, lies the extraordinary success story of a young man?

Rusli, born on April 14, 1989, is a shining example of how determination and innovation can turn humble beginnings into phenomenal success. His journey from the son of a farmer to a billionaire corn farmer is truly inspiring.

Raised in a farming and cattle-raising environment, Rusli grew up familiar with the challenges of rural life and the constant pressure to improve crop yields.

Despite the hardships, he never lost his drive. Instead, he saw opportunity in adversity. Observing the struggles to boost production and secure quality animal feed, Rusli decided to innovate by cultivating corn. He recognized that corn is not merely a crop but a vital raw material for high-quality animal feed.

However, success did not come easily. While many assumed that corn

berkeyakinan bahwa jagung bukan hanya sekadar tanaman, tetapi bahan baku penting untuk pakan ternak yang berkualitas.

Namun, budidaya jagung tidak semudah membalikkan telapak tangan. Walau banyak orang beranggapan bahwa usaha ini selalu menguntungkan, Rusli justru mengalami sebaliknya. Harga jual yang seringkali rendah dan biaya produksi yang tinggi membuatnya merasakan pahitnya kegagalan.

Tak jarang ia harus berhadapan dengan siklus hujan yang tak menentu, yang dapat mempengaruhi kualitas batang jagung. Tentu saja, setiap petani tahu bahwa hasil panen adalah hasil kerja keras yang tidak selalu sesuai harapan.

Namun, keberanian dan semangat Rusli tidak pernah pudar. Di akhir tahun 2021, ia mendapatkan informasi tentang Program YESS, yang ditujukan untuk petani generasi muda.

Dengan semangat membara, Rusli menghubungi penyuluh pertanian lapangan untuk mendaftar sebagai calon penerima manfaat program. Tahun 2022, ia aktif mengikuti berbagai pelatihan, termasuk literasi keuangan dan penyusunan proposal bisnis. Seolah tak ingin menyalakan kesempatan, ia merangkum semua ilmu yang didapat.

Pada tahun 2023, Rusli melihat peluang emas dalam pengajuan hibah berbasis kelompok (klaster). Ia berkoordinasi dengan anggota kelompok tani lainnya dan menyusun proposal usaha yang cermat.

Hasilnya? Ia terpilih sebagai salah satu penerima manfaat Hibah Klaster di Kabupaten Maros, mendapatkan dana sebanyak Rp. 150 juta untuk mengembangkan usahanya. Siapa yang menyangka, dari ladang jagung yang sederhana, ia bisa mendapatkan

farming was a consistently profitable venture, Rusli's early experiences proved otherwise. Low market prices and high production costs often left him disheartened.

Additionally, unpredictable weather patterns, such as irregular rainfall, frequently decreased the quality of his crops. Like many farmers, Rusli faced the harsh reality that even the most challenging work did not always yield the desired results.

However, Rusli's determination and enthusiasm never wavered. In late 2021, he learned about the Youth Entrepreneurship and Self-Sustainability or YESS program, which was designed for millennial farmers.

Driven by passion, Rusli immediately contacted an agricultural extension worker to register as a potential beneficiary. In 2022, he actively participated in various training sessions, including financial literacy and business proposal preparation. Eager to make the most of the opportunity, he carefully absorbed all the knowledge offered.

In 2023, Rusli recognized a golden opportunity in applying for a group-based (cluster) grant. He collaborated with members of his farmer group and prepared a well-thought-out business proposal.

As a result, he was selected as one of the beneficiaries of the Cluster Grant in Maros Regency, receiving IDR150,000,000 to grow his business. Who could have imagined that from a modest cornfield, he would secure such a significant financial boost?

With the grant, Rusli is now dedicated to guiding the farmer group he leads. He has not only supplied seeds and fertilizers but also provided tools for processing the harvest.

Equipped with a corn kernel remover and a drying machine, Rusli

suntikan dana yang melimpah?

Dengan dana tersebut, Rusli berkomitmen untuk melakukan pembinaan kelompok klaster yang dipimpinnya. Ia tidak hanya menyiapkan bibit dan pupuk, tetapi juga mempersiapkan alat-alat pengolahan hasil panen.

Dengan alat pipil dan mesin pengering, Rusli tidak lagi menjual jagung pipil dengan kualitas asal-asalan. Ia membangun kepercayaan dengan pelanggan dan kini menjadi suplayer di lima perusahaan ternama di kawasan industri Makassar. Sungguh, ini adalah langkah cerdas yang mengubah nasibnya dan para petani muda lainnya.

Yang lebih menarik, Rusli tidak hanya fokus pada keuntungan pribadinya. Ia secara aktif terlibat dalam membantu petani-petani di Kecamatan Toppobulu, menyediakan bibit dan menjadi mitra dalam penjualan hasil pertanian mereka.

Dengan cara ini, ia berkontribusi pada keberlangsungan permintaan jagung dan meningkatkan penghasilan petani binaan. Di sinilah letak kekuatan dari keberhasilan yang ia raih; tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Tak ayal, hasil dari usaha budidaya jagung dan pakan silase yang dikelola Rusli mulai terlihat. Pendapatan yang diperoleh kini sudah mencapai miliaran rupiah per tahun. Di balik angka tersebut, tersimpan kerja keras dan kolaborasi yang luar biasa dari semua pihak yang terlibat. "Ini semua berkat kerja keras semua pihak yang terlibat aktif dalam usaha yang saya lakukan dan atas izin dari sang Maha Kaya," ungkap Rusli, dengan senyuman bangga.

Di usia yang relatif muda, Rusli sudah menikmati kesuksesan yang dicita-citakannya. Namun, di balik



no longer sells low-quality corn kernels. He has built a solid reputation with his customers and is now a supplier to five prominent companies in the Makassar industrial area. This strategic move has transformed his fortunes—and those of many other young farmers.

What's even more impressive is that Rusli's focus is not solely on personal gain. He actively supports farmers in Toppobulu Subdistrict by providing seeds and partnering with them to sell their agricultural products.

Rusli's work has significantly contributed to meeting the demand for corn while boosting the incomes of the farmers he mentors. His success lies not only in his own achievements but in uplifting others along the way.

It's no surprise that the results of his corn and silage feed business are now evident. Rusli's annual income

kesuksesan itu, ia memiliki harapan besar untuk generasi muda. "Saya ingin melihat pemuda jangan segan untuk memulai usaha pertanian, karena peluang dan tempat untuk bertani tidaklah sulit ditemukan. Lingkungan yang baik dan tim kerja yang loyal adalah kunci keberhasilan bersama," ujarnya. Ia percaya, untuk menopang ketahanan pangan Indonesia, dibutuhkan lebih banyak petani muda yang mau berjuang seperti dirinya.

Rusli adalah contoh nyata dari semangat petani generasi muda yang patut dicontoh. Dari seorang pemuda yang awalnya hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup, kini ia menjadi pemimpin yang menginspirasi banyak orang.

Ia berharap untuk menemukan lebih banyak "Rusli" di tempat lain, agar bisa bersama-sama melakukan pengembangan usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangannya, ini bukan hanya tentang menghasilkan uang, tetapi juga tentang membangun komunitas yang saling mendukung.

Dengan kerja keras dan inovasi yang terus menerus, Rusli tidak hanya mengubah nasibnya, tetapi juga membawa perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya. Di tengah tantangan yang ada, ia membuktikan bahwa setiap impian bisa menjadi kenyataan, asalkan kita bersedia berusaha dan tidak takut untuk berinovasi. Dan siapa tahu, mungkin di ladang jagung yang sama, ada banyak kisah sukses lainnya yang menunggu untuk diceritakan.

has soared to billions of rupiah—a testament to his extraordinary hard work and the collaboration of all involved. "This is all thanks to the hard work of everyone who has been a part of this journey and, of course, the blessings of the Almighty," Rusli said, smiling with pride.

At a young age, Rusli achieved the success he once dreamed of. Yet, his vision extends far beyond personal gain. He harbors high hopes for the younger generation. "I want young people to realize that starting an agricultural business is within reach. Opportunities abound, and with a supportive environment and a loyal team, mutual success is possible," he said. Rusli believes fostering a new wave of young farmers is essential to ensuring Indonesia's food security. He aspires to see more youth take up the challenge, working together to create a brighter future for agriculture.

Rusli exemplifies the spirit of a millennial farmer. From focusing solely on meeting his own needs, he has evolved into a leader who inspires and uplifts others.

He dreams of finding more "Ruslis" in other regions—individuals who can collaborate to expand agricultural businesses and enhance community welfare. For him, this journey is not just about generating wealth; it's about building a community rooted in mutual support and shared success.

Through relentless hard work and continuous innovation, Rusli has transformed not only his own life but also the lives of those around him. Amid challenges, he has shown that dreams are achievable with effort and a willingness to innovate. And perhaps, in the same fields that witnessed his journey, countless other success stories are waiting to unfold.

Yunita Buktikan Keterbatasan Bisa Jadi Keunggulan

Yunita Proves Limitations Can Be Advantages

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Menjadi berbeda bukanlah keinginan semua orang. Namun, siapa yang mampu melawan takdir yang diberikan Sang Pencipta? Tentu saja tidak seorang pun bisa melakukannya. Begitu juga bagi Yunita, perempuan cantik kelahiran Maros, 30 Juni 2001.

Telahir dengan kondisi yang berbeda pada salah satu tangannya membuatnya merasa kurang percaya diri. Dengan tangan kanan yang hanya memiliki dua jari, Yunita menghadapi dunia yang terkadang terasa menakutkan.

Sejak kecil, Yunita terlahir sebagai tuna daksa. Keterbatasan fisiknya menjadi kendala besar untuk bersosialisasi dan bergaul dengan sebayanya. Ia sering kali mendapatkan tatapan kasihan dari orang-orang yang melihatnya, atau bahkan ejekan karena kekurangan yang dimilikinya.

Di sekolah, ia menjadi sosok penyendiri dengan hanya sedikit teman, berjuang dalam ketidakpercayaan diri yang menyekapnya.

Namun, di balik semua itu, dukungan dan dorongan dari sang

Being different is not something people desire. However, no one can challenge the destiny granted by the Creator. This is the reality for Yunita, a beautiful woman born in Maros on June 30, 2001.

Born with a physical difference in her right hand, which has only two fingers, Yunita often faced an intimidating world. Her condition became a source of self-doubt.

Throughout her childhood, Yunita struggled with the challenges of having a physical disability. Not just her mobility was affected—her interactions with others were also shaped by the pitying looks and occasional ridicule she endured.

At school, she often felt isolated, with only a small circle of friends, and grappled with a persistent lack of self-confidence.

Despite these difficulties, Yunita found a source of strength and encouragement in her mother. Her mother constantly reminded her to practice gratitude. "There are people who have it much harder than me,"

ibu menjadi sinar harapan yang menyemangatnya. Sang ibu selalu menanamkan sikap syukur dalam diri Yunita. "Masih banyak yang lebih sulit daripada aku," pikirnya, menepis semua rasa sedih yang kerap datang. Yunita belajar untuk berfokus pada hal-hal positif dan mengabaikan cacian yang datang dari luar.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA, Yunita memutuskan untuk mengisi waktu sambil menunggu pekerjaan dengan melakukan budi-daya tanaman hias. Bersama ibunya, ia mulai merawat tanaman-tanaman yang indah.

Kecintaannya terhadap lingkungan membuatnya bertekad untuk memperbaiki udara di sekitarnya. "Kalau tidak ada yang peduli, siapa lagi yang akan merawat lingkungan kita?" ungkap Yunita dengan semangat.

Kabupaten Maros dikenal dengan banyak pengusaha tanaman hias. Jalan Veteran, tempat tinggal Yunita, menjadi salah satu pusat untuk memperoleh tanaman hias. Ia berharap usahanya dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan mengurangi beban sang ibu. Di balik semua kesederhanaan yang ada, Yunita memiliki impian untuk tidak lagi menjadi beban, terutama bagi ibunya.

Tahun 2022, setelah melihat beberapa pengusaha tanaman hias bergabung menjadi bagian dari Program Youth Entrepreneurship And Employment Support Services (YESS), Yunita mulai tertarik untuk ikut serta. Meski merasa minder dan kurang percaya diri karena keterbatasan fisiknya, ia mendaftar bersama ibunya dan mengikuti berbagai pelatihan, termasuk literasi keuangan, proposal bisnis, smart farming, serta pelatihan pupuk organik dan rumah kompos.

Melalui pelatihan-pelatihan

Yunita would tell herself, slowly learning to focus on the positive and tune out the negativity from others.

After finishing high school, Yunita decided to use her time productively while searching for a job. Together with her mother, she began cultivating ornamental plants.



tersebut, Yunita menemukan keyakinan baru. Sebelumnya, Ukasya Florist hanya mampu menghasilkan sekitar 30 jenis tanaman hias. Namun, berkat ilmu yang diperoleh dari Program YESS, ia kini mampu memproduksi lebih dari 80 jenis tanaman berkualitas tinggi. Penjualannya pun meningkat, dan itu menjadi salah satu manfaat terbesar dari program tersebut.

"Dulu, aku merasa tidak berdaya. Sekarang, aku merasa seperti raja di kebunku sendiri!" ungkap Yunita dengan senyuman lebar yang tak bisa disembunyikannya.

Di balik semua kesuksesan yang diraihinya, Yunita tetap menghadapi ketidakpastian dan rasa tidak percaya diri. Namun, dukungan sang ibu selalu menjadi motivasi terbesarnya. Ia berusaha untuk tidak membiarkan keterbatasan fisik menghalanginya dalam mengembangkan diri. "Aku ingin membuktikan kepada orang-orang bahwa keterbatasanku bisa menjadi keunggulanku," katanya penuh semangat.

Melalui pengalamannya, Yunita berharap dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang yang juga mengalami kondisi serupa. "Jangan pernah menyerah pada keadaan. Kita semua memiliki potensi yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda," ujarnya.

Salah satu keuntungan terbesar dari Program YESS adalah bertemunya Yunita dengan relasi baru dan teman-teman yang memiliki perjuangan serupa. Di tengah pertemanan yang terjalin, mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman. Yunita kini memiliki komunitas yang bukan hanya menguatkan mental, tetapi juga memperkaya wawasan dalam berbisnis.

"Bersama mereka, aku belajar bahwa keberhasilan bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang proses

Her love for the environment inspired her to make a difference. "If no one cares, who else will take care of our environment," she said with determination.

Maros Regency is a region renowned for its ornamental plant businesses. Jalan Veteran, where she resides, is one of the area's main hubs for ornamental plants. Through her budding business, Yunita hopes to support her family financially and lighten her mother's burdens. Amid her simple life, Yunita nurtures a dream: to ensure she is no longer seen as a burden—especially by her mother.

In 2022, after observing several ornamental plant entrepreneurs participate in the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, Yunita felt a spark of interest. Despite her feelings of inferiority and lack of confidence due to her physical limitations, she took a bold step forward. She registered for the program with her mother and joined various training sessions, including financial literacy, business proposal writing, smart farming, and organic fertilizer and compost house training.

Through these trainings, Yunita found new confidence. Before joining the program, her business, Ukasya Florist, could only produce around 30 types of ornamental plants. However, with the knowledge and skills she gained from the YESS Program, Yunita expanded her production to over 80 varieties of high-quality plants. Her sales increased significantly, a testament to the program's impact on her entrepreneurial journey.

"Before, I felt helpless. Now, I feel like a queen in my own garden!" Yunita shared, her face lighting up with a wide smile.

Despite her remarkable progress,

dan perjuangan yang kita lalui," tambahnya.

Yunita mengharapkan di masa depan, lingkungan menjadi lebih damai dan nyaman bagi orang-orang dengan keterbatasan seperti dirinya. Ia percaya bahwa semua orang memiliki hak untuk bahagia dan mendapatkan kesempatan yang sama. Dengan tekad bulat, Yunita berjanji akan terus berjuang dan berkontribusi bagi masyarakat.

"Kalau bukan kita yang mengubah dunia, lalu siapa lagi?" tutup Yunita dengan semangat yang tak pernah padam. Ia menatap masa depannya dengan penuh harapan, siap untuk menghadapi segala tantangan yang akan datang.

Kisah Yunita adalah bukti nyata bahwa meskipun terlahir dengan



Yunita still faces moments of uncertainty and self-doubt. Yet, her mother remains her unwavering source of strength and motivation. Yunita continues to work hard, determined not to let her physical limitations define her potential. "I want to prove to people that my limitations can be my strengths," she said enthusiastically.

Yunita's experience has ignited a desire to inspire others who face similar challenges. "Never give up on your circumstances. We all have the same potential, even if it comes in different forms," she said.

One of the most rewarding aspects of the YESS Program for Yunita has been the relationships she has built with a supportive community of peers who, like her, have faced significant obstacles. Through their shared struggles, they have formed strong bonds, offering one another encouragement and exchanging ideas. This network has not only bolstered Yunita's confidence but also enriched her perspective on entrepreneurship.

"With them, I've learned that success isn't just about the end results—it's about the process and the struggles we endure to get there," Yunita reflected.

Future Dreams

Yunita dreams of a future where the world becomes more inclusive, peaceful, and supportive for people with disabilities like her. She firmly believes everyone deserves happiness and equal opportunities, regardless of circumstances. With unwavering determination, she promises to keep fighting and contributing to society.

"If not us who change the world, then who else?" Yunita declared, her spirit unyielding as she looked toward the future with hope and courage, ready to face any challenges that may come her way.

Yunita's journey is a testament to

keterbatasan, seseorang masih bisa meraih kesuksesan dan menjadikan keterbatasan sebagai keunggulan. Dalam setiap tetes keringat dan perjuangannya, ia membuktikan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang atau kondisi fisik, dapat mengubah dunia dengan cara mereka sendiri.

Seperti pepatah mengatakan, "Bintang tidak perlu bersinar untuk menunjukkan keberadaannya, karena cahaya mereka sudah cukup membuat malam menjadi indah." Yunita adalah bintang yang bersinar dalam kegelapan, membawa harapan dan inspirasi bagi banyak orang.

the power of resilience and self-belief. Despite being born with a disability, she has turned her limitations into strengths, proving that success is within reach for anyone willing to strive for it. Through her tireless efforts and determination, Yunita reminds us that no matter our background or physical condition, we all have the potential to make a meaningful impact on the world.

As the saying goes, "Stars don't need to shine to prove their existence; their light is enough to make the night beautiful." Yunita is one such star, radiating hope and inspiration through her actions and unwavering spirit.



Nur Hikmah Membangkitkan Ekonomi Desa Melalui Jamur Tiram

***Nur Hikmah Revives Village Economy Through
Oyster Mushroom Cultivation***

Oleh/by: Andi Tenri Waru



Di ujung Desa Pattontongan, Kabupaten Maros, terdapat seorang perempuan bernama Nur Hikmah yang mencoba peruntungannya dalam usaha budidaya jamur tiram. Perjalanan hidupnya dimulai pada tahun 2020, saat itu ia memutuskan untuk menantang diri dan mengubah nasib desanya meski dengan sumber daya yang terbatas dan peralatan yang serba manual.

Dengan tekad yang bulat, Nur Hikmah berusaha untuk membuat perbedaan di lingkungan sekitarnya, meski untuk membeli bibit jamur, ia harus menempuh puluhan kilometer dari tempat tinggalnya yang terpencil.

Kendati demikian, semangatnya tak padam. "Setiap perjalanan panjang itu adalah langkah menuju mimpi," katanya dalam hati. Dengan gigih, Nur Hikmah mengawali bisnisnya dengan memproduksi jamur sebanyak 1 kilogram per hari.

Hasil awalnya yang positif memicu semangatnya untuk menambah media tanam agar bisa menghasilkan jamur segar lebih banyak. Ia memilih jamur tiram karena perawatannya

In a quiet corner of Pattontongan Village, Maros Regency, lives Nur Hikmah, a woman who has embarked on a journey to transform her village's fortunes through oyster mushroom cultivation. Her story began in 2020, when she decided to challenge herself and reshape her community despite limited resources and manual tools.

With unwavering determination, Nur Hikmah set out to make a difference in her surroundings although sourcing mushroom seed or spawn required her to travel tens of kilometers from her remote village.

Yet, her enthusiasm remained undimmed. "Every long journey is a step toward my dream," she would remind herself. She began her venture by producing just one kilogram of mushrooms per day,

and the initial positive results spurred her to expand her planting media to increase production. Oyster mushroom was her choice due to their relatively simple maintenance and minimal harmful waste.

However, her journey in the business world was far from smooth. Like

yang relatif mudah dan tidak menghasilkan limbah yang merugikan.

Namun, perjalanan Nur Hikmah dalam dunia bisnis tidak selalu mulus. Seperti layaknya petani lainnya, ia menghadapi berbagai kendala, termasuk serangan bakteri dan penyakit yang mengakibatkan gagal panen.

"Bayangkan, biasanya saya bisa memproduksi 10 kilogram jamur per hari, tetapi saat rumah jamur saya terserang bakteri, saya hanya bisa menjual 1 kilogram," keluhnya. Terkadang, terbersit niat untuk menyerah ketika rintangan seakan tak henti mengujinya. Namun, tekadnya lebih kuat dibandingkan masalah yang dihadapinya.

Rasa ingin tahunya dan dedikasi yang tinggi mendorong Nur Hikmah untuk mencari ilmu di luar desanya. Ia mempelajari lebih dalam tentang pertanian dan berhubungan dengan petani jamur lain yang telah lebih dulu sukses. "Saya harus tahu bagaimana mereka bisa berhasil," pikirnya. Dengan semangat belajar yang membara, ia mengumpulkan informasi dan teknik budidaya yang bisa diterapkan di desanya.

Seiring berjalannya waktu, proses budidaya jamur tiramnya menunjukkan hasil yang menggemirakan. Permintaan akan jamur tiramnya meningkat pesat, tetapi ia kembali dihadapkan pada tantangan baru. Keterbatasan sumber daya mulai menjadi kendala utama dalam meningkatkan produksi. Selain itu, akses jalan yang kurang memadai menyulitkan mobilisasi bahan baku dan produk jamurnya ke konsumen.

Di tahun 2023, seorang fasilitator pemuda mengajak Nur Hikmah untuk bergabung dengan Program YESS. "Akhirnya, kesempatan yang saya tunggu-tunggu datang juga," ujarnya

many farmers, she faced significant challenges, including bacterial attacks and diseases that led to failed harvests.

"Imagine, I usually produce 10 kilograms of mushrooms daily, but when my mushroom house was attacked by bacteria, I could only sell one kilogram," she lamented. At times, she felt the urge to give up as obstacles seemed to come relentlessly. But her tenacity was stronger than the hurdles she faced.

Her curiosity and dedication drove her to seek knowledge beyond her village. Nur Hikmah delved deeper into agriculture and connected with experienced mushroom farmers who had already tasted success. "I need to understand how they managed to succeed," she thought. With a burning passion for learning, she gathered information and cultivation techniques to bring back to her village.

As time went on, her oyster mushroom cultivation began yielding





dengan semangat baru.

Di program ini, ia mendapatkan banyak ilmu baru terkait pengembangan bisnis dan strategi pemasaran di era digital. Ia juga mengikuti pelatihan lanjutan tentang penanganan hama hortikultura, yang menambah bekalnya dalam mengatasi dan mencegah munculnya penyakit pada tanaman jamurinya.

Setelah mendapatkan pengetahuan dari para trainer berpengalaman, produksi jamur tiramnya kembali stabil. Namun, ambisi Nur Hikmah tak berhenti sampai di situ. Ia ingin membawa usaha ini ke level yang lebih tinggi.

Ketika ia mendengar bahwa Program YESS memberikan bantuan dana melalui hibah kompetitif, hatinya berbunga-bunga. Nur Hikmah pun menyusun proposal bisnis dengan harapan bisa mendapatkan dana untuk meningkatkan peralatannya.

promising results. The demand for her mushroom surged, but she faced new challenges. Limited resources became a significant hurdle in scaling production. Additionally, poor road access complicated the transportation of raw materials and her mushroom products to consumers.

In 2023, a youth facilitator invited Nur Hikmah to join the YESS Program. "Finally, the opportunity I've been waiting for has arrived," she exclaimed with renewed enthusiasm.

Through the program, she gained a wealth of new knowledge about business development and digital marketing strategies. She also participated in advanced training on horticultural pest management, which further equipped her to prevent and address diseases in her mushroom cultivation.

With insights from experienced trainers, her oyster mushroom

"Harapan itu harus diusung dengan usaha," gumamnya penuh keyakinan. Dan, niat baiknya berujung manis. Ia menjadi orang pertama di desanya yang berhasil mendapatkan bantuan hibah sebesar Rp. 49.250.000.

"Saya sangat bersyukur, ini adalah kesempatan emas untuk mengembangkan usaha saya," ujarnya dengan mata berbinar-binar. Ibu dari dua anak ini merasa jalannya untuk mengembangkan usahanya kini terbuka lebar.

Dengan modal yang didapat, Nur Hikmah berencana untuk memperluas usahanya ke bidang pengolahan, menciptakan produk keripik jamur tiram yang pasti akan disambut baik oleh masyarakat.

"Ini adalah langkah selanjutnya untuk memastikan keberlanjutan usaha dan membantu ekonomi desa," tuturnya. Ia ingin menciptakan lapangan kerja bagi warga sekitar dan membangkitkan ekonomi desa dengan produknya.

Nur Hikmah ingin membuktikan bahwa meskipun jauh dari perkotaan, dengan tekad dan kerja keras, impian untuk mengembangkan usaha pertanian bisa terwujud. "Saya ingin orang-orang di desa ini tahu bahwa ada peluang yang bisa dimanfaatkan," tambahnya penuh semangat.

Ketahanan dan kemampuan beradaptasi Nur Hikmah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dari perjalanan hidupnya, kita bisa belajar bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika diiringi dengan usaha dan dedikasi yang tinggi.

Kini, Nur Hikmah tak hanya menjadi petani jamur, tetapi juga seorang penggerak ekonomi desa. Ia menjadi contoh nyata bahwa kesuksesan bisa diraih, bahkan dalam kondisi yang serba terbatas.

Dengan semangat dan mimpi

production regained stability. However, Nur Hikmah's ambition didn't stop there —she aspired to elevate her business to greater heights.

When she learned about competitive grant funding offered by the YESS Program, her heart leaped with excitement. Determined, she prepared a business proposal with hopes of securing funds to upgrade her equipment.

"Hope must be accompanied by effort," she murmured confidently. Her determination paid off. She became the first person in her village to secure a grant of IDR49,250,000.

"I'm so grateful—this is a golden opportunity to expand my business," she said, her eyes glistening with joy. As a mother of two, she felt that the path to growing her enterprise had finally opened wide.

With the funds in hand, Nur Hikmah plans to expand her business into processing, creating oyster mushroom chips—a product she believes will be warmly welcomed by the community.

"This is the next step to ensure the sustainability of my business and support the village economy," she remarked. She aims to create job opportunities for local residents and revitalize the village economy through her products.

Nur Hikmah wants to prove that, even in remote areas, with determination and hard work, the dream of advancing agricultural ventures can come true. "I want the people in this village to realize the opportunities they can seize," she added passionately.

Her resilience and adaptability have inspired many. From her journey, we learn that nothing is impossible with dedication and effort.

A Catalyst for Economic Growth

Today, Nur Hikmah is not only a



besarnya, ia mampu mengatasi kesulitan dan terus berkembang, memberi dampak nyata terutama bagi desanya. "Semoga usaha ini bisa terus berkembang dan memberikan manfaat bagi banyak orang," harapnya.

Dalam perjalanan ini, Nur Hikmah bukan hanya membangun usaha, tetapi juga menginspirasi generasi muda di desanya untuk tidak takut mencoba hal baru. Ia mengajak mereka untuk berani bermimpi dan berusaha. "Mimpi itu tidak hanya untuk dilihat, tetapi untuk diperjuangkan," tutupnya dengan senyum optimis.

Jadi, jika suatu saat Anda berada di ujung Desa Pattontongan, jangan ragu untuk mencari jamur tiram Nur Hikmah. Siapa tahu, Anda juga terinspirasi untuk mengubah hidup melalui usaha yang Anda cintai. Seperti Nur Hikmah, Anda juga bisa membangkitkan ekonomi desa dan memberikan manfaat bagi orang lain.

mushroom farmer but also a driving force behind her village's economic growth. She stands as a testament to achieving success even in the most challenging circumstances.

With her passion and big dreams, she has overcome obstacles and continued to thrive, creating a significant impact on her community. "I hope this business keeps growing and benefits many people," she said with hope.

Throughout her journey, Nur Hikmah has not just built a business; she has also inspired the younger generation in her village to embrace new challenges. She encourages them to dream big and take action. "Dreams are not just to be seen but to be pursued," she concluded with an optimistic smile.

So, if you ever find yourself in Pattontongan Village, don't hesitate to seek out Nur Hikmah's oyster mushroom. Who knows? You might be inspired to transform your life through a business you love. Like Nur Hikmah, you too can uplift your village's economy and make a difference for others.

Berkat Hidroponik, Abdul Malik Bisa Lipat Gandakan Pendapatan

***Thanks to Hydroponics,
Abdul Malik Can Double His Income***

Oleh/by: Imran Saputra

Abdul Malik Ash Shiddieqy, seorang pria penuh semangat dengan mimpi besar, memulai perjalanan menantang sebagai pengusaha hidroponik. Lahir dan besar di Maros, Sulawesi Selatan, Abdul Malik sudah mengenal dunia pertanian sejak kecil.

Setiap kali melihat ladang hijau yang subur dan buah-buahan segar, hatinya selalu bergetar. Namun, tak ada yang lebih menggetarkan bagi Abdul Malik selain mimpi untuk merubah wajah pertanian Indonesia dengan teknologi modern.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang agronomi, Abdul Malik merasa lapar akan ilmu pengetahuan lebih dalam. Dia pun melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi dan berhasil meraih gelar Magister Pertanian (M.P.) di Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Di sinilah, benih-benih inspirasi ditanam. Selama masa studinya, dia diperkenalkan pada berbagai metode pertanian modern yang efisien dan berkelanjutan. Salah satu yang paling menarik perhatiannya adalah sistem hidroponik.

Abd Malik Ash Shiddieqy, a passionate man with big dreams, began his challenging journey as a hydroponic entrepreneur. Born and raised in Maros, South Sulawesi, Abd Malik has been familiar with the world of agriculture since childhood.

Every time he saw lush green fields and fresh fruit, his heart is always moved. Yet, nothing is more exciting for Abd Malik than the dream of changing the face of Indonesian agriculture with modern technology.

After completing his undergraduate studies in agronomy, Abd Malik craved for deeper knowledge. He then continued his study to a higher level and succeeded in obtaining a degree on Master of Agriculture from the Graduate Program of Hasanuddin University.

The seeds of inspiration were planted here. During his study, he was introduced to various modern, efficient and sustainable farming methods. One of the things that caught his attention the most was the hydroponic system.

Equipped with the knowledge and skills he gained during college, Abd



Dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kuliah, Abdul Malik memutuskan untuk terjun ke dunia bisnis. Ia mendirikan usaha hidroponik sendiri, berharap dapat menghasilkan sayuran segar dan sehat bagi masyarakat.

Namun, seperti kebanyakan pengusaha pemula, jalannya tidak selalu mulus. Pada awalnya, usaha hidroponik Abdul Malik berjalan lambat. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari modal yang terbatas hingga pengetahuan yang masih terus berkembang.

Pendapatan yang diperolehnya hanya sekitar 3 juta rupiah per bulan. Meskipun jumlah ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Abdul Malik merasa belum puas. Ia tahu bahwa potensi hidroponik sangat besar dan bisa memberikan hasil yang lebih.

Dalam situasi tersebut, Abdul Malik tidak menyerah. Sebaliknya, ia terus belajar, berinovasi, dan bekerja keras untuk meningkatkan usahanya. Dia membaca banyak buku, mengikuti

Malik decided to try the business world. He founded his own hydroponic business, hoping to produce fresh and healthy vegetables for the community.

However, like most novice entrepreneurs, the pathway is not always smooth. At first, Abd Malik's hydroponic business was slow. He faced various challenges, from limited capital to little and developing knowledge.

The income he earned only ranged around three million rupiah per month. Even though this amount was sufficient to make ends meet, Abd Malik felt unsatisfied. He knew that the potential of hydroponics was huge and could provide greater results.

In such a dire situation, Abd Malik refused to give up. Instead, he continued to learn, innovate, and work hard to grow his business. He read lots of books, attended seminars, and asked experts. With all the effort he put in, he began to find an opportunity to develop his business.

Joining the YESS Program

seminar, dan bertanya pada para ahli. Dengan segala usaha yang dikeluarkannya, ia mulai menemukan celah untuk mengembangkan usahanya.

TitikbalikterbesardalamkarierAbdul Malik datang ketika ia mendapatkan hibah dari Program YESS. Hibah ini bukan hanya memberikan suntikan dana yang sangat dibutuhkan, tetapi juga membuka akses ke pelatihan dan bimbingan dari para ahli di bidang pertanian dan kewirausahaan. Dukungan ini memberi Abdul Malik kepercayaan diri untuk memperluas operasinya secara signifikan.

Dengan dana dan pengetahuan baru yang diperoleh dari hibah YESS, Abdul Malik mulai mengimplementasikan berbagai inovasi dalam sistem hidroponiknya. Ia mengganti sistem penanaman, memperbaiki pencahayaan, dan menggunakan teknologi yang lebih canggih untuk memaksimalkan hasil panen. Hasilnya? Pendapatan bulanan melonjak dari 3 juta rupiah menjadi 25 juta rupiah!

Perubahan ini bukan hanya

The biggest turning point in Abd Malik's career came when he received a grant from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. The grant not only provided much-needed fund, but also provided access to training and mentoring from experts in agriculture and entrepreneurship. This support gave Abd Malik the confidence to expand his operations significantly.

With such fund and new knowledge gained from the YESS program, Abd Malik began implementing various innovations in his hydroponic system. He altered the planting system, improved lighting, and utilized more sophisticated technology to maximize yields. The result? His monthly income skyrocketed from 3 million rupiah to 25 million rupiah!

This change not only provided financial stability for Abd Malik and his family, but also opened up new employment opportunities for the surrounding community. "I used to think only about myself, but now I can help others," he said with a smile.



memberikan stabilitas finansial bagi Abdul Malik dan keluarganya, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. "Dulu saya hanya berpikir untuk diri sendiri, tetapi sekarang saya bisa membantu orang lain," ungkapnya sambil tersenyum.

Keberhasilan Abdul Malik dalam usaha hidroponik memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitasnya. Tidak hanya menyediakan produk pertanian berkualitas tinggi, ia juga memberikan pelatihan kepada para pemuda di daerahnya tentang teknik hidroponik dan kewirausahaan.

"Saya ingin agar lebih banyak orang tahu tentang hidroponik. Ini bukan hanya tentang menghasilkan uang, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran akan pentingnya pertanian modern," jelasnya.

Dengan demikian, ia tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk terlibat dalam pertanian yang lebih modern dan efisien. Menurutnya, hidroponik bukan sekadar tren, tetapi masa depan pertanian Indonesia.

Namun, Abdul Malik tidak berpuas diri dengan pencapaian saat ini. Ia memiliki visi untuk memperluas usahanya ke skala nasional dan bahkan internasional. Dengan memanfaatkan teknologi terbaru dan terus berinovasi, ia yakin dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi sektor pertanian Indonesia. "Saya percaya, jika kita berani bermimpi dan bekerja keras, semua itu bisa dicapai," tuturnya.

Berkat teknologi dan inovasi, Abdul Malik berencana untuk menjalin kerja sama dengan restoran dan hotel di Makassar dan sekitarnya, menawarkan sayuran hidroponik segar yang bebas pestisida. Ia juga ingin

Abd Malik's success in hydroponic business has had a significant positive impact on his community. Not only does he provide high-quality agricultural products, he has also organized training to young people in his area on hydroponic techniques and entrepreneurship.

"I want more people to know about hydroponics. It is not just about making money, but also about creating awareness about the importance of modern farming," he explained.

Thus, not only creating jobs, he also empowers the younger generation to engage in more modern and efficient agriculture. He believes that hydroponics is not just a trend, but also the future of Indonesian agriculture.

Regardless of his current achievements, Abd Malik is not satisfied. He holds his vision to expand his business to a national and even international scale. By utilizing the latest technology and continuing to innovate, he is confident that he could make a greater contribution to Indonesia's agricultural sector. "I believe that if we dare to dream and work hard, all of those things can be achieved," he added.

Thanks to technology and innovation, Abd Malik plans to collaborate with restaurants and hotels in Makassar and the surroundings, offering fresh and pesticide-free hydroponic vegetables. He also wants to develop a partnership program with local farmers, so they could adopt hydroponic methods that has been proven effective.

Abd Malik Ash Shiddieqy's success story is a living proof that with hard work, perseverance, and the right support, anyone can achieve success. From a limited income to becoming a successful entrepreneur with monthly turnover of 25 million rupiah, Abd

mengembangkan program kemitraan dengan petani lokal, sehingga mereka dapat mengadopsi metode hidroponik yang telah terbukti efektif.

Kisah sukses Abdul Malik Ash Shiddieqy adalah bukti nyata bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan dukungan yang tepat, siapa pun dapat meraih kesuksesan. Dari pendapatan yang terbatas hingga menjadi pengusaha sukses dengan omset 25 juta rupiah per bulan, perjalanan Abdul Malik adalah inspirasi bagi semua orang yang bermimpi untuk meraih lebih dalam hidup mereka.

Dia adalah contoh hidup bahwa tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang baru, dan bahwa dengan semangat yang tinggi, kita bisa mengubah impian menjadi kenyataan. "Setiap kali saya melihat tanaman saya tumbuh subur, saya merasa bangga. Ini adalah hasil kerja keras, dan ini adalah awal dari segalanya," ujarnya dengan mata berbinar.

Kini, Abdul Malik tidak hanya menjadi pengusaha hidroponik, tetapi juga seorang mentor bagi banyak orang. Ia percaya bahwa berbagi ilmu adalah salah satu cara terbaik untuk mencapai keberhasilan bersama. Dengan senyum di wajahnya dan semangat yang tak pernah pudar, Abdul Malik terus melangkah maju, mengukir kisah suksesnya di dunia pertanian hidroponik Indonesia.

Malik's journey is an inspiration to everyone who dreams of achieving more in their lives.

He is a living example that it is never too late to start something new, and that with high spirits, we can turn dreams into reality. "Every time I see my plants growing, I feel proud. This is the result of hard work, and this is the beginning of everything," he said with sparkling eyes.

Today, Abd Malik is not only a hydroponic entrepreneur, but also a mentor to many people. He believes that sharing knowledge is one of the best ways to achieve success together. With a bright smile on his face and an unfading spirit, Abd Malik continues to move forward, carving out his success story in the world of Indonesian hydroponic farming.

Abdul Razak Ubah Desa Damai Jadi Sentra Sayuran Organik

***Abdul Razak Transforms
Damai Village Into Organic
Vegetable Center***

Oleh/by: Imran Saputra

Di pelosok Desa Damai, Kecamatan Tanralili, hiduplah seorang petani sederhana bernama Abdul Razak. Sejak kecil, Razak sudah akrab dengan kehidupan di ladang. Ia adalah sosok pekerja keras yang selalu bermimpi untuk melakukan sesuatu yang lebih besar bagi keluarganya dan komunitasnya. Meski tinggal di daerah terpencil dengan segala keterbatasan, Razak memiliki visi yang jelas untuk mengubah nasibnya dan orang-orang di sekitarnya.

Suatu pagi yang cerah, ketika embun masih membasahi tanah, Razak berdiri di tengah ladangnya yang sepi, memandang lahan marginal yang tidak terurus. "Lahan ini bisa lebih dari sekadar tempat tumbuh rumput," pikirnya.

Ia melihat potensi besar dalam lahan tersebut. Dengan tekad dan keberanian, ia memutuskan untuk mengolah lahan tersebut menjadi kebun sayur organik. Razak memahami bahwa sayuran organik memiliki nilai jual yang tinggi dan semakin diminati masyarakat karena manfaat kesehatannya.

In a remote area of Damai Village, Tanralili Sub-District, there lives a humble farmer by the name of Abdul Razak. Since his childhood, Razak has been familiar with life in the realm of agriculture. He is a hard worker who always dreams of doing something bigger for his family and his community. Despite living in a remote area with many limitations, Razak holds a clear vision to change his fate and the fate of those around him.

On a bright morning, while the dew was still moist on the ground, Razak stood in the middle of his tranquil field, looking at the deserted marginal land. "This land could be more than just a place to grow grass," he thought.

He saw great potential in the land. With strong determination and courage, he decided to cultivate the land into an organic vegetable garden. Razak was well aware that organic vegetables had high selling value and were increasingly in demand by the public because of their health benefits.

However, cultivating land was anything but easy. Razak did not work alone. He invited the local community

Tetapi, mengolah lahan bukanlah pekerjaan yang mudah. Razak tidak bekerja sendiri; ia mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung dan bekerja sama dalam mengolah lahan. Dengan membentuk kelompok tani, Razak dan para anggota kelompok bekerja bersama, saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Sistem kerja sama ini tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mempererat hubungan antar warga. Kebun sayur organik yang dikelola secara bersama ini menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga di Desa Damai.

Namun, seperti layaknya sebuah petualangan, tidak semua berjalan mulus. Di awal perjalanan mereka, pemasaran sayuran organik dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Para penjual sayur keliling datang langsung ke kebun untuk mengambil sayuran segar.

Razak juga menjual sayurannya di tempat, memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk mendapatkan sayuran segar tanpa harus pergi jauh. Meskipun pemasaran awal ini terbatas, Razak tetap optimis dan terus mencari cara untuk memperluas pasarnya.

Keberhasilan Razak dalam menghasilkan sayuran organik berkualitas mulai menarik perhatian lebih banyak pembeli. Dalam waktu singkat, pemasaran sayurannya berkembang pesat. Setiap hari, sekitar 15–20 motor datang ke kebunnya untuk mengambil sayur. “Sepertinya kita mulai jadi selebritas lokal,” candanya kepada salah satu anggota kelompok tani, sambil tertawa melihat antrean yang mengular. Sayuran organik dari kebun Razak telah mengekspansi pasar di seluruh Kabupaten Maros, memenuhi kebutuhan sayur segar dan sehat bagi banyak orang.

to join and work together in cultivating the land. By forming a farmers' group, Razak and the group members worked together, sharing knowledge and experience.

This partnership system not only increased production, but also strengthened the bond between residents. This collectively managed organic vegetable garden became the source of livelihood for many families in Damai Village.

However, as with any journey, not everything went smoothly. At the beginning of their journey, marketing organic vegetables was conducted in a very simple manner. The vegetable hawkers came directly to the garden to pick fresh vegetables.

Razak also sold his vegetables on the spot, giving villagers the opportunity to get fresh vegetables without having to travel far. Despite such limited initial marketing, Razak remained optimistic and continued to look for ways to expand his market.

Razak's success in producing quality organic vegetables began to attract the attention of more buyers. Before long, the vegetable's marketing spawned rapidly. Every day, around 15–20 motorbikes came to his garden to pick vegetables. “I think we're starting to become local celebrities here,” he joked to one of the farmers' group members in laughter while looking at the snaking queue. The organic vegetables from Razak's garden had expanded the market throughout Maros Regency, fulfilling the need for fresh and healthy vegetables for many people.

One day, while cleaning his garden, Razak heard good news. Luck was in his favor when he managed to get a grant from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program. The grant provided

Suatu ketika, saat Razak sedang membersihkan kebunnya, ia mendengar kabar baik. Keberuntungan berpihak padanya ketika ia berhasil mendapatkan hibah dari Program YESS. Hibah ini memberikan suntikan dana yang sangat dibutuhkan dan akses ke pelatihan serta bimbingan dari para ahli. Dengan dana dan pengetahuan baru, Razak dapat memperluas usahanya dan meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi sayurannya.

Dengan dana hibah dari Program YESS, Razak melakukan berbagai inovasi. Ia membeli peralatan pertanian modern dan menerapkan teknik budidaya terbaru. "Sekarang kita tidak hanya petani, tapi juga

a much-needed cash support and access to training and mentoring by experts. With fund and new knowledge, Razak could expand his business and improve the quality and quantity of his vegetable production.

With the fund from the YESS Program, Razak carried out various innovations. He procured modern farming equipment and implemented the latest cultivation techniques. "Now we are not only farmers, but also agricultural scientists!" he exclaimed as he introduced the new equipment to the farmer groups. In addition, Razak also built an efficient irrigation system to ensure that his vegetables always get sufficient water supply. As



ilmuwan pertanian!” serunya saat memperkenalkan alat baru kepada kelompok tani. Selain itu, Razak juga membangun sistem irigasi yang efisien untuk memastikan sayurannya selalu mendapatkan pasokan air yang cukup. Hasilnya, produksi sayuran organik meningkat pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berkat kerja keras dan inovasi yang diterapkan, usaha budidaya sayur organik Abdul Razak kini menghasilkan pendapatan yang signifikan. Dengan omset harian mencapai 300 ribu rupiah, total pendapatan bulanan berkisar antara 9 hingga 10 juta rupiah.

Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup keluarga Razak tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian desa secara keseluruhan. Razak telah membuktikan bahwa lahan marginal pun bisa diubah menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan dengan kerja keras dan inovasi.

Namun, Razak tidak ingin berhenti di situ. Keberhasilan Abdul Razak tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh seluruh komunitas Desa Damai. Sistem kerja sama yang diterapkan telah memberdayakan masyarakat setempat, memberikan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan. Kebun sayur organik Razak juga menjadi contoh nyata bahwa dengan kerja keras, inovasi, dan kerjasama, lahan marginal pun bisa diubah menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Melihat kesuksesan yang telah dicapai, Abdul Razak memiliki visi untuk terus mengembangkan usahanya. Ia berencana untuk memperluas lahan pertanian organik, menambah jenis sayuran yang ditanam, dan meningkatkan kapasitas produksi. “Kita akan jadi pemasok sayuran organik terbesar di daerah ini!” ungkapnya

a result, organic vegetable production increased rapidly both in terms of quality and quantity.

Thanks to his hard work and innovation, Abdul Razak’s organic vegetable cultivation business now generates significant income. With a daily turnover reaching 300 thousand rupiah, the total monthly income ranges from 9 to 10 million rupiah.

This success has not only improved living standard of Razak’s family but also presented a positive impact on the village economy as a whole. Razak has proven that even marginal land could be transformed into a sustainable source of livelihood with hard work and innovation.



dengan semangat. Selain itu, Razak juga ingin mendirikan pusat pelatihan bagi petani lain untuk belajar tentang budidaya sayuran organik, sehingga dampak positifnya bisa dirasakan lebih luas.

Di sela-sela kesibukannya, Razak tidak lupa untuk berbagi cerita dan pengalaman dengan anak-anak di desa. Ia sering mengajak mereka ke kebun, memberi tahu tentang pentingnya pertanian organik dan kesehatan. "Kita harus menjaga bumi dan tumbuhan agar tetap sehat," ujarnya sambil menunjukkan berbagai jenis sayuran yang mereka tanam. Anak-anak itu mendengarkan dengan penuh perhatian, mungkin suatu hari mereka akan meneruskan perjuangan Razak.

Kisah sukses Abdul Razak adalah bukti bahwa dengan tekad, kerja keras, dan semangat untuk berinovasi, siapa pun bisa meraih kesuksesan. Dari lahan marginal yang tidak dimanfaatkan, Razak berhasil menciptakan kebun sayur organik yang subur dan menguntungkan. Perjuangannya yang gigih dan keberhasilannya dalam memberdayakan masyarakat setempat adalah inspirasi bagi semua orang yang ingin membuat perubahan positif dalam hidup mereka dan komunitasnya.

Abdul Razak, dengan senyum di wajahnya dan kebun yang subur di belakangnya, telah mengubah Desa Damai menjadi sentra sayuran organik. Ia tidak hanya menanam sayuran; ia juga menanam harapan. Harapan untuk masa depan yang lebih baik, bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk seluruh komunitasnya. Di setiap sayuran yang dipanen, terdapat cerita kerja keras dan semangat yang tak kenal lelah. "Mari kita ubah dunia, satu sayur organik pada satu waktu!" seru Razak, saat

However, Razak does not want to stop there. Abdul Razak's success is not only felt by himself, but also by the entire community in Damai Village. The implemented partnership system has empowered local communities, provided employment opportunities, and improved welfare. Razak's organic vegetable garden is also a real example that with hard work, innovation and cooperation, even marginal land could be transformed into a sustainable source of livelihood.

Looking at the achieved success, Abdul Razak has a vision to continue developing his business. He plans to expand his organic farmland, increase the types of vegetables he grows, and increase production capacity. "We will be the largest organic vegetables supplier in this area!" he said enthusiastically. In addition, Razak also wants to establish a training center for other farmers to learn about organic vegetable cultivation, so that the positive impact can be felt more widely.

Amidst his busy schedule, Razak never forgets to share his stories and experiences with the children in the village. He often takes them to the garden, telling them the importance of organic farming and health. "We have to keep the Earth and plants to stay healthy," he once said while showing the various types of vegetables they grew. The children listened attentively, hoping that one day they would continue Razak's struggle.

Abdul Razak's success story is proof that with determination, hard work, and passion for innovation, anyone can achieve success. From unused marginal land, Razak has managed to create a fertile and profitable organic vegetable garden. Her persistent struggle and success in empowering local communities has been an

melihat kebunnya yang subur, penuh kehidupan dan harapan.

Dengan terus berinovasi dan bekerja sama, Abdul Razak dan masyarakat Desa Damai siap menyongsong masa depan yang cerah. Dengan mengubah lahan marginal menjadi sentra sayuran organik, mereka telah membuktikan bahwa mimpi dapat menjadi kenyataan. Dan siapa tahu, mungkin kisah Abdul Razak akan menginspirasi banyak orang di tempat lain untuk melakukan hal yang sama.

inspiration to everyone who wants to make positive changes in their lives and their communities.

With a smile on his face and a lush garden behind him, Abdul Razak has transformed Damai Village into an organic vegetable hub. More than growing vegetables; he also instills hope. The hope for a better future, not just for himself, but for his entire community. In every vegetable harvested, there is a story of hard work and tireless spirit. "Let's change the world, one organic vegetable at a time!" Razak exclaimed while looking out over his lush garden, full of life and hope.

By continuing to innovate and work together, Abdul Razak and the people of Damai Village are ready to face a bright future. By transforming marginal land into an organic vegetable center, they have proven that dreams do come true. And who knows, perhaps Abdul Razak's story will inspire many people elsewhere to do the same.

Inovasi Rasa Pisang, Taufik Bawa Camilan Lokal Jadi Tren Nasional

***Banana Flavor Innovation,
Taufik Brings Local Snacks
become National Trend***

Oleh/by: Imran Saputra



Muh Taufik, seorang pemuda ulet dari desa kecil di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, telah menjelma menjadi sosok pengusaha muda yang sukses.

Ia bukan berasal dari keluarga berada, justru masa lalunya yang penuh dengan tantangan ekonomi membuat Taufik terbiasa berjuang dan pantang menyerah.

Sejak kecil, ia sudah mengerti bahwa untuk mengubah nasibnya, diperlukan kerja keras dan keberanian untuk bermimpi besar.

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ekonomi, banyak dari teman-temannya yang berbondong-bondong mencari pekerjaan kantor.

Namun, Taufik memiliki jalan yang berbeda. Ia bermimpi menjadi seorang pengusaha sukses. Bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi karena keyakinannya bahwa dengan membuka lapangan kerja, ia bisa memberi dampak positif bagi banyak orang, termasuk keluarganya dan masyarakat di sekitarnya.

Inspirasi bisnis camilan datang dari kesederhanaan sebuah keripik. Di Indonesia, pisang adalah salah satu

Muh Taufik, a determined young man from a small village in Maros Regency, South Sulawesi, has transformed into a successful entrepreneur.

Although he does not come from a wealthy family, his upbringing, marked by economic challenges, instilled in him a relentless work ethic and the courage to persevere.

From a young age, Taufik understood that hard work and bold dreams were essential to changing his circumstances.

After earning an undergraduate degree in Economics, many of his peers pursued office jobs.

However, Taufik envisioned a different path. He dreamed of becoming an entrepreneur—not just for personal success but also to create jobs and positively impact his family and the surrounding community.

The inspiration for his snack business came from the humble banana chip, a popular treat in Indonesia. Bananas, one of the most abundant and beloved fruits in the country, are often transformed into

buah yang sangat populer dan mudah ditemukan. Pisang biasanya diolah menjadi camilan tradisional yang lezat.

Namun, Taufik melihat ada peluang besar yang bisa digarap lebih jauh. Ia memikirkan bagaimana caranya membuat camilan berbahan dasar pisang yang bisa memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Dari situ, lahirlah "Chichips Snack."

Awalnya, modal Taufik sangat terbatas. Usaha Chichips Snack yang ia mulai dengan penuh semangat itu hanya mampu menghasilkan omzet Rp 3.500.000 per bulan.

Semua produksi dilakukan secara manual dengan bantuan keluarganya, dan pemasaran hanya sebatas lokal, di sekitar daerah Maros. Saat itu, pemasaran produk masih sangat sederhana, bergantung pada mulut ke mulut serta penjualan di warung-warung kecil.

Seperti kebanyakan pengusaha pemula, Taufik tak luput dari rintangan besar. Sering kali harga bahan baku, yakni pisang, fluktuatif, membuat biaya produksi naik-turun tanpa bisa diprediksi.

Belum lagi persaingan yang semakin ketat, dengan semakin banyaknya produk serupa di pasaran. Namun, tantangan terbesar bukan itu—melainkan bagaimana membuat Chichips Snack diterima oleh pasar yang lebih luas, di luar Maros, bahkan hingga skala nasional.

Taufik adalah pribadi yang tidak mudah menyerah. Menghadapi masalah itu, ia tidak tinggal diam. Ia selalu berusaha mencari cara untuk terus memperbaiki produk dan strateginya. Ia mulai lebih selektif dalam memilih pisang sebagai bahan baku, memastikan bahwa hanya pisang berkualitas terbaik yang digunakan.

delicious snacks.

Taufik saw more opportunities to innovate and bring banana-based products to a broader market. This vision led to the creation of Chichips Snack.

At the outset, Taufik had limited capital. He started small, producing banana chips manually and generating a modest monthly turnover of IDR3,500,000.

All production was done manually with the help of his family. His initial marketing efforts were simple, relying on word-of-mouth promotion and sales at local stalls in Maros.

Like many beginner entrepreneurs, Taufik encountered significant challenges. The fluctuating price of bananas made production costs unpredictable while competition in the market grew increasingly fierce.

However, the most significant hurdle was expanding the market for Chichips Snack beyond Maros and establishing a presence on a national scale.

Taufik, ever resilient, refused to be discouraged. He took proactive steps to overcome these obstacles, starting with stricter quality control for raw materials. Only the finest bananas were selected to ensure consistent product quality.

He also realized the importance of innovation in standing out from competitors. Initially offering a simple original flavor, Taufik began experimenting with unique and enticing flavor variations. These included sweet and spicy, cheese, barbecue, and the customer favorite—chocolate caramel.

The turning point in Taufik's entrepreneurial journey came when he secured a grant from the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program. This

Selain itu, ia juga terus bereksperimen dengan rasa. Inovasi rasa menjadi kunci sukses Chichips Snack. Dari rasa original yang sederhana, Taufik mulai menghadirkan varian rasa yang lebih menarik seperti pisang pedas manis, keju, barbeque, dan bahkan rasa coklat karamel yang menggugah selera.

Titik balik usaha Taufik datang ketika ia berhasil mendapatkan hibah dari Program YESS. Hibah ini menjadi suntikan energi baru bagi usaha kecil Taufik yang mulai tumbuh.

Dengan dana hibah tersebut, Taufik mampu meningkatkan kapasitas produksinya secara signifikan. Jika sebelumnya semua produksi dilakukan secara manual dan dalam skala kecil, kini Taufik bisa membeli peralatan yang lebih modern dan meningkatkan jumlah produksi secara drastis.

Dampak dari program hibah ini langsung terasa pada omzetnya. Dari yang awalnya hanya sekitar Rp 3,5 juta per bulan, omzet Taufik melonjak hingga mencapai Rp 10 juta hingga Rp 17 juta per bulan.

Dengan peningkatan kapasitas produksi, Taufik juga memperluas jaringan distribusinya. Ia mulai memasarkan Chichips Snack tidak hanya di Maros, tetapi juga di kota-kota lain di Sulawesi Selatan, bahkan ke beberapa daerah di Jawa dan Sumatra.

Taufik sangat paham akan kekuatan teknologi dan media sosial. Di era digital seperti sekarang, ia memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk memasarkan produknya. Mulai dari Instagram, Facebook, hingga TikTok, semua ia manfaatkan untuk memperkenalkan Chichips Snack kepada konsumen yang lebih luas. Hasilnya, Chichips Snack mulai dikenal dan diminati oleh konsumen dari berbagai penjuru Indonesia.

financial support became a critical boost for his budding business, enabling him to accelerate its growth.

With the grant, Taufik significantly increased his production capacity. Previously reliant on manual and small-scale operations, he could invest in modern equipment, drastically boosting production volume and efficiency.

The impact of this grant was evident in his revenue. From a modest monthly turnover of IDR3,500,000, Taufik's earnings soared to between IDR10,000,000 and IDR17,000,000 monthly.

With increased capacity, Taufik also expanded his distribution network. He began marketing Chichips Snack not only in Maros but also in other cities across South Sulawesi and eventually in regions of Java and Sumatra.

Recognizing the power of technology, Taufik leveraged e-commerce platforms and social media to reach a broader audience. Platforms like Instagram, Facebook, and TikTok became key tools for promoting Chichips Snack to consumers across Indonesia. This digital strategy proved highly effective, turning Chichips Snack into a sought-after product nationwide.

One of Taufik's most notable achievements was securing partnerships with significant business outlets. Chichips Snack is now available not only in small shops but also in prominent retail chains like Alfamidi.

Additionally, several coffee shops in Makassar have adopted Chichips Snack as a complementary treat for their coffee offerings. With its growing distribution network, Chichips Snack has become a household name that consumers from Sabang to Merauke enjoy.

For Taufik, success goes beyond



Salah satu pencapaian terbesar Taufik adalah ketika ia berhasil menjalin kerja sama dengan beberapa mitra bisnis besar. Chichips Snack kini tidak hanya tersedia di warung-warung kecil, tetapi juga dijual di minimarket ternama seperti Alfamidi.

Tidak hanya itu, beberapa coffee shop di Makassar bahkan menjadikan Chichips Snack sebagai camilan pilihan yang disajikan bersama kopi mereka. Dengan jaringan pemasaran yang semakin luas, Chichips Snack kini bisa dinikmati oleh konsumen dari Sabang hingga Merauke.

Bagi Taufik, sukses bukan hanya soal keuntungan finansial. Ia ingin usahanya bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Dalam rangka mewujudkan impiannya, Taufik menggandeng kelompok Wanita Tani di Maros sebagai mitra

financial gain. His vision includes creating a positive impact on his community. Taufik partnered with the women farmers group in Maros to realize this dream as production partners.

This collaboration, engaging 25 women farmers, ensures a steady supply of high-quality bananas for Chichips Snack while providing these women with a stable source of income.

Taufik also empowers his partners by training them in best practices for banana cultivation, selection, and processing. This ensures consistent product quality while uplifting the local community.

Taufik's success in developing his business is recognized by consumers and various government institutions and agencies. In 2023, he earned third place in the national Entrepreneurial

produksi.

Sebanyak 25 orang wanita tani kini bekerja bersama Taufik untuk memastikan pasokan pisang sebagai bahan baku Chichips Snack. Dengan kemitraan ini, Taufik tidak hanya memastikan pasokan bahan baku yang stabil, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan para wanita tani tersebut.

Taufik juga memberikan pelatihan kepada para mitra produksi mengenai cara menanam pisang yang baik, memilih pisang berkualitas, hingga cara mengolah pisang dengan standar produksi yang ia terapkan. Hal ini dilakukan agar kualitas produk Chichips Snack tetap terjaga, sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar.

Keberhasilan Taufik dalam mengembangkan usahanya tidak hanya diakui oleh konsumen, tetapi juga oleh berbagai lembaga dan instansi pemerintah. Pada tahun 2023,

Talent competition organized by Bank Syariah Indonesia.

Additionally, he received the prestigious Outstanding Youth Award from the Regent of Maros, recognizing his remarkable achievements and commitment to empowering others.

Despite these accolades, Taufik remains ambitious and forward-thinking. He continues to innovate, dreaming of taking Chichips Snack to international markets.

He plans to export his products to neighboring countries such as Malaysia and Singapore, where banana-based snacks are highly popular. Taufik also aims to expand his product line with new flavors and innovative banana-based snack creations.

Through Chichips Snack, Taufik has transformed a traditional local snack into a national trend with innovation and creativity, inspiring not only the people of Maros but also young people



Taufik berhasil meraih juara 3 nasional dalam ajang Talenta Wirausaha yang diselenggarakan oleh Bank Syariah Indonesia.

Selain itu, ia juga dianugerahi penghargaan sebagai Pemuda Berprestasi dari Bupati Maros. Penghargaan ini menjadi bukti nyata bahwa kerja keras dan ketekunan Taufik dalam membangun usahanya telah membuahkan hasil yang luar biasa.

Meski telah meraih berbagai pencapaian, Taufik tidak berpuas diri. Ia terus mengembangkan inovasi dan bermimpi untuk membawa Chichips Snack ke level internasional.

Taufik berencana untuk mengeksport produknya ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, di mana camilan berbahan dasar pisang juga digemari. Selain itu, Taufik juga berencana untuk terus memperluas variasi rasa dan menghadirkan produk camilan inovatif lainnya yang terbuat dari pisang.

Melalui Chichips Snack, Taufik telah membuktikan bahwa produk sederhana dari desa kecil bisa menjadi tren nasional dengan sentuhan inovasi dan kreativitas. Kisah suksesnya tidak hanya menginspirasi masyarakat Maros, tetapi juga pemuda-pemudi di seluruh Indonesia untuk berani bermimpi besar dan bekerja keras demi meraih kesuksesan.

Dari sebuah ide sederhana untuk memanfaatkan pisang sebagai camilan lokal, Taufik berhasil membangun bisnis yang kini menjadi salah satu brand camilan paling digemari di Indonesia. Inovasi rasa pisang yang ia tawarkan telah membawa camilan tradisional ini menjadi tren nasional, membuktikan bahwa usaha kecil dengan dedikasi besar bisa membawa perubahan yang luar biasa.



across Indonesia to dream big and persevere.

From a simple idea to utilizing bananas as a local snack, Taufik has successfully built a business that is now one of Indonesia's most popular snack brands. His story is a testament to how small businesses with a big vision can create extraordinary change.

Perjalanan Oktavina Menuju Usaha Ayam Broiler

Oktavina's Journey to Broiler Chicken Business

Oleh/by: Imran Saputra



Tahun 2018 menjadi babak baru bagi Oktavina, seorang ibu dengan dua anak yang selalu memikirkan masa depan keluarganya, beliau memutuskan untuk mengambil langkah berani menuju dunia wirausaha.

Dengan semangat membara, Oktavina memulai usaha ternak sapi, berharap dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Namun, perjalanan ini tidaklah mulus, dan ia harus menghadapi berbagai tantangan yang cukup menguras tenaga dan emosinya.

Di tengah perjalanan merintis usaha, Oktavina menghadapi kejadian tak terduga yang mengguncang semangatnya. Beberapa ekor sapi yang sedang digembalakan hilang entah ke mana, membuatnya merasakan kerugian besar.

Bayangkan, baru saja memulai, eh, sudah disuguhi drama yang bisa bikin jantung berdebar. Tak hanya itu, wilayah Moncongloe tempat tinggalnya juga dilanda wabah penyakit yang menyerang peternakan sapi. Banyak peternak kecil yang mengalami kerugian, dan Ibu Oktavina

The year 2018 marked a new chapter for Oktavina, a mother of two who was always thinking about her family's future. She made the bold decision to venture into entrepreneurship.

With burning enthusiasm, Oktavina started cattle farming business, hoping to improve her family's economy. However, this journey was not smooth, and she had to face numerous challenges that drained both her energy and emotions.

In the midst of her efforts to grow the business, Oktavina faced an unexpected event that shook her spirit. Several cows that were being grazed disappeared, causing significant losses.

Imagine starting out, only to be hit with a drama that could make anyone's heart race. To make matters worse, the Moncongloe area where she lived was struck by an outbreak of disease that affected cattle farms. Many small farmers suffered losses, and Oktavina was no exception.

Every day, she had to watch her farm's condition worsen. At that point, Oktavina began to rethink her business.

tidak luput dari dampaknya.

Setiap hari, ia harus melihat kondisi peternakan yang semakin suram. Saat itu, Ibu Oktavina mulai merenungkan kelanjutan usahanya. "Ini sulit, sangat sulit," pikirnya.

Dengan berbagai tantangan yang ada, tampaknya mengandalkan usaha ternak sapi sebagai sumber penghasilan utama tidaklah realistis. Dia menyadari bahwa untuk bertahan hidup, ia perlu beradaptasi dengan situasi yang ada.

Namun, di tengah kesedihan, ada secercah harapan. Oktavina pun melakukan survei dan berkonsultasi dengan beberapa teman. Dari berbagai pembicaraan, beliau menemukan bahwa beternak ayam broiler bisa menjadi solusi yang lebih stabil.

Dengan risiko yang lebih rendah dan masa panen yang lebih cepat, beternak ayam broiler terlihat menjanjikan. Seakan menemukan kembali sinar di ujung terowongan, Oktavina pun memutuskan untuk beralih ke usaha ayam broiler.

Dengan keberanian yang baru, beliau memulai usaha dengan 500 ekor ayam broiler. Namun, tantangan baru pun muncul. Beliau harus belajar mengenai manajemen pakan, kesehatan ayam, dan strategi penjualan hasil ternaknya.

Meski begitu, semangat belajarnya tak padam. Setiap pagi, dengan sarung dan sandal jepit, beliau berangkat ke peternakan, tak hanya membawa harapan, tetapi juga tekad yang kuat.

Kabar baik pun datang seperti hujan di musim kemarau. Oktavina terpilih sebagai penerima hibah dari Program YESS. Program ini dirancang untuk mendukung dan mengembangkan wirausaha muda di bidang agribisnis. Hibah ini menjadi angin segar bagi usaha yang baru ia rintis.

Dari Program YESS, Oktavina

"This is hard, really hard," she thought.

Given the challenges, relying on cattle farming as her main source of income seemed unrealistic. She realized that to survive, she needed to adapt to the situation.

However, in the midst of the despair, there was a glimmer of hope. Oktavina surveyed and consulted with several friends. From these discussions, she discovered that broiler chicken farming



mendapatkan modal tambahan dan pelatihan yang sangat berguna. Dengan dukungan tersebut, ia mampu memperluas skala usahanya secara signifikan. Populasi ayam broilernya bertambah pesat, dari yang awalnya 500 ekor menjadi 2700 ekor.

Angka ini bukan sekadar statistik; ini adalah cerminan kerja keras dan semangat juang yang tak terbendung. Omzet usaha yang semula biasa saja kini melonjak hingga mencapai 40 juta rupiah setiap kali musim panen. Wow, siapa sangka? Dari ayam, rezeki pun berlipat ganda!



could be a more stable solution.

With lower risks and a faster harvest period, broiler chicken farming seemed promising. It was like finding light at the end of the tunnel, and Oktavina decided to switch to broiler chicken farming.

With newfound courage, she started her business with 500 broiler chickens. But new challenges arose. She had to learn about feed management, chicken health, and sales strategies for her livestock.

Despite these challenges, her eagerness to learn never faded. Every morning, wearing a sarong and flip-flops, she headed to the farm, carrying not only hope but also a strong determination.

Good news arrived like rain in the dry season. Oktavina was selected to receive a grant from the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program. This program is designed to support and develop young entrepreneurs in the agribusiness sector. The grant became a breath of fresh air for her newly started business.

Through the YESS program, Oktavina received additional capital and useful training. With this support, she was able to significantly expand her business. The number of her broiler chickens grew rapidly, from initially 500 to 2,700 chickens.

This figure was not just a statistic; it reflected her hard work and unwavering spirit. Her business revenue, which was once modest, now soared to 40 million rupiah during each harvest season. Wow, who would have thought? From chickens, the fortune multiplied!

However, success in production alone was not enough. Oktavina realized the importance of an effective marketing strategy. She began developing a broader marketing

Namun, sukses dalam produksi saja tidak cukup. Ibu Oktavina menyadari pentingnya strategi pemasaran yang efektif. Ia mulai mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain menjual di pasar tradisional, beliau juga memanfaatkan pemasaran langsung di rumah pelanggan serta melalui platform online seperti WhatsApp Business. Kecanggihan teknologi ternyata sangat membantu!

Dengan memanfaatkan pemasaran online, Oktavina tidak hanya menjangkau pelanggan lokal, tetapi juga mulai mendapatkan pesanan dari luar daerah. "Kita tak boleh terjebak dalam cara lama," katanya. Kemampuan adaptasi dan inovasi inilah yang menjadi kunci keberhasilan usahanya. Seakan-akan, dari setiap ekor ayam yang dijual, ada cerita baru yang terlahir.

Keberhasilan yang diraih Ibu Oktavina tidak hanya berdampak pada dirinya. Masyarakat di sekitarnya juga merasakan dampak positif dari usahanya. Pada saat hari raya Idul Fitri dan perayaan lainnya, permintaan ayam potong meningkat drastis.

Dalam situasi ini, Oktavina melibatkan warga sekitar untuk membantu dalam proses penjualan dan produksi ayam potong broiler. Kerja sama ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial di komunitasnya. Semua orang bergembira, dan suasana penuh semangat kebersamaan pun tercipta.

Seiring berjalannya waktu, Ibu Oktavina terus mengembangkan usahanya dengan fokus pada keberlanjutan. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Dalam beberapa tahun ke depan,

network. In addition to selling in traditional markets, she also utilized direct sales to customers' homes and online platforms like WhatsApp Business. The power of technology proved to be a great help!

By using online marketing, Oktavina not only reached local customers but also started receiving orders from outside her area. "We can't be stuck in the old ways," she said. This ability to adapt and innovate became the key to her business's success. It was as if with each chicken sold, a new story was born.

The success achieved by Oktavina did not only impact her personally. The community around her also felt the positive effects of her endeavors. During Eid al-Fitr holiday and other festive celebrations, the demand for broiler chickens increased drastically.

In these situations, Oktavina involved local residents to assist in the sales and production processes of broiler chickens. This collaboration not only provided economic benefits but also strengthened social bonds within the community. Everyone was joyful, and a spirited sense of togetherness emerged.

Over time, Oktavina continued to develop her business with a focus on sustainability. She consistently worked to improve product quality, expand her marketing network, and maintain good relationships with the community.

In the coming years, she aims to grow her business by expanding her farming area and increasing her chicken population to over 5,000 chickens. With her passion and strong vision, Oktavina is confident that her business will continue to thrive and bring even greater benefits to her family and the community.

Oktavina's story is a testament to the power of perseverance, the

beliaubercita-citauntukmemperbesar usahanya dengan memperluas lahan ternak dan meningkatkan populasi ayam hingga lebih dari 5000 ekor. Dengan semangat dan visi yang kuat, Oktavina yakin bahwa usahanya akan terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi keluarganya dan masyarakat di sekitarnya.

Kisah Oktavina adalah bukti nyata bahwa ketekunan, keberanian untuk berubah, dan kemauan untuk terus belajar adalah kunci keberhasilan dalam usaha. Dari tantangan kehilangan sapi hingga wabah penyakit yang melanda, beliau tidak pernah menyerah dan selalu mencari jalan keluar terbaik.

Dalam setiap langkahnya, ia mengajarkan kepada kita bahwa dengan kerja keras dan tekad yang kuat, tidak ada yang tidak mungkin. Mungkin, di balik kepakan sayap ayam broiler yang terbang, tersembunyi harapan baru bagi banyak orang. Siapa yang tahu? Mungkin suatu saat nanti, Oktavina akan menjadi ikon wirausaha sukses di Indonesia!

courage to adapt, and the willingness to keep learning as keys to success in entrepreneurship. From the challenges of losing cattle to enduring a disease outbreak, she never gave up and always sought the best solutions.

In every step she takes, she teaches us that with hard work and strong determination, nothing is impossible. Perhaps, behind the fluttering wings of her broiler chickens, lies a new hope for many people. Who knows? One day, Oktavina might become a symbol of entrepreneurial success in Indonesia!

Gelar Sarjana Bertani? Putri Ayu Buktikan Pertanian Bisa Cuan Besar

***Bachelor's Degree in Farming?
Putri Ayu Proves that Agriculture
Can Make Big Profits***

Oleh/by: Awaluddin



Putri Ayu Rahmayanti adalah contoh nyata bahwa gelar sarjana di bidang pertanian bukanlah sekadar formalitas, melainkan jalan menuju kesuksesan besar.

Di tengah lingkungan yang sering membatasi perempuan dalam peran tradisional, Putri Ayu berhasil mematahkan stigma bahwa perempuan, terutama yang berpendidikan tinggi, hanya pantas duduk di belakang meja, mengenakan dasi, dan bekerja di ruangan ber-AC.

Ia membuktikan bahwa bertani dengan ilmu yang tepat dapat menghasilkan keuntungan besar.

Perempuan berusia 28 tahun ini tinggal di Desa Bontomanurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, dan telah berkeluarga dengan tiga anak.

Kehidupan rumah tangganya, di mana suaminya bekerja sebagai produsen gula aren, kerap kali mengalami kendala finansial. Meskipun pekerjaan suaminya cukup penting dalam perekonomian desa, pendapatan yang dihasilkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Putri Ayu Rahmayanti exemplifies how a bachelor's degree in agriculture can be a gateway to remarkable success rather than just a mere formality.

In a society that often confines women to traditional roles, Putri Ayu has shattered stereotypes. She has shown that women with higher education are not limited to desk jobs in air-conditioned offices.

By applying her agricultural knowledge, she has proven that farming can yield substantial profits.

This 28 years old woman lives in Bontomanurung Village, Tompobulu Subdistrict, Maros Regency, with her husband and three children.

Their lives, with her husband working as a palm sugar producer, often experienced financial issues. Although her husband's job played a vital role in the village economy, his income alone often fell short of meeting their family's financial needs.

This challenge motivated Putri Ayu to seek additional opportunities, leveraging her academic background in agriculture.

Inilah yang memotivasi Putri Ayu untuk mencari peluang tambahan, terutama di bidang yang sudah ia geluti selama kuliah—pertanian.

Sebagai satu-satunya perempuan dengan gelar sarjana pertanian di desanya, Putri Ayu menghadapi tantangan besar dalam memulai usahanya. Lingkungannya menganggap bahwa bertani tidak memerlukan pendidikan tinggi.

“Mengapa seorang sarjana harus kotor-kotoran di ladang?” mungkin begitu pikir mereka. Namun, Putri Ayu memiliki pemikiran yang berbeda. Baginya, bertani bukan hanya soal menanam dan panen. Ini tentang manajemen lahan, inovasi teknologi, serta perencanaan bisnis yang tepat.

Putri Ayu memulai usahanya dengan menanam jagung hibrida, salah satu komoditas pangan yang banyak dibudidayakan di wilayahnya. Usaha ini dimulai dengan segala keterbatasan, baik dari segi modal maupun peralatan. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangatnya. Dengan pengetahuan yang ia peroleh dari bangku kuliah, Putri Ayu mengelola lahan secara sistematis, memaksimalkan hasil pertanian dengan teknologi sederhana yang ia modifikasi.

Meskipun usahanya ini baru, hasilnya tidak main-main. Dengan dua siklus tanam per tahun, ia berhasil mendapatkan omset mencapai Rp 85 juta per tahun. Angka yang luar biasa untuk ukuran petani kecil di daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa bertani dengan ilmu yang tepat bisa sangat menguntungkan, bahkan lebih dari yang dibayangkan banyak orang di lingkungannya.

“Tantangan adalah hal yang dapat meningkatkan motivasi,” ujar Putri Ayu dengan percaya diri. Ia menjadikan tantangan sebagai peluang untuk

As the only woman with an agriculture bachelor's degree in her village, Putri Ayu faced significant challenges when starting her farming business. Many in her community believed that farming did not require higher education.

“Why should a college graduate get dirty in the field?” some might have thought. But Putri Ayu saw things differently. To her, farming was more than planting and harvesting—it was about land management, technological innovation, and strategic business planning.

She began her business by cultivating hybrid corn, a popular crop in her region. Despite facing limitations in capital and equipment, she remained undeterred. Drawing on her academic knowledge, Putri Ayu implemented systematic land management practices and adapted simple technologies to maximize yields.

Though her venture was still in its early stages, the results had been impressive. With two planting cycles a year, she generated an annual turnover of IDR85,000,000—a remarkable achievement for a small-scale farmer in her area. Her success demonstrated that farming, when backed by proper knowledge and innovation, could be highly profitable—far beyond what many in her community had imagined.

“Challenges are opportunities to increase motivation,” said Putri Ayu confidently. She views obstacles as stepping stones to progress. Despite criticism and skepticism, she remains resolute, proving that farming can be a path to substantial income and success.

In 2021, Putri Ayu learned about the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program, designed to help rural youth

terus maju dan membuktikan bahwa pertanian bisa menjadi sumber penghasilan yang besar. Di tengah cibiran dan kritik, ia tetap teguh pada tujuannya.

Pada tahun 2021, Putri Ayu mendapatkan informasi mengenai Program YESS, sebuah program yang bertujuan untuk membantu pemuda pedesaan mengembangkan usaha di bidang pertanian.

Dengan semangat belajar yang tinggi, Putri Ayu langsung tertarik untuk bergabung. Ia merasa bahwa program ini bisa menjadi batu loncatan bagi usahanya agar lebih maju.

Bergabung dalam Program YESS membuka banyak pintu bagi Putri Ayu. Ia mendapatkan pelatihan intensif tentang bisnis pertanian, literasi keuangan, dan jejaring usaha. Dengan bimbingan dari fasilitator pemuda dan penyuluh pertanian, ia belajar cara menyusun proposal bisnis yang solid.

Semua pengetahuan ini kemudian ia terapkan dalam usahanya, mulai dari pencatatan keuangan yang lebih terstruktur hingga memperluas jejaring pemasaran hasil pertaniannya.

Pada tahun 2023, Putri Ayu memberanikan diri untuk mengajukan proposal bisnis dalam hibah kompetitif yang ditawarkan oleh Program YESS. Harapannya sederhana—dengan bantuan modal, ia bisa memperluas usahanya dan membantu lebih banyak orang di sekitarnya.

Dan tak disangka, proposalnya lolos! Dengan bantuan hibah, Putri Ayu dapat mengembangkan skala usahanya, termasuk membeli alat-alat pertanian yang lebih canggih dan mengolah lebih banyak lahan.

Keberhasilan Putri Ayu dalam mengelola usaha pertaniannya tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarganya, tetapi juga menginspirasi banyak perempuan di desanya.

build businesses in the agricultural sector.

Excited by the opportunity, she eagerly joined, seeing it as a stepping stone to advance her farming business.

Through the YESS program, Putri Ayu gained valuable opportunities. She participated in intensive training sessions on agricultural business management, financial literacy, and networking. With guidance from youth facilitators and agricultural extension workers, she also learned how to draft a professional business proposal.

She immediately applied these lessons to her business. By implementing structured financial





Dengan semangat untuk membagikan ilmu dan pengalamannya, Putri Ayu mulai mengedukasi para perempuan di desanya tentang pentingnya pertanian dan bagaimana lahan yang sebelumnya tidak produktif bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan.

“Menjadi sarjana pertanian bukan sekadar soal ilmu di atas kertas, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa mengaplikasikan ilmu itu untuk membantu diri sendiri dan orang lain,” kata Putri Ayu. Ia terus memotivasi perempuan-perempuan di wilayahnya untuk tidak takut terjun ke dunia pertanian. Baginya, pertanian adalah sektor yang bisa dioptimalkan, terutama dengan pendekatan yang

records and expanding her marketing network, she took her operations to a new level.

In 2023, encouraged by her progress, Putri Ayu submitted a business proposal for a competitive grant offered by the YESS Program. Her goal was straightforward: to secure funding that would allow her to scale up her business and positively impact her community.

To her delight, her proposal was approved! With the grant, she expanded her operations, acquiring advanced agricultural equipment and cultivating more land.

Putri Ayu’s success in managing her agricultural business has transformed not only her family’s economic

inovatif.

Kini, selain mengelola lahannya sendiri, Putri Ayu juga bermitra dengan petani lain di sekitarnya. Ia memberikan modal berupa bibit dan pupuk kepada para petani, yang kemudian membayarnya kembali dengan hasil panen mereka.

Model kerja sama ini tidak hanya menguntungkan Putri Ayu, tetapi juga memberikan peluang bagi petani lain untuk meningkatkan penghasilan tanpa terbebani utang berbunga.

Bagi Putri Ayu, bertani bukanlah pekerjaan yang rendah, seperti yang sering dianggap oleh sebagian besar orang di lingkungannya. Ia justru melihatnya sebagai profesi yang penuh potensi. Melalui pertanian, ia bisa memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya, sekaligus memberdayakan komunitas di sekitarnya.

"Kebahagiaan terbesar saya adalah melihat usaha ini tidak hanya bermanfaat untuk keluarga, tetapi juga bisa membantu orang lain," ungkap Putri Ayu dengan senyum hangat. Keberhasilannya menjadi bukti bahwa dengan ilmu yang tepat dan kerja keras, pertanian bisa menjadi sumber cuan yang besar.

Putri Ayu memiliki visi ke depan yang jelas. Ia berencana untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan terus mempelajari inovasi-inovasi baru di bidang pertanian. Baginya, tidak ada batas untuk terus belajar dan berkembang, baik secara formal maupun informal.

"Pertanian itu dinamis, selalu ada hal baru yang bisa dipelajari. Semakin banyak ilmu yang kita punya, semakin besar juga dampak yang bisa kita berikan," kata Putri Ayu. Dengan semangat yang tak pernah padam, ia yakin bahwa pertanian adalah jalan hidup yang bisa membawa

situation but also the lives of many women in her village.

Driven by a passion for sharing her knowledge and experience, she began educating local women about the potential of agriculture. She emphasized how previously unused land could be harnessed to generate income.

"Being an agricultural graduate is not just about theoretical knowledge but about applying it to help ourselves and others," said Putri Ayu. She continues to encourage women in her community to overcome their fears and embrace opportunities in the agricultural sector. To her, agriculture is a field that can be optimized, especially through innovation approaches.

In addition to managing her own land, Putri Ayu has developed a partnership model with other farmers in her area. She provides them with seeds and fertilizer as capital, which they repay through a portion of their harvest.

This collaborative approach benefits everyone involved. It allows Putri Ayu to expand her business while enabling other farmers to increase their income without the burden of high-interest loans.

For Putri Ayu, farming is far from the lowly job many in her community perceive it to be. She sees it as a profession brimming with potential—a means to secure a better future for her family while uplifting her community.

"My greatest happiness is seeing this business benefit not only my family but also others," said Putri Ayu with a warm smile. Her success proves that with the proper knowledge and dedication, farming can be a lucrative and fulfilling endeavor.

Looking ahead, Putri Ayu envisions even greater things. She plans to pursue higher education and

kesuksesan besar.

Dari pelosok Kabupaten Maros, Putri Ayu Rahmayanti telah membuktikan bahwa tekad dan kerja keras dapat mengubah segalanya. Ia adalah sosok inspiratif yang berhasil mematahkan paradigma lama tentang perempuan dan pertanian. Keberaniannya untuk bermimpi besar, meski di tengah tantangan dan kritik, telah membawanya meraih sukses yang tak hanya dinikmati oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh banyak orang di sekitarnya.

Dengan semangat untuk terus belajar dan menginspirasi, Putri Ayu adalah bukti bahwa gelar sarjana pertanian tidak hanya berarti prestasi akademik, tetapi juga jalan menuju kesuksesan yang nyata di lapangan.

continuously explore innovations in agriculture. For her, learning has no boundaries—whether through formal education or practical experience.

“Agriculture is dynamic; there’s always something new to discover. The more we learn, the greater the impact we can make,” she said. With unwavering determination, she believes that farming is not just a livelihood but a way of life capable of delivering extraordinary success.

From her village in Maros Regency, Putri Ayu Rahmayanti has proven that determination and hard work can transform lives. She is a trailblazer, challenging traditional norms about women and agriculture. Her boldness to dream big, despite facing criticism and obstacles, has not only led to personal success but also inspired and benefited many around her.

With a passion for learning and a commitment to inspire, Putri Ayu exemplifies how a bachelor’s degree in agriculture is more than an academic milestone—it’s a pathway to real-world achievement.

Bantaran Sungai Jadi Ladang Cabai Sahajuddin

***Riverbanks Turned into
Chili Fields by Sahajuddin***

Oleh/by: Awaluddin



Di sebuah dusun kecil bernama Batulotong, Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, hiduplah seorang pemuda generasi muda bernama Sahajuddin. Pemuda kelahiran 9 Agustus 1981 ini memiliki ambisi besar untuk mengubah nasibnya dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Dengan latar belakang yang sederhana dan kesadaran akan potensi lahan kosong di bantaran sungai, ia memutuskan untuk memulai usaha budidaya cabai.

Bantaran sungai yang sering diabaikan orang lain ternyata menyimpan potensi yang luar biasa. Sahajuddin, dengan pengamatan tajamnya, menyadari bahwa tanah di sana memiliki unsur yang cukup baik untuk bercocok tanam.

Ia pun mulai merencanakan usaha ini dengan harapan bisa memenuhi kebutuhan cabai di rumah tangga sekitar.

"Saya melihat banyak orang yang kesulitan mendapatkan cabai segar. Mereka hanya bergantung pada penjual keliling yang datang tiga kali

In a small village called Batulotong, Pucak Village, Tompobulu Subdistrict, Maros Regency, lived a millennial named Sahajuddin. Born on August 9, 1981, he had a strong ambition to change his fate and make a positive impact on the surrounding community.

With a modest background and an awareness of the potential of the vacant land along the riverbanks, he decided to start a chili farming business.

The riverbanks, often overlooked by others, turned out to hold extraordinary potential. Sahajuddin, with his keen observation, realized that the soil there had the right components for farming.

He began planning the business with the hope of meeting the chili needs of the households around him.

"I saw many people struggling to get fresh chili. They relied solely on the street vendors who came three times a week. This was an opportunity I could not ignore," he said enthusiastically.

However, the road to success has never been easy. The rainy season often became a daunting challenge. The overflowing river water frequently

seminggu. Ini adalah peluang yang tak bisa saya abaikan,” ujarnya dengan penuh semangat.

Namun, jalan menuju kesuksesan tidaklah mulus. Musim hujan kerap kali menjadi momok menakutkan. Air sungai yang meluap seringkali mengganggu pertumbuhan cabai di lahan miliknya. “Saya pernah panik ketika air sungai masuk ke lahan. Semua tanaman yang sudah tumbuh subur jadi terendam,” kenangnya.

Selain itu, harga cabai yang fluktuatif menjadi tantangan tersendiri. Saat musim panen tiba, harga cabai cenderung turun, dan ia harus memutar otak agar tetap bisa berjualan dengan menguntungkan.

Namun, tantangan-tantangan itu tak membuat Sahajuddin menyerah. Ia aktif berkordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan dan para pembudidaya cabai lain. “Saya sering

disrupted the growth of the chili plants on his land. “I once panicked when the river water flooded the land. All the plants that were growing well went submerged,” he recalled.

In addition, the fluctuating price of chili posed its own challenge. When harvest season arrived, the price of chili tended to drop, and he had to be creative to ensure that he could still sell his produce profitably.

Despite these challenges, Sahajuddin did not give up. He actively coordinated with field agricultural extension officers and other chili farmers. “I often participated in discussions and training sessions to reduce the risk of crop failure,” he added.

His readiness and hard work paid off when the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program existed in Maros Regency in



mengikuti diskusi dan pelatihan untuk mengurangi risiko kegagalan panen,” tambahnya.

Kesigapan dan kerja kerasnya membuahkan hasil ketika Program YESS hadir di Kabupaten Maros pada tahun 2021. Dengan dukungan dari penyuluh pertanian dan fasilitator program, ia mendaftar sebagai calon penerima manfaat.

Pelatihan demi pelatihan dilalui, dari penyusunan proposal bisnis hingga literasi keuangan dasar. Pada tahun yang sama, Sahajuddin berhasil menyusun proposal bisnis dan mendapatkan dukungan dari Program YESS.

“Saya merasa beruntung bisa mendapatkan bantuan modal usaha. Ini adalah kesempatan emas untuk mengembangkan usaha cabai saya,” katanya dengan mata berbinar. Hibah kompetitif yang diterimanya menjadi titik balik bagi usaha budidaya cabai.

Dengan modal yang lebih besar, Sahajuddin tak hanya bertahan, tetapi mulai berinovasi. Ia menyadari keberlangsungan usaha cabai sangat bergantung pada ketersediaan air. Untuk itu, ia mengembangkan sistem pengairan yang lebih baik melalui pompanisasi.

“Berada di bantaran sungai membuat pengairan lebih mudah. Saya bisa mengatur pasokan air dengan baik,” ujarnya sambil tersenyum bangga.

Tak hanya itu, ia juga semakin teliti dalam pemilihan bibit. “Bibit yang baik adalah kunci untuk mendapatkan hasil panen yang optimal. Saya melakukan kajian untuk memastikan pohon cabai lebih tahan terhadap hama dan penyakit,” jelasnya.

Usahanya membuahkan hasil. Kini, Sahajuddin tidak lagi khawatir menghadapi kelebihan produksi saat harga pasar menurun. Ia mulai mengolah cabai menjadi produk bernilai tambah

2021. With support from agricultural extension workers and program facilitators, he applied to become a recipient.

He went through various trainings, from business proposal preparation to basic financial literacy. That same year, Sahajuddin successfully drafted a business proposal and received support from the YESS program.

“I feel lucky to receive business capital assistance. This is a golden opportunity to grow my chili business,” he said with bright eyes. The competitive grant he received became a turning point for his chili farming business.

With the increased capital, Sahajuddin not only survived but began to innovate. He realized that the sustainability of his chili business heavily depended on water availability. Therefore, he developed a better irrigation system through the use of pumps.

“Being located on the riverbank makes irrigation easier. I can manage the water supply well,” he said with a proud smile.

Not only that, he became more meticulous in choosing seeds. “Good seeds are the key to optimal harvests. I conduct studies to ensure that the chili plants are more resistant to pests and diseases,” he explained.

His efforts paid off. Now, Sahajuddin no longer worries about overproduction when market prices drop. He began processing the chilies into value-added products, such as dried chilies and chili floss packaged in cans.

“We can sell these processed products to a wider market. we now receive orders from processing companies and home businesses,” he said. Through cooperation with nearby chili farmers, Sahajuddin not only created opportunities for himself but

seperti cabai kering dan abon cabai yang dikemas dalam kaleng.

"Kami bisa menjual produk olahan ini ke pasar yang lebih luas. Dan yang lebih membanggakan, kami kini mendapatkan pesanan dari perusahaan olahan dan usaha rumahan," ungkapnya. Melalui kerjasama dengan petani cabai di sekitarnya, Sahajuddin tak hanya menciptakan peluang bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. "Saya ingin petani lain juga merasakan manfaat dari inovasi yang saya buat. Kita bisa bersama-sama memanfaatkan hasil pertanian ini," katanya penuh harap.

Dengan keberhasilannya, Sahajuddin berhasil memotong rantai tengkulak yang selama ini merugikan petani. "Selisih harga yang didapatkan oleh tengkulak sangat terasa bagi kami. Kini, kami bisa mendapatkan harga yang lebih baik untuk hasil panen kami," tuturnya dengan bangga.

Sahajuddin percaya bahwa pendapatan bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang memberi manfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

"Saya ingin menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar. Kuncinya adalah saling membantu dan berbagi. Pendapatan saya bukan hanya milik saya, tetapi bisa dinikmati oleh banyak orang," ucapnya sambil menatap lahan cabai yang subur. Dari perjalanan usaha Sahajuddin, kita bisa melihat bahwa keberhasilan sejati terletak pada kebermanfaatan bagi orang banyak.

Hari demi hari, usaha Sahajuddin semakin berkembang. Ia terus berinovasi dan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan pasar. "Saya merasa senang bisa memberi dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, saya juga bisa meningkatkan perekonomian keluarga," ujarnya. Dengan optimisme

also for others. "I want other farmers to also benefit from the innovations I've made. Together, we can make the most of these agricultural products," he said with hope.

With his success, Sahajuddin managed to break the chain of middlemen who had been exploiting farmers. "The price difference gained by middlemen was very noticeable for us. Now, we can get a better price for our harvest," he said proudly.

Sahajuddin believes that income is not just about money, but also about benefiting the environment and society.

"I want to be a good example for the community around me. The key is to help and share with one another. My income is not just mine; it can be enjoyed by many people," he said while gazing at the lush chili fields. From Sahajuddin's journey, we can see that true success lies in benefiting others.

Day by day, Sahajuddin's business continues to grow. He keeps innovating and finding ways to meet market demand. "I'm happy to be able to make a positive impact on the community. In addition, I can also improve my family's economy," he said. With boundless optimism, Sahajuddin hopes to take his chili business even further.

As time passed by, Sahajuddin's business became increasingly well-known. From simply farming along the riverbanks, he has now become an inspiration to many young people around him. "I hope my story can inspire others to dare to dream and work hard. We can start with small things, like empty land along the riverbanks," he said with unwavering enthusiasm.

Sahajuddin's success in chili farming has not only been a personal achievement but also a significant

yang menggebu, Sahajuddin berharap bisa mengembangkan usaha cabai ini lebih jauh lagi.

Seiring waktu, usaha Sahajuddin semakin dikenal. Dari sekadar bercocok tanam di bantaran sungai, ia kini menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di sekitarnya. "Saya berharap kisah saya bisa menginspirasi orang lain untuk berani bermimpi dan bekerja keras. Kita bisa mulai dari hal kecil, seperti lahan kosong di bantaran sungai," katanya dengan semangat yang tak pernah padam.

Keberhasilan Sahajuddin dalam budidaya cabai bukan hanya menjadi prestasi pribadi, tetapi juga merupakan langkah besar bagi masyarakat sekitar.

"Saya ingin menunjukkan bahwa dari hal kecil, kita bisa mencapai mimpi besar. Jangan pernah ragu untuk mencoba," tuturnya. Dari bantaran sungai yang dulunya kosong, kini lahir ladang cabai yang tak hanya menyuplai kebutuhan masyarakat, tetapi juga memberikan harapan dan inspirasi bagi banyak orang.

Akhir kata, kisah Sahajuddin mengajarkan kita tentang arti kerja keras, ketekunan, dan kebermanfaatan. Dari bantaran sungai yang tadinya tidak terpakai, ia berhasil menciptakan ladang cabai yang produktif dan menguntungkan. "Saya ingin terus belajar dan berkembang. Ini baru awal dari perjalanan panjang saya," tutupnya dengan senyuman penuh harapan.

Dengan semangat yang membara, Sahajuddin terus berusaha mencapai mimpinya. Dari bantaran sungai yang sepi, kini lahir cerita sukses yang menggugah semangat para pemuda untuk tidak takut bermimpi besar. Dan siapa tahu, ladang cabai ini akan menjadi cikal bakal pertanian yang lebih maju di masa depan!

step for the surrounding community.

"I want to show that from small things, we can achieve big dreams. Never hesitate to try," he said. From the once barren riverbanks, a chili field has now emerged, not only supplying the needs of the community but also offering hope and inspiration to many people.

In conclusion, Sahajuddin's story teaches us the value of hard work, perseverance, and the importance of contributing to others. From the unused riverbanks, he has created a productive and profitable chili farm. "I want to continue learning and growing. This is just the beginning of my long journey," he concluded with a hopeful smile.

With a burning spirit, Sahajuddin continues to strive toward his dreams. From the once quiet riverbanks, a success story has emerged, inspiring young people to not be afraid to dream big. No one would have expected that this chili field would become the foundation for more advanced agriculture in the future!

Lisca Berhasil Bangkit dari Kegagalan Beternak Sapi

Lisca Successfully Rises from Failure in Cattle Farming

Oleh/by: A. Faiq Al Musawir



Di tengah kesibukan kota yang mendera, ada satu hal yang sering terlupakan: pentingnya sektor pertanian dan peternakan dalam menopang perekonomian Indonesia.

Sayangnya, minat generasi generasi muda untuk terjun ke dalam dunia ini semakin menipis. Jumlah petani di Indonesia kini kurang dari 50%.

Hal ini memicu kekhawatiran tentang keberlanjutan pangan dan ketersediaan pelopor baru yang bisa menyokong sektor pertanian. Namun, di tengah gelapnya keadaan ini, muncul sosok inspiratif: Lisca Iswanto Rahim.

Lisca, pria berusia 30 tahun yang lahir pada 14 Juni 1993, menyadari bahwa potensi beternak sapi sangatlah besar. Usahanya berlokasi di Kecamatan Camba, Lingkungan Baruga, Desa Mario Pulana. Pada awal tahun 2019, Lisca mencoba peruntungannya dalam usaha budidaya sapi.

Namun, nasib tidak berpihak padanya saat banyak ternak yang terkena penyakit akibat ulah oknum tak bertanggung jawab yang memberikan racun.

Amidst the urban hustle and bustle, there is one thing that is often forgotten: the importance of the agricultural and livestock sectors in supporting the Indonesian economy.

Unfortunately, millennials' interest to enter this world keeps on dwindling. The number of farmers in Indonesia is now less than 50%.

This condition has raised concerns about food sustainability and the availability of new pioneers that can support the agricultural sector. However, amid of this seemingly dead-end situation, an inspiring figure emerged: Lisca Iswanto Rahim.

Lisca, a 30-year-old man born on June 14, 1993, realized that the potential for cattle farming was enormous. The business was located in Camba Subdistrict, Baruga Area, Mario Pulana Village. In early 2019, Lisca tried his luck in cattle farming.

However, luck was not on his side when many livestock got diseases due to irresponsible people who poisoned them.

Of the many cows he owned, only three cows remained after the incident.

Dari sekian banyak sapi yang dimilikinya, hanya tersisa tiga ekor setelah kejadian tersebut. Betapa mirisnya, bukan?

Kendati demikian, Lisca tidak menyerah. Dalam setiap kegagalan, ia menemukan pelajaran berharga. Ia berusaha memisahkan sapi-sapinya dari penyakit dan memberikan perawatan intensif.

Dalam situasi yang sulit ini, Lisca teringat akan pepatah "Pantang mundur sebelum sukses." Dengan semangat juang yang membara, ia bertekad untuk bangkit kembali.

Lisca mulai menyusun rencana dan berusaha mengenali apa yang dibutuhkan dalam beternak sapi. "Pakan, obat, dan mengenali penyakit serta penanganannya," tuturnya.

Ia menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu peternakan, meskipun informasi yang didapatkan masih terbatas. Kekecewaannya atas kondisi peternakan di sekitarnya memotivasi Lisca untuk mencari jalan keluar.

Tak lama kemudian, Lisca mendengar tentang Program YESS yang diinisiasi oleh Kementerian Pertanian.

Ia merasa program ini bisa menjadi kesempatan emas untuk memperbaiki usaha peternakannya. Dengan rasa penasaran dan semangat yang menggembu, Lisca pun memutuskan untuk bergabung dengan program tersebut.

"Awal tahun 2022, saya ikut serta sebagai penerima manfaat Program YESS. Setiap kegiatan yang saya ikuti seolah memberikan petunjuk menuju kesuksesan," ujarnya dengan wajah berbinar.

Dengan bekal pengalaman beternak yang didapatnya, Lisca berani mengikuti kompetisi hibah yang diadakan program tersebut. Namun, satu kendala menghampirinya: ia bingung cara membuat proposal pengajuan hibah.

So devastating, wasn't it?

Nonetheless, Lisca refused to give up. In every failure, he found a valuable lesson. He then tried to separate his cows and provided intensive care.

In this difficult situation, Lisca remembered the Indonesian proverb which said "Never give up before success." With a flaming tenacity, he was determined to rise again.

Lisca began to make plans and tried to identify what was required in cattle farming. "Feed, medicine, and recognizing diseases including their treatment," he recalled.

He spent time studying livestock farming, although the information he obtained was still limited. The disappointment over the condition of the surrounding farms motivated Lisca to find a way out.

Shortly after, Lisca heard about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) program initiated by the Ministry of Agriculture.

He felt that this program could be a golden opportunity to develop his livestock business. With high curiosity and enthusiasm, Lisca decided to join the program.

"It was early 2022 when I participated as a beneficiary of the YESS program. Every activity I participated in seems to provide a clue to success," he said with a beaming face.

With the experience he gained in farming, Lisca dared to take part in the grant competition held by the program. However, one obstacle came his way: he was clueless about how to make a grant application proposal.

With the support from his relative, Lisca managed to put together a simple yet convincing proposal. He was overjoyed when he received the news that his proposal was approved and he received a competitive grant of

Dengan bantuan kerabatnya, Lisca berhasil menyusun proposal sederhana yang cukup meyakinkan. Kegembiraan meledak saat ia menerima kabar bahwa proposalnya disetujui dan ia mendapatkan hibah kompetitif sebesar Rp 18.000.000.

"Hibah ini adalah titik balik dalam usaha saya," katanya. Dari tiga ekor sapi yang tersisa, Lisca kini mampu membeli enam ekor sapi baru dan memperluas usaha peternakannya.

Tahun 2023 menjadi tahun yang lebih gemilang bagi Lisca. Dengan modal dari hibah dan sedikit uang saku yang ia kumpulkan, ia berani mengajukan Kredit Usaha Mikro (KUM) di Bank Rakyat Indonesia unit Camba.

IDR 18 million

"This grant is a turning point in my business," he said. From the three remaining cows, Lisca then could buy six new cows and expanded his livestock business.

The year 2023 was even a more glorious year for Lisca. With the capital from grant and a little extra money that he had collected, Lisca dared himself to apply for Micro Business Credit or KUM at Bank Rakyat Indonesia, Camba unit.

"I took a loan of IDR 40 million and managed to increase the number of my cows to nine," he said proudly.

Not only that, approaching the Eid al-Adha holiday, Lisca managed to sell



"Saya mengambil pinjaman sebesar Rp 40.000.000 dan berhasil menambah jumlah sapi menjadi sembilan ekor," ungkapnya dengan bangga.

Tak hanya itu, menjelang Idul Adha, Lisca juga menjual dua ekor sapinya. Pendapatan dari penjualan tersebut cukup untuk menutupi cicilan kredit yang ia ambil.

Kini, Lisca memiliki total delapan ekor sapi, ditambah satu ekor anak sapi yang baru lahir di awal tahun 2024. Usahanya berkembang pesat, dan ia tidak lupa membagikan pengalaman dan motivasi kepada peternak lainnya.

"Setiap kali ada pemuda yang tertarik beternak, saya selalu menyarankan untuk ikut dalam Program YESS. Ini adalah kesempatan luar biasa!" serunya.

Lisca menjadi contoh nyata bahwa ketekunan dan semangat tak kenal menyerah dapat mengubah segalanya. Ia aktif membantu fasilitator program dan mengajak lebih banyak pemuda untuk terlibat dalam sektor pertanian dan peternakan.

Lisca percaya bahwa pemuda adalah penyambung tongkat estafet kesuksesan perekonomian negara. Setiap usaha, sekecil apapun, memiliki nilai bagi daerah dan negara.

"Jangan pernah anggap remeh impianmu. Setiap langkah kecil menuju kesuksesan harus diambil dengan penuh keyakinan," pesannya. Ia menekankan bahwa setiap orang berhak untuk bermimpi dan berusaha mewujudkannya.

"Bangunlah dan melangkahlah menuju kesuksesan itu. Gapailah uluran tangan suksesmu dan jangan berhenti berusaha. Kamu kuat dan kamu hebat, tetap semangat dan tetaplah merintis sebab kamu bukan pewaris," ucap Lisca dengan tegas. Kata-kata tersebut bukan hanya motivasi, melainkan sebuah panggilan untuk semua

two of his cows. The income from the sales was sufficient to cover the loan installments.

Lisca then had a total of eight cows, plus a calf newly born in early 2024. His business grew rapidly, and he did not forget to share his experience and motivation with other farmers.

"Whenever there are young people interested in raising livestock, I always suggest them to join the YESS program. This is an amazing opportunity!" he exclaimed.

Lisca is a living example that perseverance and an unyielding spirit can change everything. He actively assists program facilitators and encourages more youth to get involved in the agriculture and livestock sector.

Lisca believes that young people are the ones who will carry the baton forward into the country's economic success. Every effort, no matter how small, has value for the region and the country.

"Never underestimate your dreams. Every small step towards success must be taken with full confidence," he said. He emphasized that everyone has the right to dream and try to make it happen.

"Get up and take your step towards success. Reach out and grab your success and never stop trying. "You are strong and you are great, stay enthusiastic and keep struggling because you are not an heir," said Lisca firmly. These words are not only motivation, but also a call for all young people to dare to take risks and pursue their dreams.

Along his business journey, Lisca has shown that failure is not the end of everything. In fact, failure can be a valuable lesson to pick yourselves up again.

Now, he is an inspiration for many people, especially millennials, to not

pemuda agar berani mengambil risiko dan mengejar impian.

Dalam perjalanan usahanya, Lisca menunjukkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Justru, kegagalan bisa menjadi pelajaran berharga untuk bangkit kembali.

Kini, ia menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama kaum generasi muda, untuk tidak takut mencoba dan menjadikan hobi sebagai ladang penghasilan. Dalam setiap langkah yang diambil, Lisca selalu berpegang pada prinsip: "Setiap usaha yang dilakukan akan menuai hasil, asalkan dilakukan dengan penuh cinta dan ketekunan."

Melalui perjuangan Lisca, kita belajar bahwa hidup ini tidak selalu mulus. Namun, semangat dan keberanian untuk bangkit dari kegagalan adalah kunci utama menuju kesuksesan.

Kini, saat kita melihat Lisca yang berhasil membangkitkan usahanya, kita pun teringat bahwa di luar sana, masih banyak kesempatan menunggu untuk dijelajahi.

Bagi pemuda Indonesia, inilah saatnya untuk bangkit dan membuktikan bahwa kita bisa membangun negara ini dari pinggir. Jangan ragu untuk mencoba, karena langkah pertama menuju kesuksesan dimulai dari keberanian untuk bermimpi.

be afraid to try and turn their hobbies into sources of income. In every step he takes, Lisca always adheres to the principle: "Every effort made will reap its fruit, as long as it is done with love and perseverance."

Through Lisca's struggle, we learn that life is not always smooth. However, the spirit and courage to rise from failure is the main key to success.

Now, whenever we see Lisca successfully reviving his business, we are reminded that out there, there are still many opportunities waiting to be explored.

For Indonesian youth, this is the time to rise and prove that we can build this country from the remote areas. Don't hesitate to try, because the first step towards success starts with the courage to dream.

Ilmi Buktikan Sarjana Arsitektur Dapat Cuan dari Jamur Tiram

***Ilmi Proves Architecture
Graduates Get Profit
from Oyster Mushroom***

Oleh/by: Andi Tenri Waru

Pekerjaan di dunia pertanian sering kali diasosiasikan dengan masyarakat berpendidikan rendah, namun pandangan ini berhasil dipatahkan oleh sosok muda yang bernama Nurul Ilmi Dian Muhrizat.

Ilmi, sapaan akrabnya, lahir pada tahun 1998 dan berhasil menyelesaikan studinya di bidang teknik arsitektur dari salah satu universitas ternama di Kota Makassar.

Meski memiliki gelar sarjana arsitektur, minat Ilmi terhadap dunia pertanian sudah tertanam sejak kecil, terutama karena pengaruh kuat dari kedua orang tuanya yang juga berkiprah di bidang pertanian.

Ilmi percaya bahwa di era digital seperti saat ini, peluang bisa datang dari berbagai sektor, dan penting untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

Ia juga meyakini bahwa industri pertanian, terutama dengan pendekatan yang modern dan teknologi, bisa menjadi salah satu sektor yang menjanjikan secara ekonomi.

Dengan visi ini, Ilmi memulai perjalanannya di bidang yang mungkin

Working in the agricultural sector is often associated with those with limited education, but a young entrepreneur named Nurul Ilmi Dian Muhrizat breaks this stereotype.

Ilmi, as she is affectionately called, was born in 1998 and earned her bachelor's degree in architectural engineering from one of the leading universities in Makassar City.

Although she holds an academic background in architecture, Ilmi's passion for agriculture was cultivated early on, heavily influenced by her parents, who are also active in the agricultural sector.

Ilmi firmly believes that opportunities can arise from any industry in today's digital era. What matters most is recognizing and seizing those opportunities.

She also sees great potential in agriculture, particularly when combined with modern technology, as one of the most economically promising sectors.

Guided by this vision, Ilmi embarked on a journey into a field unrelated to her academic training—oyster mushroom

tampak jauh dari latar belakang akademiknya, yakni budidaya jamur tiram.

Keputusan ini bukanlah sesuatu yang mudah, namun dengan dorongan dan dukungan dari orang tua serta tekad kuat untuk keluar dari zona nyaman, Ilmi akhirnya berani melangkah.

Namun, memulai usaha tentu tak lepas dari berbagai tantangan. Pada awal perjalanannya, Ilmi dihadapkan dengan metode produksi yang masih sangat tradisional dan manual. Hal ini menyebabkan hasil panennya tidak optimal dan kurang efisien.

Selain itu, pemasaran produk jamur tiram yang dilakukannya juga masih sangat terbatas. Ia hanya menjual secara offline kepada lingkaran terdekatnya, sehingga pelanggan yang didapatkan tidak banyak dan pertumbuhan usahanya pun berjalan lambat.

Tidak tinggal diam, Ilmi mencoba mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Ia mulai memanfaatkan internet sebagai sarana belajar mandiri. Dari berbagai artikel, video tutorial, hingga forum diskusi, Ilmi

cultivation.

The decision to pursue this path was not easy. However, with her parents' encouragement and support and determination to step out of her comfort zone, Ilmi boldly took the leap.

Like any entrepreneurial journey, her venture came with significant challenges. Ilmi initially relied on traditional, manual production methods, resulting in suboptimal yields and inefficiencies.

Moreover, her marketing efforts were limited. Selling her oyster mushrooms offline to close acquaintances meant her customer base was small, which hindered the growth of her business.

Determined to overcome these obstacles, Ilmi took matters into her own hands. She turned to the internet as a resource for self-education, exploring articles, video tutorials, and discussion forums to learn more efficient and modern oyster mushroom cultivation techniques.

By gradually implementing her acquired knowledge, Ilmi began to see tangible improvements. Her production output increased, and the quality of



mempelajari teknik budidaya jamur tiram yang lebih efisien dan modern.

Dengan sedikit demi sedikit menerapkan ilmu yang ia dapatkan, hasil produksi mulai meningkat dan kualitas jamur tiram yang dihasilkannya semakin baik. Tak hanya itu, ia juga mulai belajar mengenai pentingnya branding dan pemasaran secara online agar produknya lebih dikenal luas.

Pada tahun 2021, Ilmi memutuskan untuk mendaftar ke Program YESS, sebuah program yang bertujuan mendukung pengembangan wira-usaha muda di sektor pertanian.

Program ini diselenggarakan di Kecamatan Bontoa, dan Ilmi dengan semangat mengikuti seluruh prosesnya. Melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Ninjalling, Ilmi mendapatkan banyak ilmu baru mengenai manajemen usaha pertanian, pencatatan keuangan, hingga teknik pengembangan usaha.

Ilmi tidak hanya berhenti sampai di pelatihan saja. Ia semakin terdorong untuk mengembangkan usahanya setelah mengikuti berbagai diskusi dan bimbingan dari mentor-mentor yang berpengalaman.

Salah satu langkah besar yang dilakukannya adalah dengan mengajukan proposal bisnis untuk mendapatkan hibah kompetitif dari Program YESS. Meski prosesnya tidak mudah, dan ia harus melakukan perbaikan berkali-kali pada proposalnya, Ilmi tidak menyerah. Tekadnya yang kuat akhirnya membuahkan hasil ketika ia berhasil mendapatkan bantuan hibah sebesar Rp. 22 juta.

Dana hibah tersebut digunakan dengan bijak oleh Ilmi. Sebagian besar dana tersebut dialokasikan untuk membeli peralatan produksi

her oyster mushrooms significantly improved. In addition, Ilmi recognized the importance of branding and online marketing in expanding her reach.

In 2021, Ilmi joined the Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS) Program, an initiative to support young entrepreneurs in the agricultural sector.

The program in Bontoa District provided a valuable platform for Ilmi to enhance her skills. Through a series of trainings at the Ninjalling Self-Help Agricultural and Rural Training Center (P4S), she gained extensive knowledge in agricultural business management, financial record-keeping, and business development strategies.

Ilmi did not stop at the training sessions. Actively participating in discussions and seeking guidance from experienced mentors, she became increasingly motivated to elevate her business.

One pivotal step in her journey was submitting a business proposal to secure a competitive grant through the YESS Program. The process was challenging—requiring numerous revisions to her proposal—but Ilmi's determination never wavered. Her efforts finally bore fruit when she was awarded a grant of IDR22,000,000.

Ilmi used the grant funds judiciously. A significant portion was allocated to purchasing modern production equipment, which not only improved the efficiency of her oyster mushroom cultivation but also significantly boosted production capacity.

Her business, aptly named Kinoko Farm, began to thrive. The increased production capacity attracted more customers and opened doors for further business expansion.

Not content with selling fresh oyster mushrooms, Ilmi began innovating by creating a range of processed

yang lebih modern, sehingga proses budidaya jamur tiram menjadi lebih efisien dan kapasitas produksinya meningkat secara signifikan.

Usaha yang diberi nama “Kinoko Farm” pun mulai berkembang pesat. Kapasitas produksi yang meningkat ini tidak hanya membawa lebih banyak pelanggan, tetapi juga membuka peluang baru untuk mengembangkan usaha lebih lanjut.

Tidak puas hanya dengan menjual jamur tiram segar, Ilmi mulai berinovasi dengan memproduksi berbagai olahan dari jamur tiram. Salah satu produk andalannya adalah kripik jamur dan bakso jamur. Inovasi ini ternyata mendapatkan respon yang sangat positif dari pasar.

Sebagai generasi muda yang paham teknologi, Ilmi memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk memasarkan produk-produknya. Tak butuh waktu lama bagi produknya untuk dikenal lebih luas. Pesanan pun mulai berdatangan dari berbagai daerah, dan usahanya terus mengalami pertumbuhan.

Keberhasilan Ilmi dalam mengembangkan usahanya di bidang budidaya jamur tiram bukan hanya menguntungkan dirinya secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Ilmi merasa bersyukur atas semua pencapaian yang telah diraihinya, dan ia pun ingin berbagi dengan orang lain. Oleh karena itu, ia aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan wirausaha muda, terutama di sektor pertanian.

Ilmi seringkali diundang sebagai pembicara di acara-acara pelatihan wirausaha bagi para petani muda. Ia berbagi pengalaman dan pengetahuan yang telah didapatkannya selama mengelola Kinoko Farm. Tak

products, including mushroom chips and meatballs. These new offerings received an overwhelmingly positive market response, further establishing her brand.

As a tech-savvy millennial, Ilmi leveraged social media platforms like Instagram and Facebook to market her products. Her efforts paid off quickly—her products gained widespread recognition, and orders started pouring in from various regions, fueling her business’s growth.

Ilmi’s success in oyster mushroom cultivation has not only provided her with financial stability but has also positively impacted her community. Grateful for her achievements, she is committed to giving back by actively involved in various activities to support the development of other young entrepreneurs in the agricultural sector.

Ilmi is frequently invited to speak at entrepreneurial training events for young farmers, where she shares the lessons and insights, she has gained from managing Kinoko Farm. She also offers internship opportunities to students interested in gaining hands-on experience in modern agricultural practices. In doing so, she helps equip the next generation with the tools they need to thrive in the industry.

Ilmi is not only focused on developing her own business but is also actively involved in various government community service programs. One notable program she has participated in is the Empowerment of the Family Economy through Oyster Mushroom Cultivation, initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. This program was implemented in 2019, 2023, and 2024, and Ilmi has been proud and happy to contribute to its success.

Despite her many achievements,

hanya itu, Ilmi juga membuka pintu bagi mahasiswa yang ingin magang di usaha jamur tiramnya. Dengan begitu, ia dapat membantu para generasi muda untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola usaha pertanian yang modern.

Tidak hanya fokus pada pengembangan bisnisnya sendiri, Ilmi juga terlibat dalam berbagai program pengabdian masyarakat yang digelar oleh pemerintah. Salah satu program yang pernah diikutinya adalah pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha budidaya jamur tiram yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini dilaksanakan pada tahun 2019, 2023, dan 2024, dan Ilmi dengan senang hati memberikan kontribusinya dalam program ini.

Meski telah mencapai banyak hal, Ilmi tidak berhenti berinovasi. Ia terus berusaha menjaga kualitas produknya, sambil memikirkan cara-cara baru untuk mengembangkan usahanya. Ilmi bercita-cita untuk dapat memperluas jangkauan pasarnya hingga ke luar negeri suatu hari nanti.

Selain itu, ia juga ingin menginspirasi lebih banyak orang, terutama anak-anak muda, untuk tidak ragu terjun ke dunia pertanian. Menurutnya, pertanian adalah sektor yang sangat potensial dan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik.

Kisah Ilmi membuktikan bahwa latar belakang pendidikan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan di bidang yang mungkin tidak sesuai dengan bidang studi yang ditempuh. Dengan tekad, kerja keras, dan kemauan untuk terus belajar, siapa pun bisa mencapai apa yang diinginkan. Ilmi adalah bukti nyata bahwa sarjana arsitektur pun bisa sukses dan cuan dari budidaya jamur tiram.

Ilmi continues to innovate. She remains committed to maintaining the quality of her products while exploring new strategies to expand her business. One of her aspirations is to broaden her market reach to an international level someday.

Beyond her entrepreneurial goals, Ilmi is passionate about inspiring others—particularly young people—to explore opportunities in the agricultural industry. She firmly believes that agriculture has immense potential and can provide substantial benefits when managed effectively.

Ilmi's story is a testament to the idea that an educational background does not limit one's ability to excel in a completely different field. With determination, hard work, and a willingness to keep learning, anyone can achieve success. Ilmi exemplifies this truth, proving that even an architecture graduate can thrive and build a profitable venture in oyster mushroom cultivation.

Radika Buktikan Kaktus Bisa Menghidupkan Ekonomi Desa

Radika Proves that Cacti Can Boost the Village Economy

Oleh/by: Andi Tenri Waru



Di tengah pandemi yang melanda dunia, saat banyak orang merasakan dampak negatif dari situasi tersebut, muncul sosok inspiratif bernama Radika.

Pria berusia 30 tahun ini, penduduk Desa Temappaduae, menemukan harapan baru melalui kecintaannya terhadap tanaman kaktus.

Dengan tekad yang bulat, ia mencoba membibit sendiri kaktus setelah melihat tutorial di YouTube. Ketertarikan ini tidak hanya didasari oleh keindahan tanaman tersebut, tetapi juga oleh prospek ekonominya yang menjanjikan.

Di tengah maraknya tanaman hias lainnya, kaktus tampil dengan jenis dan bentuk yang unik, menarik perhatian berbagai kalangan usia.

Pada tahun 2019, Radika memulai perjalanannya dengan 100 bibit kaktus. Namun, harapan seringkali diwarnai dengan tantangan. Hasil yang didapat tidak memuaskan; pertumbuhan kaktusnya kurang baik. Namun, hal ini tidak menghentikan semangatnya.

"Setiap kegagalan adalah pelajaran," katanya kepada dirinya

During the challenging times of the pandemic, when many people were struggling, an inspiring figure named Radika emerged.

This 30-year-old resident of Temappaduae Village found new hope through his passion for cactus.

With strong determination, he tried to grow his own cactus after watching a tutorial on YouTube. His interest was not just fueled by the plant's beauty but also by its promising economic potential.

While other ornamental plants surged in popularity, cacti stood out with their unique varieties and shapes, appealing to people of all ages.

In 2019, Radika embarked on his journey with 100 cactus seedlings. However, hopes often come with challenges. The initial results were disappointing, as his cacti did not thrive. However, this did not dampen his spirit.

"Every failure is a lesson," he reminded himself. Radika soon realized that the key to successful cactus cultivation lay in the right planting medium. Driven by his eagerness

sendiri. Radika mulai menyadari bahwa kunci keberhasilan budidaya kaktus terletak pada media tanam yang tepat. Dengan semangat belajar yang tinggi, ia mulai bertanya kepada petani kaktus dari daerah lain untuk mendapatkan masukan tentang teknik budidaya yang benar.

Ketekunan Radika membuahkan hasil. Ia berhasil menemukan formula media tanam yang cocok untuk kaktusnya.

Perlahan, tanaman kaktus miliknya mulai tumbuh subur dan sehat. Melihat perkembangan yang positif, Radika merasa perlu membagikan tanamannya kepada orang-orang terdekat. Tanpa disangka, pemasarannya mulai berjalan dari mulut ke mulut, dan pembeli mulai

to learn, he reached out to cactus farmers from other regions for advice on proper cultivation techniques.

Radika's persistence paid off. He finally discovered the perfect planting medium formula for his cacti.

Slowly but surely, Radika's cacti began to grow healthy and thrive. Seeing such positive progress, he felt the need to share his plants with those around him. Marketing was done through word of mouth, and buyers began to come, one by one, to order cacti in various varieties.

However, Radika realized that word-of-mouth alone was not enough to grow his business. He needed to find new ways to reach a broader audience.

He eventually turned to social



berdatangan satu per satu untuk memesan kaktus dengan berbagai jenis.

Namun, Radika menyadari bahwa pemasaran dari mulut ke mulut saja tidak cukup untuk mengembangkan usahanya. Ia merasa perlu menemukan cara baru untuk menjangkau lebih banyak pelanggan.

Akhirnya, ia memutuskan untuk merambah media sosial. Dengan aktif mengunggah foto dan video perkembangan tanaman kaktusnya, Radika berhasil menarik perhatian banyak orang. Respons positif dari pengikutnya membuatnya semakin termotivasi untuk terus berkarya.

Tak hanya itu, Radika juga berjualan langsung dengan mengikuti kegiatan Car Free Day dan pameran pertanian dan tanaman hias. Upaya ini terbukti berhasil, menarik banyak pelanggan dan melebarkan pasarnya. Namun, perjalanan menuju kesuksesan tidak selalu mulus.

Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi Radika. Meski sudah mulai mendapatkan pelanggan, ia dihadapkan pada masalah permodalan untuk pengembangan usahanya.

Mimpinya untuk menciptakan jenis kaktus yang unik melalui teknik grafting—atau cangkok—harus tertunda karena kurangnya sumber daya dan peralatan. Radika tidak patah semangat. Dia tahu, ada jalan di setiap kesulitan.

Kemudian, di tahun 2023, sebuah kesempatan muncul. Radika berkenalan dengan Program YESS melalui penyuluh pertanian.

Setelah mengikuti pelatihan literasi keuangan, ia menerapkan teknik pencatatan usaha yang membuatnya lebih mudah mengelola keuangan bisnisnya. Ia juga terhubung dengan petani tanaman hias lainnya melalui

media. By actively posting photos and videos showcasing his cacti's growth, Radika managed to capture the attention of many people. The positive feedback from his followers motivated him even more to keep improving.

In addition, Radika started selling his cacti directly by participating in Car Free Day events and agricultural and ornamental plant exhibitions. This strategy proved successful, attracting many customers and expanding his market reach. However, her journey was not without challenges.

The year 2022 was a challenging one for Radika. Although he had begun to attract customers, he faced financial constraints that hindered his



Program YESS, membuka jaringan yang lebih luas untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Di tahun 2024, Radika mulai menyusun proposal bisnisnya dengan bantuan mobilizer dan fasilitator pemuda untuk mendaftar ke hibah kompetitif Program YESS.

Ia mengeluarkan segala inovasi dan ide cemerlangnya dalam proposal tersebut, berharap agar mimpinya menjadi nyata. Dan, usaha tidak mengkhianati hasil. Radika berhasil menjadi salah satu penerima manfaat hibah kompetitif di Kecamatan Marusu.

Dana hibah yang diterimanya tidak hanya memberikan suntikan modal, tetapi juga harapan baru. Radika menggunakan bantuan tersebut untuk membeli bibit kaktus jenis tertentu dan merencanakan teknik grafting agar dapat menghasilkan kaktus yang unik dan khas. "Kini, saya bisa mengembangkan kaktus dengan variasi yang belum pernah ada sebelumnya," ungkapnya penuh semangat.

Namun, Radika tidak berhenti di titik itu. Ia semakin aktif menjalin kerjasama dengan petani tanaman hias lain, saling berdiskusi dan berbagi informasi tentang teknik budidaya terbaru.

Selain itu, ia juga menjalin kerjasama dengan peternak ayam broiler di desanya. Radika membeli kotoran ayam untuk dijadikan pupuk pada media tanam kaktusnya.

Hubungan ini bukan hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga membentuk ekosistem pertanian yang saling menguntungkan di Kecamatan Marusu.

Kesuksesan Radika dalam menjalani usahanya dapat menginspirasi pemuda-pemuda lainnya untuk melihat peluang usaha yang memiliki prospek baik dan unik. Ia membuktikan

business expansion.

His dream of creating unique cacti through grafting techniques had to be put on hold due to a lack of resources and equipment. Yet, Radika refused to give up—he believed that every hardship comes with a solution.

Then, in 2023, an opportunity emerged. Radika learned about the YESS Program through an agricultural extension worker.

After participating in financial literacy training, he implemented better bookkeeping practices that made managing his business finances much easier. Through the YESS Program, he also connected with other ornamental plant farmers, expanding his network and creating opportunities to share knowledge and experiences.

In 2024, Radika began drafting his business proposal with the support of mobilizers and youth facilitators to apply for the competitive grant under the YESS Program.

He poured all his innovative ideas and bright concepts into the proposal, hoping to turn his dreams into reality. Finally, his hard work paid off. Radika successfully became one of the competitive grant recipients in Marusu Subdistrict.

The grant funding not only provided much-needed capital but also renewed his hope. Radika used the assistance to purchase specific cactus seedlings and to implement grafting techniques to produce unique and distinctive cacti. "Now, I can develop cacti with variations that have never existed before," he said enthusiastically.

However, Radika did not stop there. He became even more active in collaborating with other ornamental plant farmers, exchanging knowledge and discussing the latest cultivation techniques.

bahwa dengan semangat dan kerja keras, seseorang bisa meraih impian meski berasal dari desa terpencil. "Kaktus tidak hanya bisa menghiasi rumah, tetapi juga menghidupkan ekonomi desa," ujarnya sambil tersenyum.

Radika berharap, ke depan, ia dapat tetap berinovasi dan memberi dampak lebih luas kepada masyarakat di sekitarnya. "Saya ingin mengajak lebih banyak orang untuk berbisnis kaktus dan membantu meningkatkan ekonomi desa kita," ujarnya berapi-api. Dengan penuh keyakinan, Radika melangkah maju, siap menghadapi segala tantangan yang akan datang.

Kisah Radika adalah kisah tentang harapan dan perjuangan. Dari seorang pemuda yang hanya berbekal ketertarikan pada tanaman kaktus, kini ia telah menjadi pelopor budidaya kaktus di desanya.

Dengan kerja keras dan semangat yang tidak pernah padam, Radika telah membuktikan bahwa kaktus bisa menjadi pendorong ekonomi desa. Dalam setiap pot kaktus yang tumbuh, ada harapan dan cita-cita yang menggerakkan roda ekonomi di Desa Temappaduae. Jika Radika bisa, kamu pun pasti bisa!

Additionally, he partnered with local broiler chicken farmers in his village, purchasing chicken manure to use as fertilizer for his cactus planting medium.

This collaboration not only benefited him economically but also created a mutually beneficial agricultural ecosystem in Marusu Subdistrict.

Inspiration for Young Farmers

Radika's success in building his business can inspire other young people to recognize unique and promising entrepreneurial opportunities. He has proven that with passion and hard work, dreams can be achieved—even when starting from a remote village. "Cacti can do more than beautify homes; they can revitalize a village's economy," he said with a smile.

Radika hopes that in the future, he can continue to innovate and create a broader impact on his community. "I want to encourage more people to start cactus businesses and help boost our village's economy," he said with fiery determination. With confidence, Radika steps forward, ready to face whatever challenges lie ahead.

His story is a story of hope and perseverance. From a young man with a simple interest in cacti, he has become a pioneer of cactus farming in his village.

Through unwavering hard work and passion, Radika has shown that cacti can drive a village's economic growth. In each cactus pot that thrives, there is hope and ambition fueling the economic engine of Temappaduae Village. If Radika can do it, so can you!

Nurhikmah Mengubah Nasib Keluarga Melalui Jagung Hibrida

Nurhikmah Changes Her Family's Fate Through Hybrid Corn

Oleh/by: Awaluddin



Di tengah hamparan ladang jagung hibrida yang subur di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, terdapat seorang perempuan muda bernama Nurhikmah.

Lahir pada tahun 2003, Nurhikmah tumbuh di lingkungan petani dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Sejak kecil, dia sudah akrab dengan kehidupan pertanian berkat orang tuanya yang mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber penghidupan. Namun, perjalanan Nurhikmah untuk mengubah nasib keluarganya tak selalu mulus.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas, ketertarikan Nurhikmah terhadap dunia pertanian semakin membara. Dia mulai terlibat dalam budidaya tanaman padi yang dikelola oleh orang tuanya.

Namun, semangatnya tak berhenti di situ. Dengan keberanian dan tekad yang tinggi, ia memutuskan untuk memulai usaha pertanian jagung hibrida di lahan seluas 3 hektar yang didukung oleh orang tuanya.

Tentu saja, menjadi seorang

Amid the fertile hybrid corn fields of Tompobulu Village in Tompobulu Subdistrict, Maros Regency, there was a young woman named Nurhikmah.

Born in 2003, she grew up surrounded by farming as the second of two siblings.

Her parents, who rely on agricultural products for their livelihood, introduced her to farming life from a young age. However, Nurhikmah's journey to change her family's fate was difficult.

After completing high school, her passion for agriculture deepened. She became actively involved in managing the family's rice cultivation.

But her ambitions didn't stop there. With courage and determination, she ventured into hybrid corn farming, starting a business on three hectares of land with the support of her parents.

As a young woman actively involved in farming, Nurhikmah stood out in an environment where men typically dominated such roles. Many people were skeptical, believing that agriculture was more suited to men.

This skepticism often came from criticism and responses from her family

perempuan muda yang aktif dalam pertanian bukanlah hal yang biasa di lingkungannya. Banyak orang yang skeptis, menganggap bahwa aktivitas tersebut lebih cocok untuk pria.

Tanggapan dan kritikan dari keluarga serta masyarakat pun tak terhindarkan. Namun, Nurhikmah tak pernah tergoyahkan. Ia sadar bahwa untuk meraih sesuatu yang baik, diperlukan pemikiran yang baik dan tindakan yang nyata. Dengan kepala tegak, ia terus melangkah.

Namun, perjalanan budidaya jagung hibrida tidak selalu mulus. Nurhikmah seringkali menghadapi kendala, terutama ketika siklus hujan yang tak menentu mempengaruhi hasil panen.

Belum lagi, fluktuasi harga jual jagung pipil yang cenderung tidak stabil menambah tantangan yang harus dihadapinya. Meski begitu, Nurhikmah tetap berfokus pada tujuan utama: mengubah nasib keluarganya.

Selama tiga tahun terakhir, usaha budidaya jagung hibrida yang digelutinya mulai menunjukkan dampak positif bagi perekonomian keluarganya. Kebutuhan dan keinginan orang tuanya bisa terpenuhi berkat hasil jerih payahnya.

Tahun 2021 menjadi titik balik dalam hidup Nurhikmah. Program YESS masuk ke wilayah Kecamatan Tompobulu, dan Nurhikmah mengambil kesempatan ini dengan sangat serius.

Ia aktif berkomunikasi dengan fasilitator pemuda (fasmud) dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) untuk mengikuti berbagai pelatihan. Pelatihan yang ia ikuti beragam, mulai dari motivasi bisnis hingga penyusunan proposal bisnis.

Tidak ada yang lebih membanggakan bagi Nurhikmah selain ketika pada tahun 2023, ia berhasil membuat proposal bisnis dan

and society. Despite this, Nurhikmah remained calm and focused. She understood that achieving success required both clear thinking and decisive action. With her head held high, she kept pushing forward.

The journey of cultivating hybrid corn, however, took a lot of work. Nurhikmah often faced significant challenges, such as unpredictable rainfall cycles that impacted the harvest.

Additionally, the fluctuating prices of corn kernels added to the financial uncertainty. Despite these difficulties, she focused on her primary goal: changing her family's fate.

Over the past three years, her hybrid corn farming business has begun to improve her family's economic situation significantly. Thanks to her hard work, her parents' needs and desires are now met.

2021 marked a turning point in Nurhikmah's life. When the YESS



dinyatakan lolos sebagai penerima hibah kompetitif kategori maju. "Rasa syukur yang besar dari saya atas hasil pengajuan ini. Ini adalah langkah awal untuk mewujudkan impian saya," ungkapnya.

Dengan modal usaha yang diperoleh, Nurhikmah tidak hanya mengembangkan usaha budidaya jagung hibrida di lahan tidur, tetapi juga mulai mengolah lahan persawahan orang tuanya. Dengan menerapkan pola pompanisasi, ia mampu memaksimalkan potensi lahan yang sebelumnya hanya menghasilkan satu kali panen. Langkah ini membuktikan bahwa dengan inovasi, usaha pertanian dapat ditingkatkan secara signifikan.

Namun, Nurhikmah tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia juga memperluas jaringan dengan petani sekitar. Ia memberikan modal berupa bibit jagung dan pupuk kepada

(Youth Entrepreneurship and Self-Sustainability) program was introduced in Tompobulu Subdistrict, she saw a golden opportunity and determinedly seized it.

She actively engaged with young facilitators and agricultural extension workers (PPL), participating in various training sessions. The training topics ranged from business motivation to preparing business proposals, which expanded her knowledge and skills.

In 2023, nothing made Nurhikmah prouder than successfully creating a business proposal. She was thrilled to learn that she had been selected to receive a competitive grant in the advanced category. "I am very grateful for the results of this application. This is the first step toward realizing my dream," she said.

With the grant funding, Nurhikmah expanded her hybrid corn business on previously unused land and began



mereka dengan sistem pengembalian hasil panen tanpa bunga.

Dengan cara ini, ia tidak hanya membantu petani lain, tetapi juga membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Keuntungan yang didapatnya berasal dari hasil penjualan kepada offtaker yang telah bekerja sama dengannya sejak awal penanaman hingga panen.

Seiring berjalannya waktu, usaha budidaya jagung hibrida ini mulai menjadi usaha pokok keluarganya. Nurhikmah menyadari, dibandingkan dengan budidaya padi yang memerlukan tenaga dan biaya tinggi, usaha jagung hibrida lebih menguntungkan.

Kebahagiaan Nurhikmah tak terukur ketika ia bisa memberi manfaat tidak hanya untuk keluarganya, tetapi juga untuk para petani di sekitarnya. "Dapat bermanfaat untuk keluargaku saja sudah membuatku bahagia, apalagi bisa membantu petani sekitar," ujarnya dengan senyum lebar.

Kisah Nurhikmah adalah kisah perjuangan seorang perempuan muda yang mengubah nasib melalui pertanian. Dengan kerja keras dan keberanian untuk mengambil risiko, ia tidak hanya mengubah kehidupannya tetapi juga kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Mimpinya tidak berhenti di situ. Dia berencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. "Tidak ada batas untuk ilmu pengetahuan, baik formal maupun informal," tuturnya. Nurhikmah yakin, dengan ilmu dan pengalaman yang semakin bertambah, ia dapat lebih banyak berbagi pengetahuan kepada keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam perjalanan hidupnya, Nurhikmah telah membuktikan bahwa seorang perempuan muda bisa mengubah paradigma yang ada. Dia menjadi contoh bagi banyak perem-

cultivating her parents' rice fields. By implementing a new irrigation system, she increased the land's productivity, which had previously only yielded a single harvest per year. This innovation proved that agricultural businesses can thrive and improve significantly with the right approach.

Expanding the network

However, Nurhikmah's vision extends beyond her own success. She actively works to expand her network by supporting surrounding farmers. She provides them with capital in the form of corn seeds and fertilizer through a return system with no interest.

In doing so, she helps other farmers while building mutually beneficial partnerships. Her profits come from sales to off-takers who have worked with her throughout the planting and harvesting.

Over time, her hybrid corn cultivation business has become her family's primary source of income. Nurhikmah realized that hybrid corn farming is more profitable than rice cultivation, which requires higher energy input and cost.

Her happiness is immeasurable, knowing she can benefit her family and the farmers around her. "Being able to benefit my family alone makes me happy, but being able to help the surrounding farmers too brings me even greater joy," she said with a wide smile.

Nurhikmah's story is resilient and determined—a young woman's struggle to change her fate through agriculture. Through hard work and the courage to take risks, she has transformed not only her own life but also the lives of those around her.

But her dreams don't stop here. She plans to continue her education and pursue higher learning. "There is no limit to knowledge, whether formal

puan di desanya bahwa mereka juga bisa terlibat dalam usaha pertanian yang selama ini dianggap pekerjaan laki-laki. Dengan ketekunan dan semangatnya, Nurhikmah menginspirasi generasi muda lainnya untuk berani mengambil langkah berani menuju masa depan yang lebih baik.

Di akhir harinya, saat matahari terbenam di balik ladang jagung yang subur, Nurhikmah merenungkan perjalanan yang telah dilaluinya. Ia tahu bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk belajar dan tumbuh. "Saya tidak hanya bertani jagung, tetapi saya juga menanam harapan dan mimpi untuk masa depan yang lebih baik," tuturnya sambil tersenyum.

Kisah Nurhikmah adalah bukti bahwa ketekunan dan keberanian dapat mengubah nasib. Dengan terus belajar dan berinovasi, ia telah menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga panggilan jiwa yang dapat memberikan dampak positif bagi banyak orang.

Siapa pun yang melihatnya beraksi di ladang jagung, pasti bisa merasakan semangat dan keyakinannya bahwa masa depan yang lebih cerah dapat dicapai melalui usaha dan dedikasi.

or informal," she says. Nurhikmah is confident that as she gains more knowledge and experience, she can share valuable insights with her family and the local community.

Throughout her journey, Nurhikmah has proven that a young woman can break barriers and challenge existing paradigms. She is now a role model for many women in her village, showing them that they, too, can engage in agricultural businesses long considered a male-dominated field. With her perseverance and enthusiasm, Nurhikmah inspires the next generation to take bold steps toward a brighter future.

As the day ends and the sun sets behind the fertile cornfields, Nurhikmah reflects on her journey. She understands that every challenge is an opportunity to learn and grow. "I don't just farm corn; I also plant hopes and dreams for a better future," she said, smiling contentedly.

Nurhikmah's story is a testament to the power of perseverance and courage. By continuing to learn and innovate, she has shown that agriculture is not just a livelihood but a calling—one that has the potential to impact many lives positively.

Anyone who witnesses her working in the cornfield can feel her passion and belief that effort and dedication can achieve a brighter future.

Bisnis Itik Jadi Mesin Uang Bagi Nirwana

***Duck Farming Business Becomes
Money Machine for Nirwana***

Oleh/by: Andi Tenri Waru



Nirwana, seorang pemuda asal Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, tak pernah menyangka bahwa keinginan masa kecilnya untuk menjadi pengusaha akan terwujud melalui usaha yang berawal dari ternak itik.

Ia dibesarkan dalam keluarga sederhana, di mana sang ibu merupakan sosok yang rajin beternak ayam dan itik sebagai sumber penghasilan tambahan.

Nirwana sering melihat bagaimana ibunya mampu memanfaatkan hasil ternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan dari situlah impian untuk menjadi pengusaha mulai tumbuh.

Ketika pandemi COVID-19 melanda, seperti banyak keluarga lain, Nirwana dan keluarganya merasakan dampak ekonomi yang cukup berat. Usaha ibunya yang bergantung pada sektor peternakan juga mengalami penurunan pendapatan.

Saat itulah Nirwana menyadari bahwa ia perlu melakukan sesuatu untuk membantu keluarganya, sekaligus memenuhi biaya kuliahnya.

Nirwana, a young lady from Marusu Subdistrict, Maros Regency, never thought that her childhood dream to become an entrepreneur would come true through a business that started with duck farming.

She grew up in a simple family, where her mother was a figure who diligently raised chickens and ducks as a source of additional income.

Nirwana often saw how her mother could use livestock products to meet their daily needs, and from there, the dream of becoming an entrepreneur began to grow.

When the COVID-19 pandemic hit, like many other families, Nirwana and her family felt the dire economic impact quite heavily. Her mother's business, relying on the livestock sector, also experienced revenue decline.

That was when Nirwana realized that she needed to do something to help her family, as well as to pay for her college tuition fee. Without any significant experience, she decided to follow in her mother's path and started a duck farming business.

Nirwana started her business

Tanpa pengalaman yang signifikan, ia memutuskan untuk mengikuti jejak ibunya dan memulai usaha ternak itik.

Nirwana memulai usahanya dengan modal yang terbilang minim. Ia membeli bibit itik dari pasar lokal dengan sisa tabungan yang ia kumpulkan selama bekerja paruh waktu. Saat itu, ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang beternak itik.

Namun, berkat kegigihannya, ia belajar dari berbagai sumber, terutama dari video tutorial di media sosial dan pengalaman dari peternak lokal yang lebih berpengalaman.

Setiap pagi, Nirwana dengan penuh antusias bangun lebih awal untuk merawat ternaknya. Ia sangat memperhatikan kesehatan itiknya, memastikan mereka mendapatkan pakan berkualitas dan perawatan yang baik.

Tidak hanya itu, ia juga belajar tentang teknik beternak modern yang lebih efisien agar bisa bersaing di pasar. Kedisiplinannya dalam merawat ternak mulai menunjukkan hasil. Itik-itiknya tumbuh sehat, dan telur-telur yang dihasilkan juga berkualitas tinggi.

Telur-telur itik yang dihasilkan Nirwana mulai diminati oleh masyarakat sekitar. Banyak warga yang mengakui kualitas telurnya yang segar dan besar, serta harganya yang cukup bersaing di pasar. Permintaan pun terus meningkat, dan Nirwana merasa semakin yakin bahwa usaha ternak itiknya memiliki prospek yang baik.

Namun, jalan yang ditempuh Nirwana tidak selalu mulus. Seiring bertambahnya jumlah itik, ia mulai menghadapi tantangan yang lebih besar. Salah satu masalah utama yang dihadapinya adalah terbatasnya jumlah itik yang ia miliki.

Permintaan pasar semakin tinggi, tetapi ia tidak dapat memenuhinya

with relatively minimum capital. She bought ducklings from the local market with the remaining savings she had gathered from her part-time job. At that time, she did not have in-depth knowledge about duck farming.

However, thanks to her persistence, she learned from various sources, especially from video tutorials on social media and the experiences of more experienced local breeders.

Every morning, Nirwana enthusiastically woke up early to take care of her livestock. She paid great attention to her ducks' health, ensuring they got quality feed and good care.

Not only that, she also learned about modern, more efficient livestock farming techniques to compete in the market. Her discipline in caring for livestock began to show results. The ducks grew healthily, and the eggs they produced were also of high quality.

The eggs produced started to be in demand by the local community. Many residents attested the eggs' quality which were fresh and large with relatively competitive price in the market. The demand continued to increase, and Nirwana felt increasingly confident that her livestock business had good prospects.

However, Nirwana's journey was not always smooth. As the number of ducks increased, she began to face greater challenges. One of the main problems she faced was the fact that her ducks were still limited.

The market demand kept on increasing, but she could not meet it because she did not have sufficient ducks. In addition, Nirwana also had to compete with other duck farmers who also sold eggs in the local market.

Not only that, the farm location which was close to the rice field embankments had made the ducks vulnerable to predator attacks such

karena jumlah itik yang ia pelihara belum memadai. Selain itu, Nirwana juga harus bersaing dengan peternak itik lain yang juga menjual telur di pasar lokal.

Tidak hanya itu, lokasi peternakan yang dekat dengan pematang sawah membuat itik-itiknya rentan terhadap serangan predator seperti musang dan ular. Beberapa kali, ia kehilangan beberapa ekor itik karena serangan mendadak dari hewan liar.

Tantangan lain datang dalam bentuk penyakit yang kerap menyerang itiknya. Beberapa itiknya sempat mengalami penyakit lumpuh yang memaksanya untuk belajar tentang vaksinasi dan pengobatan ternak lebih mendalam.

Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, Nirwana tidak menyerah. Dengan sabar dan teliti, ia mulai

as civets and snakes. Several times, she lost some ducks due to sudden attacks from wild animals.

Another challenge was the diseases that often attacked her ducks. Some of her ducks suffered from flaccid disease, which forced her to learn more about vaccination and livestock treatment.

Despite facing various difficulties, Nirwana refused to give up. With patience and care, she began to look for solutions to every problem she faced. She increased surveillance in the farm area to reduce the risk of predator attacks and began routinely vaccinating her ducks to maintain their health. These measures had stabilized and even increased the egg production.

After graduating from college, Nirwana decided to focus more on



mencari solusi atas setiap masalah yang dihadapinya. Ia meningkatkan pengawasan di area peternakan untuk mengurangi risiko serangan predator dan mulai rutin memberikan vaksinasi untuk menjaga kesehatan itik-itiknya. Langkah-langkah tersebut membuat produksi telurnya kembali stabil, bahkan meningkat.

Setelah lulus kuliah, Nirwana memutuskan untuk lebih fokus pada usahanya. Ia menyadari bahwa bisnis itik yang ia jalankan memiliki potensi besar untuk berkembang. Cita-citanya sejak kecil untuk menjadi pengusaha muda semakin menguat. Ia bertekad untuk tidak hanya menjadikan usaha ternak itik sebagai pekerjaan sampingan, melainkan sebagai sumber penghasilan utama.

Nirwana pun mulai memperluas usahanya dengan menambah jumlah itik dan mencari lahan yang lebih luas untuk peternakan. Ia juga berusaha mengoptimalkan aspek pemasaran produknya.

Melalui Program YESS, ia mendapatkan pelatihan mengenai pengembangan usaha dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Program ini membuka wawasannya tentang pentingnya branding dan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkenalkan produk ke pasar yang lebih luas.

Dengan ilmu yang ia dapatkan, Nirwana mulai aktif mempromosikan telur itiknya melalui platform digital. Ia membangun akun di media sosial yang menampilkan foto-foto menarik dari produk telurnya, serta cerita di balik perjalanan usahanya.

Tak disangka, pendekatan ini berhasil. Pelanggan tidak hanya datang dari sekitar Marusu, tetapi mulai menyebar ke daerah-daerah lain di Kabupaten Maros.

Tidak hanya berhenti pada

her business. She realized that the duck farming business she was running had great potential to grow. Her childhood dream of becoming a young entrepreneur grew stronger. She was determined not to just make duck farming a side hustle, but rather her main source of income.

Nirwana then began to expand her business by increasing the number of ducks and looking for a larger area for farming. She also tried to optimize the



penjualan telur segar, Nirwana juga mulai berinovasi dengan berbagai produk olahan dari telur itik. Ia melihat peluang besar dalam diversifikasi produk untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Beberapa ide olahan telur seperti telur asin dan telur bebek bakar mulai ia kembangkan. Inovasi ini tidak hanya menambah variasi produk yang ia tawarkan, tetapi juga meningkatkan daya tarik konsumen yang mencari produk unik.

Produk olahan telur itik yang ia tawarkan juga mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Pelanggan tidak hanya datang dari konsumen individu, tetapi juga dari restoran dan warung makan yang tertarik untuk menggunakan telur asin dan produk olahan lain dari Nirwana sebagai bahan utama menu mereka. Nirwana merasa sangat bersyukur melihat bagaimana usaha kecil yang ia rintis dengan penuh kerja keras akhirnya tumbuh menjadi bisnis yang menguntungkan.

Kisah sukses Nirwana dalam mengelola bisnis itik petelur menjadi inspirasi bagi banyak anak muda di Kabupaten Maros dan sekitarnya. Banyak yang terkejut melihat bagaimana hobi sederhana seperti beternak itik dapat menjadi mesin uang yang menjanjikan jika dikelola dengan baik.

Nirwana sering diundang untuk berbicara di berbagai acara dan pelatihan, berbagi pengalaman dan tips suksesnya kepada generasi muda lainnya yang tertarik menjadi pengusaha.

Menurut Nirwana, kunci sukses dalam bisnis apa pun adalah ketekunan dan kemauan untuk terus belajar. Ia juga menekankan pentingnya beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam hal pemasaran dan inovasi

marketing aspect of her products.

Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program, she received training on business development and more effective marketing strategies. The program opened her eyes to the importance of branding and how social media can be a powerful tool to introduce products to a wider market.

With the knowledge she gained, Nirwana began to actively promote her duck eggs through digital platforms. She built a social media account that featured interesting photos of her egg products, as well as the story behind her business journey.

Much to her surprise, this approach worked. Customers not only came from around Marusu, but were starting to spread to other areas in Maros Regency.

Not only stopping at selling fresh eggs, Nirwana had also started to innovate with various processed products from duck eggs. She saw a huge opportunity in product diversification to reach a wider market.

She began to develop several ideas for processed eggs, such as salted eggs and grilled duck eggs. This innovation increased not only the variety of products she offered, but the appeal to consumers looking for unique products.

The processed duck egg products she offered had also received a positive response from the community. The incoming customers were not only individual consumers, but also restaurants and food stalls interested in using salted eggs and other processed products from Nirwana as their menu's main ingredient. Nirwana felt very grateful to see how the small business she started with a lot of hard work had finally grown into a profitable business.



produk. Ia berharap agar semakin banyak anak muda yang berani mengambil langkah untuk memulai usaha sendiri dan tidak takut menghadapi tantangan.

Nirwana kini menjadi salah satu contoh nyata bagaimana usaha peternakan itik bisa berkembang menjadi bisnis yang sukses. Dari yang awalnya hanya mencoba untuk membantu keluarganya, ia kini telah menciptakan usaha yang tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi dirinya sendiri, tetapi juga membuka peluang bagi orang lain.

Dengan semangat juang yang tinggi dan kemauan untuk terus belajar, Nirwana berhasil mengubah bisnis itik menjadi mesin uang yang mampu menghidupi dirinya dan keluarganya, serta menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya.

Nirwana's success story in managing egg-laying duck business is an inspiration for many young people in Maros Regency and beyond. Many are surprised at how a simple hobby like duck farming can become a promising money machine if managed well.

Nirwana is then often invited to speak at events and trainings to share her experiences and success tips to other young people interested in becoming entrepreneurs.

According to Nirwana, the key to success in any business is perseverance and the willingness to keep learning. She also emphasizes the importance of adapting to the era, especially in terms of marketing and product innovation. She hopes that more and more young people would have the audacity to take steps to start their own business and not be afraid to face challenges.

Nirwana is now a living testament of how duck farming can grow into a successful business. From just trying to help her family, she has now created a business that not only generates income for herself, but also opens up opportunities for others.

With flaming determination and the willingness to keep learning, Nirwana has managed to turn the duck farming business into a money machine that can support herself and her family, and become an inspiration for many people around her.

Sumarwan Membuktikan Disabilitas Tak Halangi Raup Cuan di Bisnis Kunyit

Sumarwan Proves That Person with Disabilities Can Profit From the Turmeric Business.

Oleh/by: A. Faiq Al Musawir



Rempah-rempah adalah salah satu hasil bumi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik sebagai bahan baku makanan, obat-obatan, maupun bahan pewarna alami. Kunyit, yang sering dianggap hanya sebagai pewarna makanan, ternyata memiliki peran penting dalam dapur-dapur rumah tangga di seluruh Indonesia.

Selain sebagai bumbu masakan, kunyit juga memiliki khasiat kesehatan yang sudah dikenal sejak lama. Dengan kebutuhan yang besar akan kunyit, potensi bisnis rempah-rempah ini terbilang sangat menjanjikan, dan seorang petani dari Maros, Sulawesi Selatan, telah berhasil membuktikannya.

Adalah Sumarwan, pria berusia 37 tahun dari Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, yang memulai usaha pengolahan kunyit pada tahun 2019.

Sumarwan membuktikan bahwa disabilitas bukan penghalang untuk sukses dalam dunia usaha. Dengan keterbatasan sebagai penyandang tuna rungu dan tuna wicara, Sumarwan mampu mengembangkan

Spices are among the agricultural products highly valued by society, whether as ingredients for food, medicine, or natural dyes. Turmeric, often regarded simply as a food coloring, actually plays an essential role in kitchens across Indonesia.

Beyond its use as a cooking spice, turmeric has long been known for its health benefits. Given the high demand for turmeric, the business potential of this spice is highly promising, and a farmer from Maros, South Sulawesi, has successfully proven this.

Sumarwan, a 37-year-old man from Nisombalia Village in Marusu Subdistrict, began his turmeric processing business in 2019.

Sumarwan proves that disabilities are no barrier to entrepreneurial success. Despite being hearing and speech impaired, Sumarwan has developed a turmeric powder business that is now recognized beyond his region.

Sumarwan lives in Mambue Hamlet, a fertile region rich in natural resources, particularly turmeric plants. Nisombalia Village offers ideal land for cultivating

bisnis kunyit bubuk yang kini telah dikenal hingga ke luar daerah.

Sumarwan tinggal di dusun Mambue, sebuah wilayah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, khususnya tanaman kunyit. Desa Nisombalia memiliki lahan yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kunyit, yang tumbuh subur di pekarangan rumah warga.

Potensi besar ini tidak disia-siakan oleh Sumarwan. Ia melihat peluang untuk mengolah kunyit yang ditanam di lahan miliknya menjadi produk dengan nilai tambah: kunyit bubuk.

Awalnya, kunyit yang dihasilkan dari kebunnya seluas lima are hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan dijual dalam bentuk segar. Namun, Sumarwan melihat peluang lebih besar saat ia mulai mencoba mengolah kunyit menjadi bubuk.

Dengan semangat yang tinggi, ia mempelajari proses pengolahan kunyit secara tradisional, meskipun terbatas oleh peralatan yang masih sederhana. Mesin penggiling kunyit yang ia gunakan pun masih disewa dengan harga Rp 5.000,- per kilogram. Meskipun demikian, ia tidak menyerah dan terus berusaha mengembangkan usahanya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Sumarwan adalah musim penghujan. Proses pengeringan kunyit yang biasanya dilakukan di bawah sinar matahari langsung menjadi terganggu. Hal ini berdampak pada produksi kunyit bubuknya yang menurun drastis. Namun, Sumarwan tidak putus asa. Ia terus bekerja keras sambil mencari cara untuk meningkatkan usahanya.

Pada tahun 2022, sebuah peluang besar datang melalui Program YESS. Program ini memberikan kesempatan kepada para wirausahawan muda, termasuk penyandang disabilitas,

turmeric, which thrives in the yards of residents' homes.

Sumarwan did not let this potential go to waste. He identified an opportunity to process the turmeric grown on his own land into a higher-value product: turmeric powder.

Initially, turmeric from his 500-square-meter garden was only used for personal needs or sold in fresh form. However, Sumarwan saw a greater opportunity when he began experimenting with processing turmeric into powder.

With great determination, he learned the traditional turmeric processing method, despite having limited equipment. He rented a grinding machine for IDR5,000 per kilogram of turmeric ground. Nevertheless, he persevered and kept striving to grow his business.

One of the biggest challenges Sumarwan faced was the rainy season. The turmeric drying process, which typically relies on direct sunlight, became disrupted. This drastically reduced his turmeric powder production. However, Sumarwan remained undeterred. He continued to work hard while seeking ways to improve his business.

Encountering YESS Program

In 2022, a significant opportunity arrived through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This program offers young entrepreneurs, including those with disabilities, support in the form of training and business grants. Sumarwan diligently submitted a proposal to join the program and was eventually selected as one of the recipients of the competitive grant.

With the grant he received, Sumarwan was capable of purchasing modern equipment for processing turmeric. Now, he no longer needs to

untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan hibah usaha. Sumarwan, dengan gigih mengajukan proposal untuk mengikuti program ini dan akhirnya terpilih sebagai salah satu penerima hibah kompetitif.

Dengan bantuan hibah yang ia terima, Sumarwan mampu membeli peralatan modern untuk proses pengolahan kunyit. Kini, ia tidak lagi perlu menyewa mesin penggiling, karena sudah memiliki alat sendiri.

Ini secara signifikan meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya. Produksi kunyit bubuk Sumarwan pun meningkat, begitu pula dengan permintaan pasar yang semakin meluas.

Kunyit bubuk produksi Sumarwan kini tidak hanya dijual di sekitar desanya, tapi juga sudah merambah ke kota-kota di luar Maros. Bahkan, beberapa pelanggan setia dari luar provinsi memesan kunyit bubuknya melalui toko online.

Media sosial, seperti Facebook, menjadi salah satu alat pemasaran

rent a grinding machine, as he owns his own equipment.

This has significantly boosted his business's productivity and efficiency. Sumarwan's turmeric powder production increased, along with expanding market demand.

Sumarwan's turmeric powder is now sold not only in his local village but has also reached cities beyond Maros. In fact, several loyal customers from outside the province order his turmeric powder through online stores.

Social media platforms like Facebook have become key marketing tools for Sumarwan to promote his products. With the help of his family, especially his mother and wife, his business continues to grow.

What makes Sumarwan's story even more inspiring is his courage to keep moving forward despite his disability. For Sumarwan, physical impairments are not barriers to innovation and achieving success.

In his daily life, he does not just focus on turmeric processing. In addition to



yang digunakan Sumarwan untuk mempromosikan produknya. Dengan bantuan keluarganya, terutama ibunya dan istrinya, usaha ini semakin berkembang.

Yang membuat kisah Sumarwan semakin menginspirasi adalah keberaniannya untuk terus maju meski dihadapkan dengan disabilitas. Bagi Sumarwan, kekurangan fisik tidak menjadi halangan untuk berinovasi dan meraih sukses.

Dalam kesehariannya, ia tidak hanya berkutat di bidang pengolahan kunyit. Selain bertani, ia juga mengelola kebun dan beternak untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bahan baku kunyit yang ia gunakan sebagian besar berasal dari kebun miliknya sendiri. Sebelum memulai usaha pengolahan, kunyit tersebut hanya digunakan sebagai bumbu masakan dalam bentuk segar.

Namun, dengan kejelian melihat peluang, Sumarwan mulai mengolah kunyit menjadi bubuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Produk kunyit bubuk ini tidak hanya diminati oleh ibu rumah tangga, tetapi juga oleh industri kecil di bidang kuliner yang membutuhkan kunyit bubuk sebagai bahan dasar.

Keberhasilan Sumarwan mendapatkan hibah dari Program YESS tidak hanya memberikan dampak pada usahanya secara pribadi, tetapi juga pada masyarakat sekitarnya. Sumarwan sering kali menjadi sumber inspirasi bagi para pemuda di desanya. Ia tidak segan berbagi ilmu dan pengalaman dengan orang lain, terutama yang ingin belajar tentang bisnis pertanian.

Meski telah mencapai banyak kesuksesan, Sumarwan tetap memiliki harapan besar untuk masa depan. Salah satunya adalah memiliki oftaker tetap yang dapat menjamin

farming, he manages a garden and raises livestock to meet his daily needs.

The turmeric he uses as raw material largely comes from his own farm. Before starting the processing business, this turmeric was only used as a fresh cooking spice.

However, with his keen eye for opportunity, Sumarwan began processing turmeric into powder, which has a higher market value. This turmeric powder product is not only in demand by households but also by small culinary industries that require turmeric powder as a key ingredient.

Positive Impacts

Sumarwan's success in receiving the YESS Program grant has not only benefited his business personally but also positively impacted his community. He frequently serves as a source of inspiration for the youth in his village. Sumarwan is always willing to share his knowledge and experiences, especially with those who want to



keberlanjutan permintaan kunyit bubuk produksinya.

Dengan adanya oftaker, ia yakin usahanya akan semakin berkembang dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi para petani kunyit lainnya di desanya.

Sumarwan juga berharap program-program seperti YESS terus berlanjut dan dapat menjangkau lebih banyak penyandang disabilitas yang ingin berwirausaha. Baginya, dukungan seperti ini sangat penting dalam membuka peluang bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, agar dapat berpartisipasi aktif dalam perekonomian.

Kisah Sumarwan adalah bukti nyata bahwa dengan semangat, kerja keras, dan dukungan yang tepat, siapapun bisa meraih sukses, terlepas dari keterbatasan yang dimiliki. Ia telah membuktikan bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk menjadi pengusaha sukses di bidang pertanian.

Dengan melihat peluang dan memanfaatkan potensi lokal, Sumarwan telah berhasil mengubah kehidupan dirinya dan keluarganya melalui bisnis kunyit bubuk yang menjanjikan.

Sumarwan adalah contoh nyata bahwa keberhasilan dalam bisnis tidak ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi oleh tekad dan kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi. Kegigihan dan dedikasinya telah menginspirasi banyak orang di desanya dan di luar sana untuk tidak menyerah pada keterbatasan, melainkan terus berjuang demi kehidupan yang lebih baik.

learn about agricultural business.

Despite his many achievements, Sumarwan still has big hopes for the future. One of his goals is to secure a regular off-taker who can guarantee consistent demand for his turmeric powder.

With a reliable off-taker, he believes his business will expand further and create a larger economic impact, not just for himself but also for other turmeric farmers in his village.

Sumarwan also hopes that programs like YESS continue and reach more persons with disabilities who aspire to become entrepreneurs. For him, such support is crucial in opening opportunities for those with physical impairments to actively participate in increasing income.

Sumarwan's story is living proof that with passion, hard work, and the right support, anyone can achieve success, regardless of their limitations. He has demonstrated that disability is not a barrier to becoming a successful entrepreneur in the agricultural sector.

By recognizing opportunities and harnessing local potential, Sumarwan has successfully transformed his and his family's lives through a promising turmeric powder business.

Sumarwan is a clear example that success in business is not determined by physical condition, but by determination and the willingness to keep learning and adapting. His perseverance and dedication have inspired many people, both in his village and beyond, to not give in to limitations, but to keep striving for a better life.

Sarabba Cika', Minuman Instan Khas Makassar Mengubah Hidup Bagus

Sarabba Cika', Specialty Makassar Instant Beverage that Changed Bagus' Life

Oleh/by: Nurfaradillah Yani



Di sudut Kota Makassar, di tengah geliat kehidupan urban yang kian pesat, terdapat sebuah kisah inspiratif yang dimulai dari sebuah mimpi sederhana. Bagus Sarwono, seorang pemuda asal Sukoharjo, lahir pada 6 September 1989, telah membuktikan bahwa dengan keberanian dan kerja keras, peluang untuk sukses selalu ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bagus telah mengubah jahe menjadi minuman instan khas Makassar yang dikenal dengan sebutan Sarabba Cika'. Produk inovatif ini kini telah menjangkau pasar nasional, mengubah tidak hanya hidupnya tetapi juga kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Bagus memulai perjalanannya sebagai seorang pengusaha pada tahun 2016 dengan usaha budidaya jamur tiram. Meski tidak memiliki latar belakang pendidikan pertanian, tekadnya untuk sukses membawanya untuk mencoba berbagai peluang bisnis.

Namun, seperti kebanyakan pebisnis pemula, perjalanan Bagus tidak selalu mulus. Di tengah tantangan yang

On one corner of Makassar City, amidst the increasingly rapid urban life, lies an inspiring story that started with a simple dream. Bagus Sarwono, a young man from Sukoharjo, born on September 6, 1989, has proven that with courage and hard work, the opportunity for success is always there.

In the past few years, Bagus has turned ginger into a specialty Makassar instant drink known as Sarabba Cika'. This innovative product has now reached the national market, changing not only his life but also the lives of those around him.

Bagus started his journey as an entrepreneur in 2016 with an oyster mushroom cultivation business. Despite not having any formal educational background in agriculture, his determination to succeed led him to try various business opportunities.

However, like most novice entrepreneurs, Bagus' journey was not always smooth. In the midst of the challenges, he did not lose his spirit. In his quest for success, he attended various trainings and seminars to increase his knowledge and skills.

The year 2018 was a turning point for

ada, ia tidak kehilangan semangat. Dalam pencariannya, ia mengikuti berbagai pelatihan dan seminar untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Tahun 2018 menjadi titik balik bagi Bagus ketika ia mendapatkan pelatihan tentang pengolahan jahe. Di sinilah ia menemukan potensi yang belum banyak digali di Kabupaten Maros.

Melihat manfaat kesehatan yang luar biasa dari jahe, ditambah dengan kecintaan masyarakat terhadap minuman tradisional, Bagus pun memutuskan untuk mengalihkan fokus usahanya dari budidaya jamur menjadi pengolahan jahe. Keputusan ini bukan tanpa risiko, tetapi ia berpegang teguh pada keyakinan bahwa inovasi adalah kunci untuk memanfaatkan peluang.

Dengan tekad yang kuat, Bagus mulai mengembangkan resep minuman sarabba, yang merupakan minuman tradisional khas Makassar berbahan dasar jahe. Bagus ingin memberikan sentuhan modern pada

Bagus when he received training on ginger processing. This was where he discovered potential that had not been widely explored in Maros Regency.

Witnessing the extraordinary benefits for health that ginger had, coupled with people's love for traditional drinks, Bagus decided to shift the focus of his business from oyster mushroom cultivation to ginger processing. This decision was not risk-free, yet, he held fast to his belief that innovation was the key to seizing opportunities.

With such strong determination, Bagus began to develop a recipe for sarabba, a traditional specialty drink from Makassar made from ginger. Bagus wanted to give a bit of modern touch to this beverage product. He then invented Sarabba Cika', an instant drink that is fast and easy to serve so it can be enjoyed by anyone, anywhere.

However, Bagus' journey was not smooth. When introducing Sarabba Cika', he faced various challenges from production to marketing the product. "At first, I was confused about where to



produk ini. Ia menciptakan Sarabba Cika', minuman instan yang praktis dan mudah disajikan, sehingga dapat dinikmati oleh siapa pun di mana pun.

Namun, perjalanan Bagus tidak mulus. Saat memperkenalkan Sarabba Cika', ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari produksi hingga pemasaran. "Awalnya, saya bingung harus mulai dari mana. Produk ini terbilang baru di Maros, dan banyak orang belum mengenalnya," kenang Bagus. Meski begitu, semangatnya tidak padam. Ia terus berusaha mencari cara untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat.

Di tengah ketidakpastian, keberuntungan mulai berpihak pada Bagus. Pada tahun 2020, ia menjadi salah satu penerima hibah dari Program YESS.

Program ini memberinya kesempatan untuk mendapatkan bantuan dana dan akses ke pelatihan, serta jaringan relasi yang lebih luas. "Dukungan dari Program YESS sangat berarti bagi saya. Tanpa mereka, mungkin saya masih kesulitan memperkenalkan Sarabba Cika'," ujarnya.

Dengan dana hibah yang diterimanya, Bagus membeli mesin pengolahan dan kemasan modern yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Ia pun mulai memproduksi Sarabba Cika' secara massal, dan segera mendapat respon positif dari masyarakat. Bagus tidak hanya menjual produknya di pasar lokal, tetapi juga menjalin kerja sama dengan distributor untuk menjangkau konsumen di luar Maros.

Selain mengembangkan usaha, Bagus juga memiliki komitmen untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Ia dan istrinya mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggal mereka untuk membantu dalam produksi Sarabba Cika'. "Saya ingin usaha ini tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi

start. *"This product was relatively new in Maros and many people had no idea about it," Bagus recalled. Nevertheless, his spirit did not fade. He continued to try to find ways to introduce his products to the public.*

Joining the YESS Program

Amidst the uncertainty, luck began to favor Bagus. In 2020, he became one of the awardees of the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services or YESS Program.

This program offered him the opportunity to get financial assistance and access to training, as well as a wider network of contacts. "The support from YESS means a lot to me. Without YESS, I might still have difficulty introducing Sarabba Cika'," he said.

With the grant he received, Bagus procured modern processing and packaging machines required to increase his business productivity. He then started mass production of Sarabba Cika' and immediately received positive responses from the public. Not only did he sell his products in the local market, Bagus also collaborated with distributors to reach consumers outside Maros.

Apart from developing his business, Bagus also held the commitment to empowering the surrounding community. He and his wife employed housewives around their residence to help in the production of Sarabba Cika'. "I want this business to not only benefit myself, but also provide benefits to others," said Bagus.

By involving the community in the production process, Bagus created new jobs and helped boost the local economy. The housewives involved in the production of Sarabba Cika' felt proud to be able to contribute and earn additional income for their families.

Sarabba Cika's success was not

juga memberikan manfaat bagi orang lain,” ungkap Bagus.

Dengan melibatkan masyarakat dalam proses produksi, Bagus menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membantu meningkatkan ekonomi lokal. Ibu-ibu rumah tangga yang terlibat dalam produksi Sarabba Cika’ merasa bangga bisa berkontribusi dan mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarga mereka.

Kesuksesan Sarabba Cika’ tidak hanya terletak pada popularitas produknya, tetapi juga pada berbagai prestasi yang diraih Bagus. Ia terpilih sebagai Finalis Wirausaha Muda Bank Mandiri dan juga menjadi Finalis Apresiasi Kreasi Indonesia oleh Kementerian Pariwisata. Prestasi ini semakin memperkuat posisinya di dunia usaha dan membuka lebih banyak peluang untuk kolaborasi dengan berbagai pihak.

Bagus merasa bangga dan bersyukur atas semua pencapaian yang diraihnya. “Saya ingin menunjukkan kepada orang-orang di sekitar saya bahwa dengan tekad dan kerja keras, apapun bisa dicapai,” katanya. Ia menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama generasi muda yang bercita-cita untuk menjadi pengusaha.

Melihat kesuksesan yang diraihnya, Bagus tidak berhenti di situ. Ia terus berupaya untuk mendorong inovasi dalam produknya. “Saya selalu berusaha mencari cara untuk membuat produk saya lebih baik. Inovasi adalah kunci untuk bertahan dalam dunia usaha yang kompetitif ini,” tuturnya.

Bagus berencana untuk mengembangkan variasi produk Sarabba Cika’, termasuk rasa-rasa baru dan kemasan yang lebih menarik. Ia juga ingin menjalin kerja sama dengan petani lokal untuk mendapatkan bahan baku

only in the popularity of its products, but also in the various achievements Bagus had achieved. He was selected as a Finalist for Bank Mandiri Young Entrepreneurs and also became a Finalist for the Indonesian Creative Appreciation by the Ministry of Tourism. This achievement further strengthened its position in the business world and opened up more opportunities for collaboration with various parties.

Bagus felt proud and grateful for all the achievements he had made. “I want to show people around me that with determination and hard work, anything can be achieved,” he said. He has become an inspiration to many people, especially the younger generation who aspire to become entrepreneurs.

With all the success he had achieved, Bagus did not plan to stop. He continued to strive to drive innovation in his products. “I always try to find ways to make my products better. Innovation is the key to surviving in this competitive business world,” he said.

Bagus plans to develop variations of Sarabba Cika’ products, including new flavors and more attractive packaging. He also wishes to collaborate with local farmers to obtain high-quality ginger raw materials. By doing so, he hopes to support local agriculture and ensure the quality of his products is maintained.

Through his experience, Bagus wants to convey a message to the younger generation in Indonesia. “Don’t be afraid to dream. Whatever your educational background is, if you have the passion and effort, everything can come true,” he said. He hopes his story can motivate more people to try their luck in the business world.

One of the points Bagus emphasizes is the importance of collaboration.

jahe yang berkualitas tinggi. Dengan cara ini, ia berharap dapat mendukung pertanian lokal sekaligus memastikan kualitas produknya tetap terjaga

Melalui pengalamannya, Bagus ingin menyampaikan pesan kepada generasi muda di Indonesia. "Jangan pernah takut untuk bermimpi. Apapun latar belakang pendidikanmu, jika kamu memiliki keinginan dan usaha, semua bisa terwujud," ungkapnya. Ia berharap kisahnya bisa memotivasi lebih banyak orang untuk mencoba peruntungannya dalam dunia bisnis.

Salah satu hal yang Bagus tekankan adalah pentingnya kolaborasi. "Dalam berbisnis, kita tidak bisa berdiri sendiri. Jalinlah hubungan baik dengan orang lain, belajar dari mereka, dan saling mendukung," sarannya. Dengan semangat kolaborasi, Bagus yakin banyak hal positif yang bisa dicapai.

Kisah Bagus Sarwono dan Sarabba Cika' adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian, inovasi, dan semangat untuk memberdayakan orang lain, kita bisa mengubah kehidupan kita dan kehidupan orang-orang di sekitar kita. Dari seorang pemuda yang awalnya bingung mencari arah, kini Bagus menjadi sosok inspiratif yang mampu mengangkat ekonomi komunitasnya melalui produk minuman instan khas Makassar.

Dari ladang jahe di Maros hingga meja makan masyarakat di seluruh Indonesia, Sarabba Cika' telah berhasil menciptakan dampak yang luas. Dengan visi ke depan yang jelas dan tekad yang kuat, Bagus Sarwono adalah bukti bahwa kesuksesan bukan hanya milik mereka yang berpendidikan tinggi, tetapi juga milik mereka yang mau berusaha dan berinovasi. Selamat datang di dunia Sarabba Cika', di mana cita rasa jahe bertemu dengan semangat kewirausahaan!

"In business, we cannot work alone. Build good relationships with others, learn from them, and support one another," he advised. With the spirit of collaboration, Bagus is confident that many positive results can be achieved.

The story of Bagus Sarwono and Sarabba Cika' is a real example that, with courage, innovation, and the passion to empower others, we can change our lives and the lives of those around us. From a young man who was initially confused about finding his way, Bagus has now become an inspiring figure who is capable of lifting the economy of his community through Makassar specialty instant beverages.

From ginger plantation in Maros to people's dining tables across Indonesia, Sarabba Cika' has succeeded in creating a broad impact. With a clear vision for the future and strong determination, Bagus Sarwono is a proof that success does not only favor those who are highly educated, but also those who are willing to try and innovate. Welcome to the world of Sarabba Cika', where the taste of ginger meets the spirit of entrepreneurship!

Asniar Buktikan Usaha Sapi Potong Tak Kalah Menarik

Asniar Proves Beef Cattle Business to be Equally Interesting

Oleh/by: A. Faiq Al Musawir



Di tengah hiruk-pikuk pasar Indonesia, satu sektor yang selalu menggoda perhatian adalah perdagangan daging hewan.

Kebutuhan akan sapi potong, baik dalam keadaan hidup maupun sebagai potongan daging, terus meningkat. Khususnya saat menjelang hari raya atau musim pernikahan, permintaan ini melonjak tajam.

Nah, inilah saat yang tepat bagi para pembudidaya untuk meraup keuntungan, dan salah satu daerah yang menjadi primadona dalam bisnis ini adalah Kabupaten Maros.

Bicara tentang Maros, tak lengkap rasanya tanpa menyebutkan Mallawa. Daerah ini dikenal sebagai penghasil sapi potong berkualitas tinggi.

Banyak masyarakat setempat terjun ke dunia penggemukan sapi potong, bahkan kaum generasi muda pun mulai mengikutinya. Keren, kan?

Salah satunya adalah Asniar, perempuan berusia 33 tahun yang berani meneruskan usaha orang tuanya di bidang ini.

Asniar memulai perjalanan bisnisnya kembali dengan nama ASNIAR

Amidst the hustle and bustle of the Indonesian market, one sector that always attracts attention is the animal meat business.

The need for beef cattle, both live and as meat cuts, continues to increase. Especially when approaching holidays or wedding season, this demand increases sharply.

Now, this is the right time for breeders to reap profits, and one of the areas that is a favorite in this business is Maros Regency.

Talking about Maros would be incomplete without mentioning Mallawa. This area is renowned as a producer of high-quality beef cattle.

Many local people have entered the world of beef cattle fattening, even millennials are starting to follow suit. Impressive, right?

One of them is Asniar, a 33-year-old woman who dares to continue her parents' business in this field.

Asniar restarted her business journey with the name ASNIAR FARM with five cows as inheritance from her parents.

The cooperation with her sister has

FARM, membawa warisan dari orang tuanya berupa lima ekor sapi.

Kerja sama dengan saudara perempuannya membuat usahanya semakin kuat.

Terlebih, ia tinggal di Dusun Reatoa, Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, yang merupakan daerah tropis dengan curah hujan tinggi dan musim kemarau singkat. Hal ini membuat budidaya sapi potong semakin menguntungkan, karena pakan ternak tumbuh dengan subur.

Asniar sebenarnya sudah ditawarkan mengikuti Program YESS di tahun 2022, namun dirinya belum memahami betul tentang Program YESS.

Berkat dorongan dari penerima manfaat Program YESS lainnya, ia mulai terbuka terhadap peluang baru untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan usaha sapinya.

Jadi, di awal tahun 2023, ia memutuskan untuk menghubungi Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) untuk mengikuti program tersebut.

Selama proses ini, Asniar merasakan keraguan yang mendalam. "Bagaikan mimpi di siang bolong," ungkap kerabatnya ketika ia ingin mengajukan proposal hibah yang diharapkan bisa mendukung usahanya.

Keinginan ini sempat membuatnya ragu, mengingat latar belakangnya bukan dari bidang IT, media, atau audit. Namun, ia tetap nekat menulis proposal tersebut meski hanya sekadar iseng, tidak berharap proposalnya akan lolos seleksi.

Ketika pengumuman hasil seleksi dilakukan, Asniar tidak menghiraukannya. Baginya, lolos dari delapan pesaing lainnya adalah hal yang mustahil.

Namun, berita baik datang. Ia lulus!

made her business even stronger.

Moreover, she lives in Reatoa Hamlet, Bentenge Village, Mallawa Subdistrict, which is a tropical area with high rainfall and a short dry season. This condition has made beef cattle farming more profitable, because animal feed grows abundantly.

Actually, Asniar was offered to join the YESS program back in 2022, but she did not fully understand what it was.

Thanks to the encouragement from other YESS program beneficiaries, she began to open up to new opportunities to gain knowledge and experience in running her cattle business.

So, in early 2023, she decided to contact the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency or BPPSDMP to join the program.

During this process, Asniar felt deeply doubtful. "It was like day-



Dengan keberhasilan ini, ASNIAR FARM menjadi wajah baru dalam usaha sapi potongnya. Kini, usahanya mampu memberikan fasilitas yang lengkap untuk hewan ternaknya, baik dari segi kandang maupun dukungan mitra untuk pengembangan usaha.

Tak berhenti di situ, Asniar Farm kini sedang membangun mitra usaha dengan masyarakat setempat. Tujuannya bukan hanya untuk memudahkan pekerjaan pribadi, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi warga dengan metode pembibitan bagi hasil.

"Sekarang hanya bersyukur yang menjadi prioritas saya, karena berharap bukan jalan diijabahnya doa," ucap Asniar saat diwawancarai tentang upayanya menarik minat pemuda generasi muda.

Dari sini, Asniar berbagi semangatnya. "Jangan hiraukan apa itu Hibah Kompetitif YESS, karena saya bisa menjadi narasumber di setiap kegiatan berkat usaha yang didukung oleh hibah itu," jelasnya.

Setiap kesempatan yang ada, Asniar selalu menyempatkan diri untuk memberikan motivasi kepada generasi muda di desanya, atau bahkan desa lain, dalam mengembangkan usaha mereka melalui Hibah Kompetitif.

"Saya awalnya juga tidak berharap proposal saya akan lolos dan usaha saya akan berkembang. Tetapi, saya hanya punya semangat dan rasa syukur itu," imbuhnya sebelum perbincangan kami berakhir.

Sukses bagi Asniar bukanlah untuk mereka yang terjebak dalam mimpi buruk tentang dunia. Sukses adalah milik mereka yang mampu mengubah mimpi buruk itu menjadi sesuatu yang indah.

Tak ada seorang pun yang dapat meraih kesuksesan hanya dengan berdiam diri, menunggu keajaiban

dreaming," said her relative when she wanted to submit a grant proposal that she hoped would support her business.

This dream made her hesitate, considering that her background was neither in IT, media, nor audit. However, she still insisted on writing the proposal even though it was just for the sake of it without any expectation that her proposal would pass the selection.

When the selection results were announced, Asniar ignored it. For her, outperforming the other eight competitors was impossible.

However, along came good news. She made it! With this success, ASNIAR FARM had become a new face in the beef cattle business. Now, her business could provide complete facilities for her livestock, both in terms of pens and partner support for business development.

It did not stop there. Asniar Farm then built business partnerships with the local community. The goal was not only to make personal work easier, but also to open up employment opportunities for the local people through a profit-sharing breeding method.

"Now, gratefulness is my priority, because mere hoping is not how prayers are answered," said Asniar when interviewed about her efforts to attract the interest of millennial youth.

From this point, Asniar shared her enthusiasm. "Please consider the YESS Grant because I could be a resource person at many events thanks to the efforts supported by the grant," she explained.

Whenever possible, Asniar always takes the time to motivate the young generation in her village, or even other villages, in developing their businesses through YESS Grant.

"Initially, I also did not expect that

datang. Semua itu memerlukan usaha, kerja keras, dan dedikasi.

Dengan usaha yang gigih, Asniar telah membuktikan bahwa bisnis sapi potong bisa jadi ladang subur bagi siapa pun yang mau berjuang.

Usaha sapi potong bukan sekadar bisnis, melainkan sebuah potensi yang tak boleh dipandang sebelah mata.

Asniar, dengan segala keberaniannya, telah membuktikan bahwa usaha ini sangat menarik dan penuh peluang.

Jadi, untuk kamu para generasi muda yang masih ragu dan berpikir bahwa dunia usaha hanya milik orang-orang tertentu, ingatlah kisah Asniar.

Keberanian dan semangatnya menjadi cermin bahwa dengan kerja keras dan pengetahuan yang tepat, mimpi bukanlah hal yang mustahil.

Siapatahu, suatu saat nanti, kita bisa mendengar tentang keberhasilanmu dalam usaha sapi potong juga. Kapan lagi bisa jadi bagian dari pertumbuhan ekonomi sambil memberi kontribusi positif bagi masyarakat?

Kini, setiap kali melihat Asniar dan ASNIAR FARM, kita tidak hanya melihat sekumpulan sapi potong, tetapi juga sebuah harapan dan inspirasi.

Mari kita dukung usaha lokal seperti ini agar semakin berkembang, dan siapa tahu, suatu saat bisa jadi raksasa dalam industri peternakan Indonesia.

my proposal would be accepted and that my business would grow. However, I only had that passion and gratitude," she added before our conversation ended.

To Asniar, success is not for those who are trapped in nightmares about the world. Success belongs to those who can turn those nightmares into beautiful things.

No one can achieve success by just sitting around, waiting for a miracle to come. It all requires effort, hard work, and dedication.

With perseverance, Asniar has proven that the beef cattle business can be a promising field for anyone who is willing to struggle.

Not just a business, beef cattle farming is a potential that should not be underestimated.

Asniar, with all her courage, has proven that this business is very lucrative and full of opportunities.

So, for you millennials out there who are still hesitant and think that the business world only belongs to certain people, remember Asniar's story.

Her audacity and passion are reflections that with hard work and the right knowledge, dreams are not impossible to achieve.

Who knows, someday, we might hear about your success in the beef cattle business too. When else can you be part of economic growth while making a positive contribution to society?

Now, every time we see Asniar and ASNIAR FARM, we not only see a bunch of beef cattle, but also hope and inspiration.

Let's support local businesses like this so they can grow even further, and who knows, one day they could become moguls in the Indonesian livestock industry.

Mariama Berjuang Melawan Rintangan, Menjadi Sang Ratu Telur Asin dari Maros

Mariama Fighting Against the Odds Become Queen of Salted Eggs from Maros

Oleh/by: Andi Tenri Waru



"Tidak ada yang tidak bisa jika kita berusaha." Pepatah ini sudah menjadi mantra bagi Mariama, seorang perempuan asal Kabupaten Maros yang memulai perjalanan bisnisnya di dunia peternakan dan pengolahan telur asin.

Dengan latar belakang sederhana, Mariama memelihara 65 ekor bebek di halaman belakang rumahnya. Dari sinilah, kisah inspiratifnya dimulai, menelurkan produksi telur asin yang dimulai dari 5 hingga 10 rak setiap minggunya. Sebuah awal yang terlihat sederhana, namun menjanjikan.

Namun, seperti halnya cerita-cerita sukses lainnya, perjalanan Mariama tidak semulus jalan tol. Akses menuju rumahnya yang sulit dan berbatu membuat distribusi produknya menjadi tantangan tersendiri.

Bayangkan, tiap kali ia ingin menjual telur asinnya, ia harus berjuang melewati jalan yang licin, apalagi saat hujan. Tak jarang, produk yang dihasilkannya terlambat sampai ke pelanggan karena masalah transportasi.

Ditambah lagi, fluktuasi harga pasar membuatnya kadang ragu untuk

"Nothing is impossible if you keep trying." This saying has become a guiding principle for Mariama, a woman from Maros Regency who runs a livestock farming and salted egg business.

Her inspiring journey started when she decided to raise 65 ducks in her backyard. She then made salted duck eggs from her own production and began selling 5-10 racks every week. While appearing to be an ordinary beginning, it was actually promising.

However, just like other's success story, Mariama's journey was not as easy as it might seem. Access to Mariama's house was challenging due to a rocky path, which complicated the distribution of her products.

Every time she went out to sell her salted eggs, she had to go through a slippery road, especially after it rained. Her products often arrived late to customers due to transportation issues.

Furthermore, fluctuating market prices sometimes made her hesitate to produce salted eggs. "When the price rises, I'm very excited to produce more salted eggs. But when the price

memproduksi telur asin. “Ketika harga naik, saya semangat memproduksi lebih banyak, tapi saat harga turun, saya berpikir dua kali,” keluh Mariama.

Kesulitan pun datang silih berganti, termasuk serangan penyakit yang mendadak menyerang ternaknya, menyebabkan beberapa ekor bebeknya mati. Keberadaan mereka di lapangan peternakan bukan hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai harapan Mariama untuk mewujudkan impian besarnya.

Dengan tekad yang bulat, Mariama tidak mau terpuruk. Ia berupaya belajar dari peternak-peternak berpengalaman di sekitarnya. Diskusi-diskusi ringan di warung kopi lokal menjadi momen penting baginya untuk mendapatkan ilmu dan tips berharga.

“Saya belajar banyak dari pengalaman mereka, mulai dari cara menjaga kesehatan bebek hingga pengelolaan keuangan,” ungkap Mariama dengan semangat. Ia pun perlahan mulai memperbaiki praktik ternaknya hingga akhirnya usahanya stabil kembali.

Meskipun usahanya mulai menunjukkan perkembangan, Mariama menyadari bahwa penghasilannya masih jauh dari mencukupi kebutuhan keluarganya. Terkadang, ia terpaksa membeli telur dari peternak lain hanya untuk memenuhi permintaan pelanggan. “Saya ingin lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan; saya ingin sukses!” ujar Mariama dengan tekad yang menggebu.

Di tahun 2021, sebuah kabar baik datang menghampiri Mariama. Melalui penyuluh pertanian di Kecamatan Mandai, ia mengetahui tentang Program YESS. “Ketika mendengar tentang pelatihan dan peluang hibah, hati saya bergetar. Ini kesempatan yang saya tunggu!” serunya. Pelatihan

drops, I have to reconsider my decision to produce it,” she complained.

She faced a lot of difficulties, including a disease outbreak that suddenly attacked her ducks, resulting in the death of some. Her ducks had become not only her source of income but also a hope for achieving her big goal.

However, Mariama refused to give up. With strong determination, she took lessons from other experienced local farmers. Casual conversations with them at a local coffee shop became necessary for her to gain valuable knowledge and tips.

“I learned a lot from their experiences, including how to maintain the duck’s health and manage finances,” Mariama said



yang diikutinya memberikan wawasan baru dalam pengelolaan usaha, mulai dari pencatatan keuangan hingga cara membuat proposal bisnis.

Meskipun semangatnya membara, Mariama menghadapi tantangan lain. Ketidakmampuannya dalam mengoperasikan komputer menjadi batu sandungan dalam menyusun proposal untuk mendapatkan hibah. "Saya merasa terintimidasi, tapi saya tidak mau menyerah. Saya minta bantuan penyuluh dan financial advisor dari Program YESS untuk membantu saya," katanya. Proses penyusunan proposal pun tak berjalan mulus; revisi demi revisi harus dilalui hingga ia merasa puas dengan hasilnya.

Akhirnya, setelah perjuangan panjang, Mariama berhasil menjadi salah satu penerima hibah pada batch pertama Program YESS. "Rasanya seperti mimpi jadi kenyataan!" teriaknya sambil melompat kegirangan.

Berkat dana hibah tersebut, ia mampu menambah jumlah ternak bebeknya dan berinvestasi dalam proses produksi yang lebih baik.

enthusiastically. She gradually began to improve her farming practice, which successfully stabilized her business again.

Despite her business progress, she realized her income remained low and could not fulfill her family's need. She sometimes had to buy eggs from other farmers only to meet customer demands. "I want my business to be more than just fulfilling my needs. I want to be successful!" she said passionately.

In 2021, good news came to Mariama. She knew about the YESS Program from agricultural extension workers from Mandai. "When I knew about the training and opportunity for a grant, I was thrilled. This is the chance I've been waiting for!" she exclaimed, filled with excitement. Through the training, she obtained new insight into managing her business, which included financial record-keeping and writing business proposals.

Although Mariama's spirit started to lift, she had to confront another challenge. Her lack of computer skills



Produksi telur asinnya pun kini meningkat secara signifikan, dan ia tetap berkomitmen untuk menjaga kualitas produknya.

Dengan peralatan yang lebih baik dan jumlah bebek yang meningkat, Mariama tidak hanya puas dengan peningkatan produksi. Ia juga melebarkan sayap usahanya dengan menjajakan produknya ke warung-warung di luar desanya.

Meskipun harus menempuh perjalanan jauh, semangatnya tak pernah pudar. "Saya senang, produk saya mulai dikenal oleh banyak orang," ujarnya sambil tersenyum lebar.

Keberhasilan Mariama mulai menarik perhatian para tetangganya. Banyak dari mereka yang tertarik untuk belajar tentang peternakan. Mariama pun tidak segan-segan berbagi pengetahuan dan pengalamannya. "Saya ingin agar tetangga-tetangga saya juga bisa sukses. Kita bisa saling membantu," ungkapnya. Untuk itu, ia mulai mempekerjakan beberapa tetangganya untuk membantu produksi telur asin, terutama saat permintaan sedang tinggi.

Seiring berjalannya waktu, Mariama berinisiatif untuk merangkul peternak lainnya dan membentuk kelompok ternak bebek di sekitar rumahnya. "Bersama kita bisa lebih kuat!" teriaknya semangat. Dengan dukungan dari Program YESS, kelompok ini mulai mendapatkan bantuan untuk membangun kandang kecil khusus bebek. Hasil telur dari ternak bebek kolektif ini kemudian diolah menjadi telur asin yang berkualitas tinggi. Terciptalah ekosistem pertanian yang saling menguntungkan di antara mereka.

Bisnis Mariama tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga membawa dampak positif bagi komunitasnya. Ia tidak lagi hanya menjadi seorang peternak telur asin, melainkan

delayed the process of writing a proposal for a competitive grant. "I felt intimidated, but I did not want to give up. I asked the extension workers and the YESS Program's financial advisor for help," she said. The proposal writing process was challenging. She had to do multiple revisions until she was satisfied with the result.

After a long struggle, Mariama successfully received a grant in the first batch of the YESS Program. "It felt like a dream come true!" she shouted, jumping happily.

She used the grant to buy more ducks and to invest in better production processes. Her salted egg production has significantly increased, and she is also committed to maintaining the quality of her products.

With improved farming equipment and an increasing number of ducks, Mariama was able to not only enhance her business production but also spread her wings by promoting her products to the stalls outside her village.

Despite having to travel long distances to promote her products, she maintained her undying spirit. "I'm glad that many people have started to recognize my product", she said with a wide smile.

Mariama's success caught the attention of her neighbors. Many of them was interested to learn about animal farming. Mariama did not hesitate to share her knowledge and experiences. "I want my neighbors to do well too. We can help each other out," she said. Therefore, she started to employ some of her neighbors to help producing salted egg, especially when the market demand was high.

As time passed, Mariama took the initiative to unite other farmers and established a duck farmer association in her community. "Together, we can

kan juga seorang pemimpin yang menginspirasi. "Saya berharap kisah saya bisa menjadi motivasi bagi perempuan lainnya di luar sana. Jangan pernah takut untuk bermimpi, karena dengan usaha dan ketekunan, semuanya mungkin terjadi," katanya penuh semangat.

Kini, Mariama bukan hanya dikenal sebagai peternak telur asin, tetapi juga sebagai "Sang Ratu Telur Asin" di Kabupaten Maros. Dengan segala rintangan yang telah dilaluinya, ia terus berjuang dan tidak berhenti mengembangkan usaha serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pepatah yang dipegangnya terbukti benar: "Tidak ada yang tidak bisa jika kita berusaha." Dengan tekad dan kerja keras, Mariama telah membuktikan bahwa rintangan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan menuju kesuksesan.

Kisah Mariama adalah contoh nyata bahwa dengan semangat dan keberanian, siapa pun bisa melawan rintangan yang menghadang, menjadikan keterbatasan sebagai keunggulan, dan menjadi inspirasi bagi orang lain.

be stronger!" she shouted enthusiastically. The YESS Program also provided support for this association in building a small duck pen. The eggs produced by this collective duck farm were then processed into high-quality salted eggs. Thanks to this association, a mutually beneficial farming ecosystem has been established in the neighborhood.

Mariama's business not only has achieved significant growth, but it also has positively impacted the community. Mariama has evolved from being just a salted egg producer to an inspiring leader. "I hope my journey can motivate other women out there. I hope my journey inspires other women out there. Never be afraid to dream.

With hard work and determination, everything is possible," she said passionately. Despite all the challenges, Mariama has consistently tried to grow her business and provide benefits to the surrounding community. The saying is proven right. "Nothing is impossible if we keep trying." Mariama shows that obstacles are not endpoints. Instead, with hard work and determination, they can be the first step towards success.

Mariama is a real example of how enthusiasm and courage enable anyone to confront challenges, transform limitations into strengths, and become an inspiration for others.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangun mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to

juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Perdesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Perdesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Perdesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Perdesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019-2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.